

**PAI**  
**MULTIDIMENSI:**  
REGULASI, SUBTANSI  
DAN METODOLOGI



Muhammad Ali Nasir, Muhammad Hirkan, Widya Verawati,  
Sulastrı Anggraini, Yuni Armalia Sapriani, Rohana,  
Yumita Anggraini Fortuna

# **PAI MULTIDIMENSI: REGULASI, SUBTANSI DAN METODOLOGI**

  
**Sanabil**

## **PAI MULTIDIMENSI: REGULASI, SUBTANSI DAN METODOLOGI**

**Penulis** : Muhammad Ali Nasir, Muhammad Hirkan,  
Widya Verawati, Sulastri Anggraini,  
Yuni Armalia Sapriani, Rohana,  
Yumita Anggraini Fortuna

**Editor** : Dr. Saparudin, M.Ag

**Layout** : Sepma Puthinka Nur Hanip, MA

**Desain Grafis** : Sepma Puthinka Nur Hanip, MA

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian  
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital  
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-353-7

Cetakan 1 : Desember 2022

**Penerbit:**

**Sanabil**

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabilpublishing.com

## **KATA PENGANTAR PENULIS**

Alhamdulillah, puja teriring syukur selalu milik Allah SWT. Begitu juga shalawat beriringan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang pembawa risalah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai hari kiamat nanti. Berkat rahmat dan izin Allah SWT, penulisan buku antologi mahasiswa pada tahun 2022 dapat terlaksana.

Buku antologi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Uin Mataram tahun 2022 dengan judul “Pai Multidimensi: Regulasi, Subtansi Dan Metodologi” merupakan lanjutan karya tulis dari skripsi-skripsi terbaik mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Uin Mataram tahun 2022, dimana dalam penulisan buku ini berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin.

Buku ini berisikan tentang Regulasi, Subtansi serta Metodologi dari tujuh skripsi terbaik, sehingga penulis sangat berharap selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan, juga dengan adanya buku antologi ini penulis berharap agar buku ini dapat menjadi rujukan bagi setiap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam, agar sekiranya dengan terbitnya buku, akan menjadi salah satu diantara amal jariah yang akan penulis bawa sebagai bekal di hari kemudian.

Mewakili Penulis yang lain, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya dengan diadakannya kembali kompetisi peulisan buku mahasiswa FTK UIN Mataram pada tahun 2022.

Tentu dalam penulisan buku ini tak luput dari sifat penulis yang hanyalah manusia biasa masih bayak kekurangan baik dari substansi maupun teknis penulisan buku antologi mahasiswa ini, . Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

**Penulis**

## **KATA PENGANTAR DEKAN**

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulisan buku antologi mahasiswa pada tahun 2022 dapat terlaksana.

Penulisan buku antologi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2022 adalah upaya fakultas berkontribusi dalam implementasi meningkatkan literasi mahasiswa, dimana kuantitatif, grafik riset dan publikasi mahasiswa PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu mahasiswa dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan men-support peningkatan kualitas mahasiswa dalam konteks memberi kontribusi dalam meningkatkan nilai akreditasi masing-masing program studi di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Penulisan buku antologi mahasiswa tahun 2022 berjumlah 20 judul dan berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutic, fenomenologi dan juga dengan ilmu eksakta (natural sciences) yang berkarakter induktif-rasional.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya dengan

diadakannya kembali kompetisi peulisan buku mahasiswa FTK UIN Mataram pada tahun 2022. Tak ada gading yang tak retak; tentu ada masih kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan buku antologi mahasiswa ini. Di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan dihadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 12 September 2022

Dekan



**Dr. Jumarim, M.H.I**

NIP. 197612312005011006



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR PENULIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR DEKAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I EKSISTENSI PESANTREN DALAM UU NOMOR 18 TAHUN 2019 DAN KEBIJAKAN YANG RELEVAN</b> .....	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Pesantren dan Modernisasi.....	4
C. Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan.....	9
D. Eksistensi Pesantren dalam UU No. 18 Tahun 2019.....	13
E. Kebijakan yang Relevan dari UU No. 18 Tahun 2019 .....	22
F. Penutup.....	34
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>35</b>
<b>BAB II IMPLEMENTASI FIKIH SALAT DALAM KITAB MATAN AL-GHÖYAH WA AT-TAQRÏB DI PONDOK PESANTREN AL-RAISIYAH SEKARBELA MATARAM</b> .....	<b>43</b>
A. Pendahuluan.....	43
B. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram .....	49
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram	54
D. Pengajaran Fikih Salat Dalam Kitab <i>Matan al-Ghōyah wa at-Taqrïb</i> di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram .....	55
E. Implementasi Fikih Salat Menurut Kitab <i>Matan al-Ghōyah wa at-         Taqrïb</i> Di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram Dalam Praktik Ibadah.....	63
F. Penutup.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>74</b>
<b>BAB III POLA PEMBINAAN TAHSIN AL-QUR'AN DI CLASS QUR'AN AN-NAWAWI KAPEK TEMANJOR GUNUNGSARI LOMBOK BARAT</b> .....	<b>80</b>
A. Pendahuluan.....	80
B. Sejarah Singkat Berdirinya Class Qur'an An-Nawawi.....	84
C. Visi dan Misi Class Qur'an An-Nawawi.....	88

D. Pola Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di Class Qur'an An-Nawawi	89
E. Problematika dalam Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di <i>Class Qur'an An-Nawawi</i> .....	94
F. Penutup.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

**BAB IV ANALISIS MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN**

<b>RARRA MUSIM I .....</b>	<b>104</b>
A. Pendahuluan.....	104
B. Gambaran Umum Film Animasi Nussa dan Rarra .....	107
C. Sinopsis Film Animasi Nussa dan Rarra .....	109
D. Analisis Materi .....	122
E. Analisis Metode .....	144
F. Penutup.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>

**BAB V STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTsN 3**

<b>LOMBOK TIMUR.....</b>	<b>153</b>
A. Pendahuluan.....	153
B. Sejarah Singkat dan Profil MTsN 3 Lombok Timur.....	159
C. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 3 Lombok Timur .....	161
D. Strategi Pembentukan Karakter Peserta didik di MTsN 3 Lombok Timur.....	162
E. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Lombok Timur .....	168
F. Penutup.....	173
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>174</b>

**BAB VI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *ONLINE* BERBASIS *MOODLE* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI**

<b>KELAS XI MIPA 3 SMA NEGERI 1 MATARAM.....</b>	<b>176</b>
A. Pendahuluan.....	176
B. Sejarah Singkat Berdirinya SMA 1 Mataram.....	182
C. Visi dan Misi SMA 1 Mataram.....	184
D. Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram.....	184

E. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekeri di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram.....	189
F. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekeri di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram .....	194
G. Penutup.....	199
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>200</b>

<b>BAB VI NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM NOVEL EMBUN DI ATAS DAUN MAMPLE .....</b>	<b>201</b>
A. Pendahuluan.....	201
B. Sinopsis dan Latar Belakang Singkat Tokoh dalam Novel .....	205
C. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Novel “Embun di Atas Daun Maple” .....	208
D. Penutup.....	239
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>240</b>
<b>SINOPSIS BUKU .....</b>	<b>243</b>



# **BAB I**

## **EKSISTENSI PESANTREN DALAM UU NOMOR 18 TAHUN 2019 DAN KEBIJAKAN YANG RELEVAN**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi individu manusia agar mampu mandiri dalam kehidupannya. Pendidikan bagi manusia merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan harus dipenuhi sepanjang hayat.<sup>1</sup> Indonesia memiliki dua corak pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu pembelajaran yang teori-teori maupun praksisnya dikembangkan dengan berlandaskan ajaran Islam baik ajaran Islam yang termaktub dalam *Kalamullah*, maupun hasil pemikiran manusia yang merupakan intervensi dari wahyu itu sendiri.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam diatas yaitu suatu proses pembentukan manusia berdasarkan ajaran Islam melalui proses individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi sehingga manusia mampu menerapkan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi, serta mewujudkan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Dalam al-Quran termaktub bahwa ayat pertama yang diturunkan oleh Allah adalah tentang membaca. Membaca merupakan suatu proses

---

<sup>1</sup> Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 31

<sup>2</sup> Ismail Thoib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, (Mataram: iMANi, 2019), hlm. 1-2.

pertama dan sangat penting dalam proses pembelajaran. Allah swt, berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:

“*Bacalah (Mubammad) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*”<sup>3</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dimulainya proses islamisasi itu sendiri. Para *mubaligh* zaman dulu telah melakukan aktivitas dakwah yang memberikan perubahan kepada kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih kondusif dan dinamis daripada situasi sebelum datangnya Islam. Proses tersebut oleh sebagian sejarawan, dikatakan tidak hanya sebagai proses islamisasi saja namun telah terjadi proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya dididentikkan dengan lembaga pendidikan formalnya seperti madrasah, melainkan terdapat pendidikan nonformal berupa pondok pesantren, majelis taklim, dan diniyah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, dengan segala ciri khas dan keunikannya tersendiri dan memegang peran penting dalam pendidikan. Pondok pesantren merupakan tempat proses pengembangan ilmu, moral dan keterampilan.<sup>4</sup> Mastuhu memberikan definisi bahwa pesantren adalah

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul ‘Ali- Art, 2004), hlm. 597.

<sup>4</sup> M. Ihsan Dalcholfany dan M. Dini Handoko, *Lampung juga punya Pondok Pesantren*, (Lampung: CV IQRO, 2018), hlm. 3.

suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pada masa awal, pondok pesantren memiliki beberapa tingkatan seperti tingkatan sederhana dan tingkatan tinggi. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca al-Quran dan huruf arab, sedangkan tingkatan yang lebih tinggi mengajarkan berbagai macam kitab, seperti kitab fiqih, akidah, nahwu sharaf, amalan-amalan sufi disamping mengajarkan al-Quran. Keberadaan pondok pesantren dikalangan masyarakat memiliki peran dan fungsi penting sebagai tempat pengenalan dan pemahaman agama Islam serta pusat penyebaran agama Islam.<sup>6</sup>

Keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sangat lama dan telah mendapatkan beberapa kebijakan dalam pengembangannya. Diantaranya seperti dikotomi, ordonasi dan dualisme pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pada tahun 1975 munculnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, yakni Menteri Agama, menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri tentang peningkatan mutu madrasah. Setelah munculnya SKB 3 Menteri terdapat suatu kebijakan baru didunia pendidikan yaitu Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, namun undang-undang ini lebih membahas tentang pendidikan umum saja. Pada tahun 2003 terjadi amandemen pada

---

<sup>5</sup> Rini Setyaningsih, "Komtinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No.1, Juni 2016, hlm. 169.

<sup>6</sup> Masnur Alam, *Model Pesantren Modern*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hlm. 6.

UUSPN tahun 1989, pada UU ini pendidikan keagamaan yang diakomodir hanya lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan perguruan tinggi agama Islam. Pada setiap kebijakan tersebut pasti memiliki latar belakang, konsep dan problematika tersendiri, serta implikasi terhadap pendidikan Islam.

Adapun kebijakan pemerintah yang baru-baru ini dikeluarkan yaitu Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. UU Nomor 18 tahun 2019 yang sering disebut sebagai UU Pesantren merupakan kado terindah dari pemerintah untuk pesantren dan kaum santri. Namun demikian terdapat beberapa permasalahan yang timbul akibat munculnya UU Pesantren ini diantaranya, belum ada turunan lebih lanjut seperti Peraturan Menteri Agama, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis dan lain sebagainya. Disamping itu adanya tumpang tindih antara UU Pesantren dengan UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yaitu pada kebijakan terkait pesantren, dimana pesantren belum diakomodasi secara penuh oleh UU Sisdiknas. Selain itu, didalam beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, keberadaan pesantren masih menjadi suatu kajian yang perlu dikaji kembali, dikarenakan masih terdapat beberapa permasalahan dalam beberapa kebijakan pemerintah yang didalamnya terdapat kebijakan bagi pesantren.

## **B. Pesantren dan Modernisasi**

Pesantren ialah tempat dimana santri mendalami ilmu agama bersama kiai dan merupakan jenis pendidikan Islam di Indonesia



yang bersifat tradisional. Pesantren telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan, *pertama*, pesantren hadir sebagai respon terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan pada perubahan sosial, *kedua*, pesantren didirikan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya pesantren dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

1. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana santri tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tersebar di sekitar pesantren tersebut. Adapun metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
3. Pondok pesantren saat ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandungan*, *sorogan*, ataupun *wetonan*, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang

---

<sup>7</sup> Mohammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, hlm. 170.

memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan pendidikan.<sup>8</sup>

Kata modernisasi berasal dari kata modern. Kata modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti terbaru, mutakhir, baru, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi memiliki arti menjadikan cocok dengan kebutuhan yang dibutuhkan hari ini, memberikan karakter dan corak modern, dan mengadopsi baik itu cara, ide dan gaya modern.<sup>9</sup>

Istilah Modernisasi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) atau pembaharuan adalah proses multi-dimensi yang kompleks. Dalam dunia pendidikan, modernisasi umumnya dilihat dari dua segi, *pertama*, pendidikan dilihat sebagai suatu variabel modernisasi, *kedua*, pendidikan dilihat sebagai objek modernisasi. Dalam hal ini, pendidikan pada dasarnya masih dilihat terbelakang dalam berbagai hal, oleh karena itu pendidikan harus diperbaharui, atau dibangun kembali sehingga dapat memenuhi harapan dan tujuan yang diharapkan.<sup>10</sup>

Modernisasi pendidikan bertujuan untuk dapat menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang di dalamnya akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu

---

<sup>8</sup> Abdul Tholib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, hlm. 62.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751

<sup>10</sup> Dwi Priyanto, "Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)", *Ibda'*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2006, hlm. 5

melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Modernisasi telah memasuki beberapa bidang kehidupan manusia termasuk pesantren. Modernisasi atau pembaharuan pesantren lebih diarahkan pada fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Pesantren diharapkan dapat menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada suatu nilai.<sup>11</sup>

Pada perkembangannya, tantangan modernisasi pesantren untuk memberikan respon terhadap modernisasi ini, datang dari kaum modernis muslim. Gerakan reformasi muslim berpendapat bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren harus melakukan penyesuaian yang tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum dan sistem klasikal.<sup>12</sup>

Menurut Nurkholish Majid, respon yang harus dilakukan oleh pesantren terhadap modernisasi atau pembaharuan yaitu pembaruan isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*. pembaruan metodologi, pembaruan kelembagaan, serta pembaruan fungsi.<sup>13</sup>

Menurut Nihwan dan Asep, modernisasi pesantren berkaitan dengan system pendidikan di pesantren itu sendiri. Terdapat empat

---

<sup>11</sup> Moh. Khasan, "Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernitas", *Dimas*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010, hlm. 121.

<sup>12</sup> Dwi Priyanto, "Inovasi Kurikulum...", hlm. 6.

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, hlm. 22.

dimensi dalam modernisasi yang harus dilakukan oleh pesantren antara lain:

1. Jenis pendidikan, pada dimensi ini diperlukannya perluasan pembelajaran pesantren yang semula pelajaran agama hingga pada materi kejuruan atau teknik.
2. Jenjang pendidikan, dimensi ini ditunjukkan dengan pengembangan jenjang pendidikan dalam pesantren seperti pendirian perguruan tinggi atau universitas yang di dalamnya diajarkan berbagai disiplin ilmu.
3. Pembangunan sumber daya pendidikan sebagai suatu kebutuhan bagi pengelolaan dan pengembangan pendidikan pesantren.
4. Kurikulum dan metode pembelajaran pesantren.<sup>14</sup>

Dari beberapa uraian di atas, peneliti dapat menarik suatu simpulan bahwa modernisasi pesantren sangat dibutuhkan guna merespon tantangan globalisasi. Selain itu modernisasi juga diperlukan sebagai pengembangan pembangunan pesantren dalam mencapai tujuan pesantren itu sendiri. Adapun hal-hal yang menjadi dimensi dalam pembaharuan atau modernisasi pesantren adalah pada jenis pendidikan, system perjenjangan pendidikan pesantren, kelembagaan pesantren, kurikulum pesantren serta metode pengajaran yang diterapkan di pesantren.

---

<sup>14</sup> Muhammad Nihwan dan Asep Saifullah Munir, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Dinamika Wacana Pembaharuan Pendidikan Islam", *JPIK*, Vol. 2 No, 2 September 2019, hlm. 494.

### **C. Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan**

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren dan Pendidikan Keagamaan yang kerap disebut UU Pesantren merupakan suatu aturan yang baru-baru, ini disahkan pada tanggal 16 Oktober 2019. Sebelum disahkannya UU Pesantren, terdapat suatu rumusan kebijakan terhadap pendidikan keagamaan dikarenakan beberapa keresahan yang dialami oleh kalangan pesantren seperti anggapan tidak ada perhatian dan pengakuan dari pemerintah. Dalam upaya memberikan perhatian dan pengakuan itu, pemerintah membentuk suatu kebijakan sebagai payung hukum dalam pelaksanaan pesantren.<sup>15</sup>

Berangkat dari sinilah maka dirumuskan Rancangan Undang-Undang tentang Pendidikan Keagamaan. Harapan dirumuskannya RUU ini, pemerintah memiliki kekuatan hukum dalam memberikan perhatian dan mengayomi pendidikan keagamaan. Adapun landasan hukum yang dijadikan sebagai payung hukum bagi pesantren selama ini belum menyentuh secara spesifik pada ranah pendidikan pesantren. Setidaknya ada dua Undang-undang yang dapat dijadikan acuan dalam konteks ini, yaitu UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dari dua kebijakan tersebut belum terlihat jelas secara spesifik pengaturan tentang pesantren. Dalam UU Sisdiknas, pesantren ditempatkan sebagai bagian lembaga pendidikan Islam jalur pendidikan nonformal.

---

<sup>15</sup> Muhammad Arif Setyawan, "UU Pesantren: Local.", hlm. 37.

Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya pengakuan secara utuh mengenai pendidikan pesantren yang terlaksana dengan terstruktur dan berjenjang dengan pendidikan umum jalur formal.<sup>16</sup>

Jika ditinjau berdasarkan aspek Yuridis, dalam UU Sisdiknas, Pesantren tercantum dalam Pasal 30 Ayat 4 yang berbunyi, Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabbaja*, *samanera* dan bentuk lain yang sejenis. Dalam aspek yuridis ini, undang-undang pesantren sangat dibutuhkan untuk secara spesifik mengatur eksistensi pendidikan agama dan pesantren demi terciptanya penegakan hukum yang sesuai dengan amanat Negara. Aspek yuridis tersebut menjadi dasar pembuatan UU Pesantren agar tetap pada bagian yang seharusnya, yaitu ketentuan yang dibuat dalam UU Pesantren dapat memfasilitasi kebijakan yang ada sebelumnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan hal di atas, terdapat belum adanya kebijakan yang memberikan pengakuan kepada pesantren dalam bentuk pengaturan secara utuh dan komprehensif. Dalam upaya pengakuan secara utuh terhadap penyelenggaraan pesantren, maka dipandang perlu sebuah aturan untuk memberikan rekognisi, afirmasi dan fasilitasi kepada pesantren berdasarkan kekhasan pesantren itu sendiri. Pesantren yang diberlakukan sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional ternyata dilihat hanya mengakomodir kurikulum tradisi pesantren belaka. Dalam aspek penyelenggaraan pesantren dianggap

---

<sup>16</sup> Erfandi, "Konstitusionalitas Pesantren Paska disahkannya Uu 18 Tahun 2019", *Al WASATH Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2020, hlm. 92.

<sup>17</sup> Nisan Rolan Wijaya, dkk, "Politik Hukum dalam Pembentukan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren", *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2020, hlm. 200.

masih belum setara dengan kebijakan pendidikan untuk pendidikan formal lainnya di Indonesia.<sup>18</sup>

Banyak sekali isu yang diangkat oleh kalangan pesantren untuk mendapatkan perlakuan dan pengakuan setara dengan sekolah/madrasah, di antaranya isu seputar belum terpenuhinya hak pembiayaan pendidikan yang disediakan pemerintah bagi pesantren, di luar pemenuhan keberlangsungan tradisi pesantren. Tuntutan ini menjadi apresiasi masif dari kalangan pesantren untuk memperjuangkan tradisi pesantren untuk mendapatkan kompensasi kebijakan pendidikan yang lebih layak lagi. Hal ini mendorong kalangan pesantren dan umat Islam untuk menuntut suatu kebijakan atau undang-undang yang mengatur pesantren/ sebagai varian institusi pendidikan.<sup>19</sup>

Menurut Maskuri dan Minhaji terbentuknya UU Pesantren disebabkan oleh dua hal yang sangat penting diantaranya, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dilakukan melalui pendidikan keagamaan dan penyelenggaraan pesantren yang sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kemudian mengingat pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan dan keunikan yang telah mengakar di masyarakat, di mana dalam perkembangannya pesantren dan pendidikan keagamaan masih mengalami ketimpangan pada aspek pembiayaan, dukungan sarana prasarana, sumber daya manusia bermutu, dan kurangnya perhatian negara terhadap pesantren dan pendidikan

---

<sup>18</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata, "Progresivisme: Titik Temu..", hlm. 119

<sup>19</sup> Idam Mustofa, "Formulasi Pendidikan Pesantren dalam..", hlm. 24.

keagamaan agar memiliki kompetensi dan keunggulan yang berdaya saing secara menyeluruh.<sup>20</sup>

Dari beberapa tuntutan, keresahan, serta perjuangan kalangan pesantren dalam mendapatkan perhatian dan pengakuan dari pemerintah, maka dirumuskanlah suatu Rancangan Undang-Undang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Kemudian Pengesahan RUU menjadi UU dalam Rapat Paripurna DPR RI, 24 September 2019, substansinya menjadi kado terindah saat peringatan Hari Santri Nasional. Kado terindah ini merupakan perjuangan dari beberapa partai politik, Kemenag RI, organisasi pesantren serta para Kiai dan santri maupun para aktivis yang mengawal perjalanan RUU Pesantren. Hadirnya UU Pesantren sejatinya adalah sebagai pengakuan negara terhadap alumni pesantren secara institusi, baik formal atau non formal.<sup>21</sup>

Dengan adanya UU pesantren pula diharapkan agar pemerataan pendidikan serta kualitas santri menjadi lebih mampu dan bisa bersaing dengan dunia pendidikan formal lainnya, serta dari sisi lulusan pesantren dapat bersaing dan terjamin serta diakui keilmuannya sehingga dapat mengisi dan menjadi penggerak dalam berbagai bidang yang dapat meningkatkan kemaslahatan untuk pribadi, keluarga serta dapat pula berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan Negara.

---

<sup>20</sup> Maskuri, dan Minhaji, "Perspektif Kiai: Ketika Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Diundangkan", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 13.

<sup>21</sup> Idam Mustofa, "Formulasi Pendidikan Pesantren dalam...", hlm. 25



Selain itu, dengan adanya UU pesantren dapat menjadi payung hukum yang jelas bagi pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. UU Pesantren juga dapat berperan untuk mempertahankan pesantren dengan kekhasannya tersendiri. Namun dengan catatan UU tersebut tidak mengubah karakter pendidikan pesantren. Kemudian, UU ini juga mampu memberikan intervensi yang positif terhadap pesantren jika bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing pesantren dalam hal manajemen, pengelolaan, pengembangan dan lain sebagainya.

#### **D. Eksistensi Pesantren dalam UU No. 18 Tahun 2019**

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*, yang berarti muncul, ada, timbul, keberadaan aktual. Secara terminologi, eksistensi memiliki arti sesuatu yang ada, sesuatu yang memiliki aktualitas dan sesuatu yang di dalamnya menekankan bahwa sesuatu itu ada. Secara singkat eksistensi merupakan suatu keberadaan.<sup>22</sup>Eksistensi pesantren dalam kebijakan pendidikan di Indonesia merupakan keberadaan pesantren didalam kebijakan itu sendiri.

Undang-undang No.18 tahun 2019 tentang pesantren dan pendidikan keagamaan merupakan bentuk pengakuan Negara terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. UU pesantren juga merupakan dasar atau landasan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan pesantren fungsi, tujuan dan pengembangan masyarakat. Didalam UU Pesantren terdapat 9 Bab dan 55 pasal yang termaktub mulai dari ketentuan umum hingga ketentuan penutup. Namun

---

<sup>22</sup> Nimas Permata Putri, "Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial", *Widyabastra*, Vol.5, No.1, Juni 2017, hlm. 46.

peneliti disini hanya menulis beberapa konsep yang termuat dalam UU Pesantren dan sangat penting bagi pesantren, yaitu:

## **1. Konsep Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren**

Dalam UU pesantren disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk pengkajian kitab kuning, pendidikan dirasah Islamiah, dan bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Selain itu terdapat lima unsur pokok dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pasal 5 ayat 1 dan 2 yaitu:

“1) Pesantren terdiri atas: a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning, b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin atau, c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

(2) Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi unsur paling sedikit: a. Kiai; b. Santri yang bermukim di Pesantren; c. pondok atau asrama; d. masjid atau musala; dan e. kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin.”<sup>23</sup>

Dalam hal pendirian pesantren, pesantren dapat didirikan oleh perseorangan atau masyarakat. Namun harus tetap mendaftarkan keberadaan suatu pesantren kepada Menteri untuk mendapatkan izin. Hal ini sesuai dengan Pasal 6 ayat 1 dan 3 yang berbunyi:

“1) Pesantren didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, danf atau masyarakat.

---

<sup>23</sup> Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan.

3) Dalam hal pendirian Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terpenuhi, Menteri memberikan izin terdaftar.”<sup>24</sup>

Dalam penyelenggaraannya pesantren memiliki beberapa fungsi yang harus dipenuhi antara lain:

#### **a. Fungsi Pendidikan**

Berdasarkan konstitusional, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga Indonesia, baik itu dari kalangan santri ataupun pelajar umum. Fungsi pendidikan pesantren telah diatur dalam UU Pesantren pasal 16 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“1) Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren.

2) Fungsi Pendidikan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk membentuk Santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.”<sup>25</sup>

Berdasarkan Undang-undang tersebut, pesantren harus menerapkan fungsi pendidikan yang sesuai dengan ciri khas, tradisi serta kurikulum pesantren masing-masing. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal seperti, madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi, sedangkan ada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan ilmu agama dalam bidang Fiqih, Hadist, Tafsir, Tauhid dan lain sebagainya. Pendidikan di pesantren yang diajarkan oleh Kiai

---

<sup>24</sup> *Ibid*,

<sup>25</sup> *Ibid*,

atau ustadz bersumber dari kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren, sehingga transfer ilmu pengetahuan tetap terjaga dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan tersendiri dalam pesantren.<sup>26</sup>

## **b. Fungsi Dakwah**

Selain memiliki fungsi pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi dakwah penyiaran agama Islam di Indonesia. Pada awalnya pesantren memang berfungsi sebagai lembaga dakwah agama Islam di Indonesia. Dakwah merupakan suatu ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia. Dalam pengertian agama, dakwah memiliki arti panggilan dari Allah dan Nabi untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran itu ke dalam segala aspek kehidupan.<sup>27</sup>

Hal ini senada dengan UU Pesantren pasal 37 dan 38 yang berbunyi:

“Pasal 37 :Pesantren menyelenggarakan fungsi dakwah untuk mewujudkan Islam rahmatan lil' alamin.

Pasal 38: Fungsi dakwah oleh Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37 meliputi: a. upaya mengajak masyarakat menuju jalan Allah Swt. dengan cara yang baik dan menghindari

---

<sup>26</sup> Imam Syafe'I, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Mei 2017, hlm. 94.

<sup>27</sup> Hariya Toni, “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hlm. 104

kemungkarannya; b. mengajarkan pemahaman dan keteladanan pengamalan nilai keislaman yang rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; c. menyiapkan pendakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”<sup>28</sup>

Ketiga pasal dalam ketentuan ini sebenarnya bukan merupakan aturan, akan tetapi lebih kepada penegasan mengenai model dakwah yang selama ini dijalankan pesantren. Dari sisi pemerintah, pasal-pasal tentang dakwah pesantren ini sebenarnya mengandung pesan bahwa para pendakwah adalah orang-orang dengan standar keilmuan agama tertentu. Sedangkan dari sisi pesantren, pasal dakwah pesantren ini sebagai acuan bagi kaum santri untuk lebih inovatif dalam berdakwah, sehingga pesan-pesan moderasi beragama sampai kepada masyarakat.<sup>29</sup>

### **c. Fungsi Pemberdayaan Masyarakat**

Selain daripada kedua fungsi di atas, dalam UU Pesantren disebutkan bahwa fungsi pesantren juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal ini yang menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan umum. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pesantren perlu terintegrasi dengan

---

<sup>28</sup> Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 Tentang pesantren dan pendidikan keagamaan

<sup>29</sup> M. I. Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)”, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, tahun 2013, hlm. 146.

pemerintah daerah. Pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, diharapkan untuk mempersiapkan konsep pengembangan sumber daya santri, baik untuk peningkatan kualitas pesantren, maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.<sup>30</sup>

Hal tersebut sesuai dengan UU Pesantren pasal 43, 44 dan 45 yang berbunyi:

“Pasal 43: Pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat.

Pasal 44: Dalam menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat, Pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Pasal 45: Pemberdayaan masyarakat oleh Pesantren dilaksanakan dalam bentuk: a. pelatihan dan praktik kerja lapangan, b. penguatan potensi dan kapasitas ekonomi Pesantren dan masyarakat, c. pendirian koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga usaha mikro, kecil, dan menengah, d. pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk masyarakat, e. pemberian pinjaman dan bantuan keuangan, f. pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu, g. pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan, h. pemanfaatan dan pengembangan teknologi industry, dan/atau pengembangan program lainnya.”<sup>31</sup>

## **2. Konsep Pendanaan**

Konsep kedua yang terkandung dalam UU pesantren adalah perihal pendanaan pesantren. Setiap pesantren pasti memiliki

---

<sup>30</sup> Dedy Susanto, “Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam”, *Jurnal ANNIDA*, Vol. 6 No. 2, tahun 2014, hlm. 128.

<sup>31</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan

manajemen keuangan, yaitu suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan yang berupaya untuk mendapatkan dana serta upaya dalam penggunaan dan pengalokasian dana tersebut secara efektif dan efisien. Pembahasan terkait pendanaan merupakan hal yang sensitif bagi pesantren baik dengan pemerintah maupun pihak pengelola pasantren, dikarenakan selama ini pesantren dikenal sangat mandiri dalam hal pendanaan atau keuangan.<sup>32</sup>

Dalam UU pesantren, pendanaan pesantren telah diatur dalam pasal 48 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

“(1) Sumber pendanaan penyelenggaraan Pesantren berasal dari masyarakat.

(2) Pemerintah Pusat membantu pendanaan penyelenggaraan Pesantren melalui anggaran pendapatan dan belanja negara sesuai dengan kemampuan keuangan negara dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(3) Pemerintah Daerah membantu pendanaan penyelenggaraan Pesantren melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah sesuai dengan kewenangannya dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(4) Sumber pendanaan penyelenggaraan Pesantren dapat berasal dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(5) Sumber pendanaan Pesantren yang berasal dari hibah luar negeri diatur lebih lanjut dalam Peraturan Presiden.”<sup>33</sup>

Dalam pasal ini disebutkan bahwa dalam aspek pendanaan, pesantren memiliki pendanaan dari beberapa sumber terutama pemerintah. Pemerintah menyediakan pendanaan pesantren yang

---

<sup>32</sup> Idam Mustofa, “Formulasi Pendidikan Pesantren dalam..”, hlm. 27

<sup>33</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan

disebut sebagai dana abadi. Hal tersebut sesuai dengan pasal 49 ayat 1: “Pemerintah menyediakan dan mengelola dana abadi Pesantren yang bersumber dan merupakan bagian dari dana abadi pendidikan”.

### **3. Konsep Kurikulum Berbasis Kitab Kuning**

Kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.<sup>34</sup> Zaini Dahlan memaparkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi Kitab Kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab.<sup>35</sup>

Didalam UU Pesantren disebutkan bahwa pesantren harus mengembangkan kurikulum kekhasan pesantren dan berbasis kitab kuning. Kitab Kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi sumber atau rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren. Hal tersebut sesuai dengan bunyi UU Pesantren pasal 1 ayat 2 dan 3 yaitu:

---

<sup>34</sup> Ahmad Saiffudin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan”, Jurnal *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Mei 2015, hlm. 208.

<sup>35</sup> Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis”, Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2018, hlm. 3



“(2) Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada dilingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.

(3) Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.”<sup>36</sup>

#### **4. Konsep Kiai Berpendidikan Pesantren**

Kiai merupakan suatu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu agama Islam dan merupakan suatu tokoh yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren.<sup>37</sup> Dalam UU Pesantren disebutkan bahwa Kiai merupakan seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam dan berperan sebagai figur, teladan, atau pengasuh pondok pesantren. Selain itu, dalam pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa “kiai merupakan unsur pertama yang harus dimiliki pesantren.”<sup>38</sup>

Dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidik, kiai memiliki peran menjaga kultur dan kekhasan pesantren yang berupa pengembangan pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam toleransi, keseimbangan, dan moderat yang berkomitmen pada kebangsaan, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam pasal 34 ayat 1, 2, dan 3 disebutkan bahwa:

---

<sup>36</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan

<sup>37</sup> Mohammad Hasyim, “Modernisasi Pendidikan Pesantren...”, hlm. 177.

<sup>38</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan

“(1): Pendidik pada Pendidikan Pesantren jalur pendidikan foral harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional.

(2):Kualifikasi sebagai pendidik profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berpendidikan Pesantren dan/atau pendidikan tinggi.

(3):Kompetensi sebagai pendidik professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kompetensi ilmu agama Islam dan/atau kompetensi sesuai dengan bidang yang diampu dan bertanggung jawab.”<sup>39</sup>

### **E. Kebijakan yang Relevan dari UU No. 18 Tahun 2019**

#### **1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.**

Sesuai dengan pendahuluan di atas disebutkan bahwa pesantren telah mendapat pengakuan dari pemerintah hingga termuat dalam undang-undang. Keberadaan pesantren dalam UU Sisdiknas termasuk dalam jenis pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran sebagai warga negara dengan dasar ajaran agama yang bersangkutan. Pesantren disebut juga sebagai pusat pendidikan Islam dikarenakan jumlah pesantren telah banyak tersebar di Indonesia serta jumlah santri yang terdapat pada masing-masing.<sup>40</sup>

Secara umum dapat dinyatakan bahwa substansi kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan masih menempatkan sistem sekolah sebagai mainstream arus utama sistem pendidikan nasional, sementara pesantren menjadi bagian komplementer. Dapat

---

<sup>39</sup> *Ibid*,

<sup>40</sup> Badrudin, dkk, “Pesantren dalam .., hlm. 252

dinyatakan bahwa pesantren diakomodir dalam Pasal 30 UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 sehingga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Dampak yang terjadi di masyarakat pesantren semakin berkembang dalam hal kuantitas, akan tetapi mutunya rendah dikarenakan belum mendapat dukungan pemerintah melalui formulasi dan implementasi kebijakan pendidikan yang memberdayakan pesantren.<sup>41</sup>

Pesantren dikategorikan dalam pendidikan nonformal yang merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pasal 30 ayat 4 menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabbaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis. Atas dasar peraturan perundang-undangan tersebut, pondok pesantren di Indonesia telah memiliki landasan untuk berkiprah.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan peran serta masyarakat dalam pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam UU Sisdiknas Bab 3 Pasal 8 mengenai hak dan kewajiban masyarakat, tentu dalam faktanya pesantren hidup dan tumbuh di tengah masyarakat dengan tingkat kemandiriannya yang tinggi. Proses pendidikan di pesantren selaras dengan UU Sisdiknas yang digariskan pemerintah.<sup>43</sup> Keuntungan pesantren masuk dalam sistem pendidikan nasional adalah terdapatnya legalitas formal pesantren dalam payung hukum yang

---

<sup>41</sup> Aep Tata Suryana, dkk., “Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Serambi Ilmu* , Vol. 21, No.2, September 2020, hlm. 279

<sup>42</sup> Muhammad Rusdi Rasyid, “Eksistensi Pesantren Dalam...”, hlm. 132.

<sup>43</sup> Muhammad Nihwan dan Asep Saifullah Munir, “Modernisasi...”, hlm. 490.

jelas, sehingga pesantren kemungkinan mendapatkan pengaturan yang baik dalam hal keuangan, manajemen, sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, serta ketenagaan.

## 2. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Sesuai dengan yang tertulis pada bab pendahuluan, latar belakang munculnya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan adalah untuk melaksanakan ketentuan pada pasal 12 ayat 4, Pasal 30 ayat 5, Pasal 37 ayat 3 yang termaktub dalam UU Sisdiknas, maka perlu ditetapkan peraturan pemerintah tentang pendidikan agama dan keagamaan sebagaimana disebutkan dalam pasal-pasal tersebut.<sup>44</sup> Kehadiran PP No. 55 tahun 2007 ini bertujuan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan di lembaga pendidikan manapun. Kebijakan ini menegaskan bahwa diperlukannya pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan agamanya.<sup>45</sup>

Menurut PP No. 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan,

---

<sup>44</sup> Muhammad Abdullah, "Dampak Politik Kebijakan...", hlm.99.

<sup>45</sup> Muhammad Aminullah, "Analisis PP. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Perspektif Antonio Gramsci", *Jurnal Fikrob*, Vol. 9 No. 2, Januari 2016, hlm. 182.

dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pada ayat 2 disebutkan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pada ayat 3 disebutkan Peserta didik atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya dalam ilmu agama akan tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal, dapat menjadi pendidik mata pelajaran pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.<sup>46</sup>

Didalam PP No 55 tahun 2007 ini eksistensi pesantren telah termuat dan terakomodasi oleh pemerintah dalam kebijakan pendidikan Nasional. Dampak positif daripada termuatnya pesantren dalam PP No 55 tahun 2007 ini adalah pesantren kini telah dinaungi oleh Kementrian Agama dan mendapatkan payung hukum yang jelas. Akan tetapi pesantren tidak lagi memiliki kebebasan dalam upaya mengatur dan mengelola kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Kemudian dengan adanya peraturan ini, pesantren dapat dijadikan sebagai alat politik pemerintah daerah dalam upaya meraup suara di daerah yang mayoritas beragama Islam.

---

<sup>46</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007.

### 3. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren

Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 merupakan aturan turunan dari UU Pesantren yang diatur untuk memberikan aturan penjelasan terhadap pendirian dan penyelenggaraan pesantren. Dalam mendirikan pesantren, dapat dilakukan oleh perseorangan, yayasan, organisasi kemasyarakatan Islam, atau masyarakat. Pesantren yang didirikan wajib memenuhi persyaratan pendirian pesantren sesuai yang termaktub dalam PMA No.30 tahun 2020 pasal 4 yang berbunyi:

#### **“Pendirian Pesantren wajib:**

- a. Berkomitmen dalam mengamalkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika
- b. Memenuhi unsur pesantren
- c. Memberitahukan keberadaannya kepada kepala desa atau sebutan lain sesuai dengan domisili Pesantren:, dan
- d. Mendaftarkan keberadaan Pesantren kepada menteri”<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa persyaratan di atas, pesantren yang didirikan harus mendaftarkan keberadaannya kepada kementerian agama melalui kantor wilayah kementerian agama masing-masing. Kemudian setelah didaftarkan, maka pesantren tersebut akan diberikan izin dalam bentuk Piagam Statistik Pesantren (PSP) yang dapat digunakan sebagai legalitas formal pesantren yang diakui oleh pemerintah.

Selain pendirian pesantren, PMA no. 30 tahun 2020 ini memuat tentang aspek penyelenggaraan pesantren. Dalam hal

---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Agama No. 30 tahun 2020

penyelenggaraan, pesantren berkewajiban memenuhi syarat-syarat yang telah diatur dalam PMA no. 30 tahun 2020 pasal 17 yang berbunyi:

**“Penyelenggaraan pesantren wajib:**

- a. mengamalkan nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*; dan
- b. Berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika”<sup>48</sup>

Kewajiban yang harus ditempuh oleh pesantren dalam penyelenggaraan pesantren tidak lain dilakukan dengan mengamalkan fungsi pesantren itu sendiri yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Selain itu, dalam penyelenggaraan pesantren harus tetap menjaga cirri khas dan keunikan pesantren masing-masing. Hal itu termuat dalam PMA no. 30 tahun 2020 pasal 18 yang berbunyi:

- (1) Penyelenggaraan pesantren sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 dilaksanakan dengan tetap menjaga kekhasan atau keunikan tertentu yang mencerminkan tradisi, kehendak dan cita-cita, serta ragam dan karakter Pesantren
- (2) Kekhasan atau keunikan tertentu dalam penyelenggaraan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diarahkan pada pengembangan:
  - a. Kajian;
  - b. Keilmuan; dan
  - c. Keahlian dan keterampilan.”<sup>49</sup>

#### 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren

---

<sup>48</sup> Peraturan Menteri Agama No. 30 tahun 2020

<sup>49</sup> Peraturan Menteri Agama No. 30 tahun 2020

Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren merupakan aturan turunan dari UU Pesantren yang memuat tentang aturan pendidikan Pesantren. Dalam UU No. 18 Tahun 2019 disebutkan bahwa:

“Pendidikan Pesantren merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin”<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut bahwasanya pesantren diharap menyelenggarakan pendidikan didalam lingkungan pesantren sesuai dengan kekhasan pesantren tersendiri. Adapun bentuk pendidikan pesantren dapat melalui jalur pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal pesantren dapat berupa satuan pendidikan Muadalah, pendidikan Dirasah Formal, dan Ma’had ‘Aly dengan bentuk pengkajian kitab kuning, dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin dan bentuk lain yang terintegrasi oleh pendidikan umum.

a. Pendidikan Muadalah

Secara bahasa *muadalah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim masdar dari kata *‘adala-ya’ dilu-muadalatun* berarti persamaan, kesejajaran, atau keseimbangan. Secara istilah pendidikan muadalah ialah proses penyetaraan antara institusi pendidikan di

---

<sup>50</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019



pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren dengan menggunakan kriteria baku dan mutu yang telah ditetapkan.<sup>51</sup>

Adapun dalam PMA no. 31 pasal 8 disebutkan bahwa:

“Satuan pendidikan muadalah sebagaimana disebutkan dalam pasal 6 huruf a terdiri atas:

- a. Satuan pendidikan muadalah salafiyah
- b. Satuan pendidikan muadalah muallimin”.<sup>52</sup>

Dalam menerapkan pendidikan muadalah pesantren menggunakan kurikulum yang sesuai dengan ciri khas dan keunikan pesantren tersendiri yaitu kurikulum berbasis kitab kuning dan kurikulum dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

#### b. Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan diniyah formal merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berada di dalam pondok pesantren secara struktuk dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Dalam PMA no. 31 disebutkan bahwa :

- (1) Satuan pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b diselenggarakan dalam bentuk:
  - a. satuan pendidikan Diniyah formal ula
  - b. satuan pendidikan Diniyah formal wustha
- (2) Satuan pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan Diniyah formal ulya”<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Moh. Hamzah, “Transformasi PondokPesantren Muadalah: Antara Fakta Historis dan Tantangan Masa Depan”, *JurnalReflektika*, Vo. 13, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 34

<sup>52</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020

<sup>53</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020

Berdasarkan aturan tersebut maka satuan pendidikan diniyah formal memiliki tiga jenjang yaitu diniyah formal *ula* (dasar), *wustha* (menengah), dan *ulya* (atas). Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan diniyah formal adalah kurikulum pesantren berbasis kitab kuning dan kurikulum pendidikan umum.

### c. Pendidikan Ma'had 'Aly

Pendidikan Ma'had 'Aly merupakan jenjang pendidikan formal tinggi pada pondok pesantren. Secara etimology *ma'had 'aly* memiliki arti pesantren tinggi yang setingkat dengan perguruan tinggi. Sebagai suatu institusi, Ma'had 'Aly ialah pendidikan tinggi keagamaan sebagai lanjutan dari pendidikan diniyah ulya. Dalam PMA no. 31 disebutkan bahwa:

- “(1) Ma'had 'Aly merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan tinggi  
(2) Ma'had 'Aly sebagai mana dimaksud pada ayat (1) menyelenggarakan pendidikan akademik pada program ;  
a. Sarjana (Marhalah Ula)  
b. Magister (Marhalah Tsaniyah), dan  
c. Doktor (Marhalah Tsalisah).”<sup>54</sup>

### 5. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren

Peraturan Presiden Nomor 82 diterbitkan pada tanggal 2 September 2021 merupakan suatu aturan turunan setelah disahkannya UU Pesantren. Perpres ini mengatur tentang dana abadi pesantren. Dana abadi pesantren merupakan “dana yang dialokasikan khusus

---

<sup>54</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020

untuk Pesantren dan bersifat abadi untuk menjamin keberlangsungan pengembangan pendidikan Pesantren yang bersumber dan merupakan bagian dari dana abadi pendidikan”.<sup>55</sup>

Dalam perpres ini disebutkan bahwa sumber pendanaan pesantren yaitu berasal dari masyarakat, pemerintah pusat, pemerintah daerah, sumber lain yang sah dan tidak mengikat dan dana abadi pesantren. Pendanaan ini dapat berupa uang, barang maupun jasa.

a. Pendanaan bersumber dari masyarakat

Pendanaan bersumber dari masyarakat merupakan dana yang berasal dari iuran masyarakat atau sumbangsih masyarakat terhadap suatu pesantren. Dalam Perpres no. 82 tahun 2021 pasal 6 ayat 2, 3, dan 4 disebutkan bahwa:

“(2) Pengelolaan pendanaan penyelenggaraan Pesantren yang bersumber dari masyarakat menjadi tanggung jawab dan kewenangan Pesantren.

(3) Pendanaan penyelenggaraan Pesantren yang bersumber dari masyarakat diterima dan dicatat oleh pengelola Pesantren.

(4) Pencatatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) paling sedikit memuat: a. identitas pemberi; b. jumlah; dan c. peruntukannya”.

Berdasarkan isi perpres di atas, sudah jelas bahwa pendanaan pesantren yang bersumber dari masyarakat menjadi suatu tanggung jawab dan kewenangan tersendiri pada pesantren. Namun demikian

---

<sup>55</sup> Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021

pihak pesantren wajib memberikan laporan catatan pendanaan yang sistematis kepada pemerintah.

b. Pendanaan bersumber dari Pemerintah Pusat

Pendanaan pesantren yang berasal dari pemerintah pusat merupakan sumber pendanaan yang diberikan pemerintah pusat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemerintah pusat memberikan pendanaan kepada pesantren dengan tujuan untuk membantu pesantren dalam melaksanakan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, pendanaan tersebut disesuaikan dengan keuangan Negara dan peraturan perundang-undangan. Hal tersebut sesuai dengan pasal 8 yang berbunyi:

“(1) Pemerintah Pusat membantu pendanaan penyelenggaraan Pesantren melalui anggaran pendapatan dan belanja negara sesuai dengan kemampuan keuangan negara dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(2) Pendanaan penyelenggaraan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dialokasikan untuk membantu pendanaan penyelenggaraan Pesantren dalam fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat”<sup>56</sup>

c. Pendanaan bersumber dari Pemerintah Daerah

Pendanaan pesantren yang berasal dari pemerintah daerah merupakan sumber pendanaan yang diberikan pemerintah daerah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sesuai dengan

---

<sup>56</sup> Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021

kewenangan pemerintah daerah masing-masing dan peaturan perundang-undangan. Pendanaan pesantren yang bersumber dari pemerintah daerah dilakukan dengan mekanisme hibah yang dimasukan dalam klasifikasi, kodefikasi, dan nomenklatur perencanaan pembangunan dan keuangan daerah masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pasal 9 yang berbunyi:

“(1)Pemerintah Daerah membantu pendanaan penyelenggaraan Pesantren melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah sesuai dengan kewenangannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(2) Pendanaan penyelenggaraan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dialokasikan melalui mekanisme hibah untuk membantu pendanaan penyelenggaraan Pesantren dalam fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat.

(3) Pendanaan penyelenggaraan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dimasukan dalam klasifikasi, kodefikasi, dan nomenklatur perencanaan pembangunan dan keuangan daerah yang diatur oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri”.<sup>57</sup>

d. Pendanaan bersumber dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Pendanaan pesantren yang berasal dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat merupakan sumber pendanaan pesantren selain daripada pendanaan yang bersumber dari masyarakat, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pendanaan ini dapat berupa hibah dalam negeri, hibah luar negeri, badan usaha, pembiayaan internal, dana tanggung jawab sosial perusahaan, dan dana perwalian.

---

<sup>57</sup> Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021

e. Pendanaan bersumber dari dana abadi pesantren

Dana Abadi Pesantren merupakan dana tetap pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam Perpres no. 82 tahun 2021 disebutkan bahwa:

“(1) Pemerintah menyediakan dan mengelola Dana Abadi Pesantren yang bersumber dan merupakan bagian dari dana abadi pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(2) Dana Abadi Pesantren bertujuan untuk menjamin keberlangsungan program pendidikan Pesantren bagi generasi berikutnya sebagai bentuk pertanggungj awaban antargenerasi.

(3) Pemanfaatan Dana Abadi Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dialokasikan berdasarkan prioritas dari hasil pengembangan. dana abadi pendidikan.

(4) Pemanfaatan Dana Abadi Pesantren' sebagaimana dimaksud pada ayat (3) digunakan untuk penyelenggaraan fungsi pendidikan Pesantren”<sup>58</sup>

## F. Penutup

Latar belakang terbentuknya UU No. 18 Tahun 2019 dikarenakan beberapa keresahan dan tuntutan dan perjuangan kaum santri sebagai upaya memberikan perhatian dan pengakuan Negara secara yuridis terhadap pesantren. Lahirnya UU No. 18 Tahun 2019 ini dikarenakan bebrapa hal yaitu: *pertama*, belum adanya kebijakan yang memberikan pengakuan pebuh secara yuridis terhadap pesantren. *Kedua*, belum terpenuhinya hak pembiayaan pendidikan yang disediakan pemerintah bagi pesantren. *Ketiga*, masih ada

---

<sup>58</sup> Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021

ketimpangan dalam aspek pembiayaan, sarana prasarana sumber daya manusia pada pendidikan keagamaan dan pesantren. *Keempat*, UU No. 18 tahun 2019 lahir sebagai payung hukum yang jelas bagi pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan.

Konsep pesantren dalam UU No. 18 Tahun 2019 ialah pesantren diakomodir oleh pemerintah karena Undang-Undang ini memuat rincian tentang pesantren mulai dari ketentuan umum, asas tujuan dan ruang lingkup, pendirian dan penyelenggaraan pesantren, pengelolaan data dan informasi pesantren, pendanaan, kerjasama, dan partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pesantren. Eksistensi pesantren pasca disahkannya UU No. 18 Tahun 2019 yaitu pesantren kini telah diberikan pengakuan oleh pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan serta penyetaraan pendidikan pesantren dengan pendidikan umum lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Soebahar. "Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, Desember 2013
- Abdul Tholib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Risaalah*, Vol . 1, No. 1, Desember 2015,
- Abdurrahman, "Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tanzim*, Vol. 1 No. 1 Januari 2017

- Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No. 1 April 2013
- Aep Tata Suryana, dkk., “Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 21, No.2, September 2020
- Ahmad Darlis, “Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Ahmad Saiffudin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Mei 2015
- Ahmad Shidiq, “Tradisi Akademik Pesantren”, *Jurnal Tadrís*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru." Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Badrudin, dkk, “Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 2017
- Binsar Antoni Hutabarat, “Evaluasi Terhadap Rumusan Rancangan Undang-Undang Pesantren Dan Pendidikan Keagamaan”, *Jurnal SOCIETAS DEI*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2018.
- Dedy Susanto, “Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam”, *Jurnal ANNIDA*, Vol. 6 No. 2, tahun 2014
- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan terjemahnya." Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.



- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),
- Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1, Juni 2019.
- Dwi Priyanto, “Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)”, *Ibda'*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2006
- E. Kurniyati, “Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Rausyan Fiker*, Vol. 14 No. 1, Maret 2018
- Erfandi, “Konstitusionalitas Pesantren Paska disahkannya Uu 18 Tahun 2019”, *Al WASATH Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2020
- Faisal Mubarak, “Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia”, *Jurnal Ta'lim Muta'allim*, Vol. 4, No. 8, 2008
- Farida Anik. "Modernisasi Pesantren,." Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Hariya Toni, “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016
- Herman DM, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2013
- Hiroko Horikhosi. "Kiai dan Perubahan Sosial." Jakarta: P3M, 1987.
- Husaini Usman. "Metode Penelitian Sosial." Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Husni Rahim. " Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia." Ciptat: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Idam Mustofa, "Formulasi Pendidikan Pesantren dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)", *Jurnal Intizam*, Vol. 4, No. 1, Oktober 2020
- Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkīyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Mei 2017
- Indah Tjahjawulan dan Yuke RatnaPermatasari. "Surauku, Santri, Pesantrenku ." Jakarta: Dirjen Kemdikbud RI, 2018
- Ismail Thoib. "Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam." Mataram: iMANi, 2014.
- Komaruddin, " Modernisasi Kurikulum Pesantren Menurut Azyumardi Azra", *Jurnal Perspektif*, Vol. 10 No. 2, Oktober 2017
- Kusuma Dewi Nur Aini, dan Alvin Qodri Lazuardy, "Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol 2. Maret 2020
- M. Daud Yahya, "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah", *Jurnal Khaṣanah*, Vol. 12, No.1, Januari-Juni 2014
- M. I. Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)", *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, tahun 2013

- M. Ihsan Dacholfany dan M. Dini Handoko. " Lampung juga punya Pondok pesantren." Lampung: CV IQRO, 2018.
- M. Mustaqim, “Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015
- M. Shabir, “Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, Desember 2013
- M. Syamsul Huda, “Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No.1 Juni 2011
- Maskuri, dan Minhaji, “Perspektif Kiai: Ketika Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Diundang”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019.
- Masnur Alam. "Model Pesantren Modern." Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Maulana Arif Setyawan, “UU Pesantren: Local Genius dan Intervensi Negara terhadap Pesantren”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No 1, Mei 2019.
- Miftahol Arifin, “Manajemen Keuangan Pondok Pesantren”, *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 4 No. 2 Desember 2016
- Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, Vol. 6, No.1, Tahun 2020
- Moh. Khasan, “Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernitas”, *Dimas*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010,

- Mohammad Hasyim, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”, *CENDEKLA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016
- Moch Tolchah. "Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru." Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Muhammad Abdullah, “Dampak Politik Kebijakan Peraturan Pemerintah terhadap Eksistensi Pesantren (Kajian Maslahat dan Mafsadat PP Nomor 55 Tahun 2007)”, *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 5 No. 1 Desember 2019
- Muhammad Aminullah, “Analisis PP. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Perspektif Antonio Gramsci”, *Jurnal Fikroh*, Vol. 9 No. 2, Januari 2016
- Muhammad Nihwan dan Asep Saifullah Munir, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Dinamika Wacana Pembaharuan Pendidikan Islam”, *JPIK*, Vol. 2 No, 2 September 2019
- Muhammad Rusdi Rasyid, “Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Al-Rivayah*, Volume 7, Nomor 1, April 2015
- Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan”, *Jurnal HadratulMadaniyah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015
- Muwahid Shulhan dan Soim. "Manajemen Pendidikan Islam." Yogyakarta: TERAS, 2013.
- Nisan Rolan Wijaya, dkk, “Politik Hukum dalam Pembentukan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019

- Tentang Pesantren”, *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2020
- Nurcholish Madjid. " Bilik-Bilik Pesantren." Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nur Syarifudin, “Madrasah sebagai bentuk Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Al-Ibrab*, Vol. 2, No.2, Desember 2017
- Peraturan Presideb Nomor 82 Tahun 2021
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Ramayulis. "Sejarah Pendidikan Islam." Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rini Setyaningsih, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11 No. 1 Juni 2016
- Rz. Ricky Satria Wiranata, “Progresivisme: Titik Temu Keabsahan UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*
- Saiful Anwar. "Metode Penelitian Pendidikan." Palembang: Rafah Press, 2005.
- Samrin, “Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juli 2013
- Surahman, dkk. "Metode Penelitian." Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yasmadi. "Modernisasi Pesantren." Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis”, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2018.

Zayyini Rusyda Mustarsyidah, "Optimalisasi Manajemen Pesantren dalam UU No. 18 Tahun 2019" *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, tahun 2021.

## BAB II

### IMPLEMENTASI FIKIH SALAT DALAM KITAB *MATAN AL-GHŌYAH WA AT-TAQRĪB* DI PONDOK PESANTREN AL-RAISIYAH SEKARBELA MATARAM

#### A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan umat manusia di muka bumi ini, aturan- aturan tersebut kemudian disebut sebagai hukum. Agar umat manusia dapat menjalankan hukum tersebut diperlukan ilmu pengetahuan yang membahas tentang seperangkat aturan yang disebut hukum, ilmu tersebut kemudian dinamakan ilmu fikih. Secara bahasa kata fikih berasal dari bahasa arab yaitu *faqaha* yang memiliki arti paham yang mendalam. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam Q.S. at-Taubah [9] : 122

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين

Artinya : “*Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama*” (Q.S. at-Taubah [9] : 122)<sup>1</sup>

Sedangkan menurut istilah fikih adalah :

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها الفصيالية

Artinya : “*Talab ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsil / terperinci*”.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut fikih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum. Pada pengertian tersebut penyebutan kata hukum

---

<sup>1</sup> Q.S. at-Taubah (9) : 122.

<sup>2</sup> Wabah zuhaili, *Kitab al-Wajiz fi ushulil Fiqhi*, (Damaskus : Darul Fikri, 1999), hlm, 14.

diungkapkan dengan kata jama', hal ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa fikih merupakan ilmu tentang seperangkat aturan yang disebut hukum. Di antara seperangkat aturan-aturan yang disebut hukum dalam fikih itu adalah salat. Secara bahasa salat memiliki arti do'a. sedangkan menurut istilah Imam Rofi'i menyebutkan bahwasanya salat adalah pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa salat merupakan *Afalun* (pekerjaan), artinya ibadah salat merupakan ibadah yang membutuhkan praktik. Sehingga seorang muslim tidak hanya dituntut untuk memahami teori-teori mengenai salat, namun juga dituntut agar bisa mempraktikkan pemahaman mereka mengenai teori-teori salat.

Fikih dan salat merupakan satu perangkat yang tidak bisa dipisahkan, sehingga muncullah istilah fikih salat di kalangan ulama. Fikih salat adalah ilmu yang membahas aturan hukum yang berkaitan dengan salat, seperti rukun, syarat, fardhu, sunnah, yang membatalkan hingga yang dimakruhkan, sehingga melaksanakan salat merupakan suatu ibadah di sisi Allah SWT. Ibadah salat merupakan kewajiban bagi setiap muslim.<sup>4</sup> Perintah untuk melakukan salat telah disyariatkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW serta seluruh umat islam yang sudah memenuhi syarat-syarat wajibnya salat seperti islam baligh dan berakal, sehingga hukum meninggalkan salat bagi muslim yang telah

---

<sup>3</sup> Ibnu Qosim, *Kitab Fathul Qorib*, (Surabaya : Nurul Huda , 2017), hlm, 11.

<sup>4</sup> Imam Ibnu Hajar al Asqolani , *Kitab Bbulugul Marom Min Adillatil Abkam*,( Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), hlm, 49.



memenuhi syarat-syarat wajib salat adalah haram.<sup>5</sup> Tujuan disyariatkannya salat adalah sebagai penenang jiwa dan juga sebagai latihan yang dapat dilakukan seseorang agar selalu sehat serta dapat membentuk pribadi muslim yang disiplin. Salat juga berfungsi sebagai pencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan mungkar, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ankabut (29) : 45 sebagai berikut :

ان الصلاة تنهي عن الفحشاء والمنكر

Artinya :” *Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar* (Q.S. al-Ankabut”, (29) : 45).<sup>6</sup>

Ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa fungsi salat adalah sebagai pencegah seseorang untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar. Pemahaman mengenai salat sangatlah penting untuk dipelajari dan diajarkan sejak masih usia dini sebagai awal dari pembentukan karakter seseorang. Selain itu salat juga menjadi ukuran baik buruknya perbuatan seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

اول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة اذا صلحت صلح سائر

اعمالها واذا فسدت فسدت سائر اعمالها

Artinya :“*Amalan seseorang yang pertama kali dibisab kelak di hari kiamat adalah salat, apabila salatnya baik, baiklah seluruh amalannya dan apabila salatnya rusak, maka rusaklah sekalian amalannya*”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abi Syuja' Ahmad Bin Husain Bin Ahmad Al Asfihan, *Kitab Matan al G'oyah wat Taqrib*, (Surabaya : Al Hidayat), hlm 12

<sup>6</sup> Q.S. Al Ankabut (2) : 45

<sup>7</sup> Muhammad Saib bin Busaini Zaguli, *Al Maus'u'ah al Kubro li athrofil Hadist An Nabawi As syarif*, (Beirut : Dar Al-kotob Ilmiah, 2003), hlm, 185.

Hadist tersebut menjelaskan tentang begitu pentingnya ibadah salat, karena salat merupakan tiang dari semua amalan yang dilakukan seorang muslim, baik atau buruknya amalan seseorang dapat dilihat dari salatnya dan salat juga merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di hari kiamat. Melihat dari pentingnya ibadah salat tersebut maka praktik pemahaman salat haruslah dimulai sejak usia dini. Usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assisiation Education for Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentan usia 0-8 tahun.<sup>8</sup> Sehingga yang menjadi pedoman untuk mengajarkan salat adalah hadist nabi yang mengatakan:

مرو الصبي با الصلاة اذا بلغ سبع سنين و اذا بلغ عشر سنين فا اضربوه

Artinya : *“perintahkan anak-anak untuk salat apabila sudah berusia tujuh tahun, dan apabila sudah umur sepuluh tahun di masih belum salat pukulah olehmu”*.<sup>9</sup>

Hadis tersebut menunjukkan bahwa praktik salat haruslah dilakukan terhadap anak usia dini yaitu sejak usia tujuh tahun. Anak apabila dibiasakan semenjak usia dini melakukan sesuatu yang baik maka sampai hari tuanya pun akan selalu baik, tak kiranya seorang anak layaknya seperti pohon, apabila dirawat semenjak masih kecil maka akan tumbuh lurus. Namun jika pohon tersebut dari semenjak kecilnya tidak pernah dirawat besarnya pun akan tumbuh menjadi pohon yang begkok. Begitu juga seorang anak jika semenjak kecilnya diajarkan sesuatu yang

---

<sup>8</sup> Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain”, *Jurnal Ilmiah Guru*, Vol. 01, No. 02, November 2014, hlm. 42.

<sup>9</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shabih Sunan Abu Daud, Seleksi Hadis Shabih dari Kitab Sunan Abu Daud*, Penerjemah: Tajuddin Arief Abdul Syukur Abdul Razak Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam , 2007), hlm 198.

baik maka sampai hari tuanya pun dia akan tumbuh menjadi seorang anak yang baik, tapi jika masa kecil nya tidak dirawat maka sampai hari tuanya pun akan tetap seperti itu.<sup>10</sup>

Di antara lembaga-lembaga yang melatih praktik dan pemahaman salat sejak anak masih berusia dini adalah pondok pesantren. Dalam lingkungan pondok pesantren praktik melakukan salat di mulai sejak santri baru masuk ke lingkungan pondok pesantren dengan model awal adalah terpaksa kemudian menjadi biasa sehingga mereka akan terbiasa tujuannya adalah semata-mata agar para santri dapat mengetahui serta memahami pengertian, bacaan dan tata cara salat sehingga mampu melaksanakannya serta terbiasa mengamalkannya.<sup>11</sup> Salah satu pondok pesantren yang menerapkan praktik dan pemahaman santri terhadap fikih salat sejak santri baru masuk ke lingkungan pondok pesantren adalah pondok pesantren al-Raisiyah. Pondok pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram terletak di Jl. Sultan Kaharudin lingkungan ude-ude sekarbela mataram. Pondok pesantren ini didirikan oleh seorang ulama asal lombok yang bernama TGH. M. Rais. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang memfokuskan santrinya untuk mendalami pengetahuan kitab kuning.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram tentang materi fikih salat, pondok pesantren al-Raisiyah menekankan kepada santri untuk memahami dan mempraktikkan fikih salat sesuai dengan panduan kitab

---

<sup>10</sup> Umar Bin Ahmad barja', *Kitab Akhlaqul banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), hlm, 6.

<sup>11</sup> Nuzilatul Laeli, "Implementasi Pembelajaran Fiqh Ibadadah Dengan Kitab Sulam at Taufiq di Majelis Ta'lim al Mutmainnah Langgongsari Banyumas", (*Skripsi FTK IAIN Purwakerto*, 2020), hlm, 1.

*Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb*. Para asatiz pondok menekankan kepada para santri untuk bisa memahami isi-isi dari pembahasan bab salat dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb*, kemudian setelah santri memahami isi dari bab salat tersebut para asatiz menggunakan metode demonstrasi yakni para santri dituntut bisa mendemonstrasikan pemahaman mereka terkait bab sholat yang telah mereka pelajari dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* seperti dalam mendemonstrasikan masalah kaifiyah bersuci, wudhu', salat dan hal-hal yang bersifat praktek yang lainnya<sup>12</sup>. Terlihat dalam observasi awal tersebut ustadz Zilhaiki S.Pd sedang menjelaskan kepada para santri, diantaranya adalah Amrul Nizam, M. Rizki dan Zainal arifin, Jaelani, dan M. Reza Hardianto mengenai fikih salat , kemudian mereka mendemonstrasikan pemahaman mereka sesuai dengan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb*.

Kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* adalah kitab matan yang ditulis oleh seorang syekh yang bernama Abu Syuja<sup>13</sup>, kitab ini juga dikenal dengan sebutan *Ghōyatul Ikhtisar* merupakan kitab yang sangat populer di kalangan santri dan hampir di setiap pondok pesantren yang menganut madzhab Imam Syafi'i kitab inilah yang dipakai sebagai landasan untuk memberikan pemahaman kepada para santri untuk memahami ilmu fikih. Dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* tersebut terdapat satu bab yang membahas tentang salat, mulai dari pengertian, rukun, syarat dan lain-lain.

---

<sup>12</sup> *Observasi* , Ponpes al-Raisiyah, 12 Mei 2021.

<sup>13</sup> Yasin, Hadi Sholikul, *Fiqih Ibadab*, (Kudus: Media Ilmu, 2008), hlm, 9.

## **B. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram**

Yayasan Ponpes al-Raisiyah Sekarbela merupakan salah satu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Yayasan pondok pesantren al-Raisiyah berdiri tahun 1987 dengan akta notaris Nomor 295 / tahun 1987 dengan memiliki 3 lembaga formal antara lain Madrasah Tsanawiyah al-Raisiyah, Madrasah Aliyah al-Raisiyah dan TK Islam al-Raisiyah. Terlepas dari itu jauh sebelum berdirinya Yayasan ini kegiatan pendidikan/pengajian telah berlangsung dengan pola tradisional (sorogan) yang dipimpin oleh TGH Muhammad Rais (Alm) yang sebahagian besar membahas kitab kuning terutama ilmu Nahwu. TGH Muhammad Rais (Alm) dilahirkan di Sekarbela pada tahun 1855 masehi bertepatan dengan tahun 1275 Hijriah dan beliau wafat pada 8 Januari tahun 1967/8 Syawal 1387 Hijriah yaitu pada usia 112 tahun Pada usia 42 tahun beliau sudah berangkat ke tanah suci *Makkah al-Mukarramah* dan menetap untuk mengaji di Makkah selama 7 Tahun, Sekembali dari Makkah al-Mukarramah banyak masyarakat yang datang kepada beliau untuk mengaji yang sejak awal beliau memang dikenal sebagai Ulama yang lebih fokus pada ilmu *Nubat* (Imu *Nahwu*).<sup>14</sup>

Para murid beliau tidak saja berasal dari Sekarbela namun banyak yang berasal dari luar Sekarbela antara lain, Kediri, Bengkel, Kapek. Praya, Lombok Timur, Lombok Utara dll. Para santri yang berasal dari beberapa daerah yang tidak terjangkau dengan jalan kaki

---

<sup>14</sup> Kisah Pendiri Pondok Pesantren al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Hal ini didukung dengan wawancara, Ponpes al-Raisiyah bersama H.Zainul Islam selaku Sekertaris Pondok Pesantren al-Raisiyah, tgl 10 Oktober 2021.

seperti yang berasal dari Lombok Utara, Lombok Barat, Sekotong Lombok Tengah dan Lombok Timur ditampung dalam Pondok yang disebut Kerebung. Biasanya dalam satu pondok yang berukuran 2 x 2 meter dihuni oleh 2 orang santri. Pondok / kerebung ini dibuat dan dibangun sendiri oleh orang tua santri yang sebagian besar bahannya dari kayu, bambu/ bedek dengan atap dari alang-alang, walaupun bangunannya sangat sederhana namun semangat para santri untuk belajar sangat tinggi sehingga saat mereka kembali ke kampung halamannya rata-rata menjadi ustad maupun Tuan Guru.

Para santri menyiapkan kebutuhannya sendiri termasuk makan dan masak sendiri yang biasanya bahan bakunya diantar sendiri oleh orang tua mereka sedangkan Tuan Guru selaku pimpinan pondok hanya menyiapkan lahan untuk tempat pembangunan Pondok I kerebung. Sepeninggal beliau kegiatan Pengajar dilanjutkan oleh Putra beliau yaitu TGH Muktamad Rais ( meninggal pada hari senin 20 Juni tahun 2005 / 14 jumadil awal 1426 hijriah ) Alm. TGH Muktamad Rais pada waktu itu mewarisi ilmu yang telah diajarkan orang tua beliau yaitu TGH. Muhammad Rais serta beliau melanjutkan memberikan pengajian kepada santri yang masih mondok di Sekarbela dengan penekanan juga pada Ilmu *Nabwu*. Semakin lama semakin bertambah pula santri yang mengaji sampai beliau kualahan untuk menyiapkan lahan tempat mendinikan Pondok I Kerebung.<sup>15</sup>

Tahun 1985 Banyak Masyarakat yang menginginkan adanya pola pengajar yang lebih Formal sehingga beliau mendirikan TPA (

---

<sup>15</sup> Pondok Pesantren al-Raisiyah, *dokumentasi*, 10 Oktober 2021.

Taman Pendidikan al-Qur'an ) namun demikian tetap ditambahkan dengan pengajaran kitab kuning khususnya Ilmu *Nahwu*. Beliau merekrut keluarga dan para pemuda yang beliau anggap mampu untuk membantunya mengajar. Dengan semakin bertambahnya antusias anak-anak untuk belajar pada waktu itu serta atas dukungan Masyarakat sekarbela mereka menginginkan adanya Pondok Pesantren yang dapat memberikan pendidikan yang lebih formal sehingga diharapkan para santrinya lebih cepat dalam memahami ilmu agama dan umum. Maka pada tahun 1987 dibentuklah yayasan pendidikan yang dipimpin langsung (Pimpinan Umum TGH Muktamad Rais), yang diberi nama sesuai dengan nama orang tua beliau yaitu Yayasan Pondok Pesantren al-Raisiyah dengan akta notaris no 295/tahun 1987. Al-Raisiyah diambil dan akhir nama TGH Muhammad Rais yaitu Rais ( Rois ) yang berarti Pemimpin sehingga al-Raisiyah diharapkan dapat mencetak Pemimpin pemimpin yang Agamis dan memiliki pendirian yang kuat serta berilmu.

Sebagai Kepala Pondok Pesantren diserahkan kepada adik beliau yaitu TGH. Drs. H. Maqshud Rais yang saat itu juga sebagai Dosen pada IAIN Sunan Ampel Mataram dan Guru Bahasa Arab dan Tafsir di PGA Negeri Mataram, ( Beliau meninggal pada 22 Agustus tahun 1997). Masa Pendidikan di Pondok Pesantren ini 6 (enam) tahun dan bagi santri yang menyelesaikan pendidikannya diberikan sertifikat kelulusan. Bangunan Pondok Pesantren Pada awalnya 3 lokal yang merupakan dukungan dan Bupati Lombok Barat saat itu ( Bapak H. L. Ratmaji ) dengan jumlah santri pertama 156

orang sehingga masing masing ruang kelas diisi lebih dan 50 orang. Bagi para santri / santriwati dipersyaratkan telah tamat Sekolah Dasar dan dapat membaca al-Qur'an dan bagi mereka yang belum dapat membaca al-Qur'an dibina secara khusus sebelum masuk di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren al-Raisiyah menamatkan 6 Angkatan dengan jumlah Lulusan lebih dan 800 orang.<sup>16</sup>

Dengan berkembangnya kepentingan serta atas desakan orang tua santri dan masyarakat yang menginginkan agar putra / putrinya yang tamat dan menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren al-Raisiyah dapat melanjutkan ke sekolah lain atau sekolah negeri dengan kata lain mereka menginginkan agar mendapatkan ijazah kelulusan pada tahun 1993 mulai dibuka Madrasah Tsanawiyah dengan menunjuk Drs.H. Zainul Islam, MM sebagai Kepala MTS sesuai SK Pimpinan Yayasan Ponpes al-Raisiyah No. 1/ YPPAS/ 1993 dengan menetapkan nama Madrasah: MTs al-Raisiyah, Sedangkan Pondok Pesantren Tetap di Kepalai oleh bapak TGH .Drs, H, Makshud Rais. Selanjutnya dilakukan pengurusan izin Madrasah sehingga dikeluarkan izin untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Departemen Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan no. NSS. 202520102004 serta diakreditasi tahun 1997 dengan nomor SK dan Kepala Departemen Agama Provinsi NTB: B1WXIMTs/040/1 997 dengan Status diakui.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Status MTs Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021.



Jumlah siswa tahun pertama sebanyak 112 orang yang merupakan pendaftar tahun terahir di Pondok Pesantren al-Raisiyah dan sampai saat ini telah menamatkan 12 angkatan dengan rata rata yang tamat setiap tahun 90 orang, Pada tahun pelajaran 2007/2008 jumlah siswa MTs Al Raisiyah sebanyak 334 orang. Tahun 1996 Mulai dibuka MA al-Raisiyah guna menampung para lulusan MTs/SMP khususnya atau sebahagian besar berasal dari lulusan MTs al-Raisiyah dengan menunjuk Ust. H. Fathurrahman sebagai Kepala Madrasah sampai tahun 2001 dengan jumlah siswa pertama 62 orang. Terdaftar, nomor 425.11/795/C/DIK/2001MA Al Raisiyah mendapat izin operasional dan Kantor Departemen Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan No. NSS. 212520171004 dengan status terdaftar. Sejak tahun 2002 kemudian Kepala MA al-Raisiyah dipegang oleh Drs. H. Busaini. Msi (Menantu Alm. TGH. Muktamad Rais).<sup>18</sup>

Dengan semakin berkembangnya Ponpes al-Raisiyah maka semakin bertambah tuntutan masyarakat terutama untuk menampung putra putrinya belajar termasuk mengusulkan untuk mendirikan TK, Maka pada tahun 2001 didirikan TK al-Raisiyah yang berapiliasi ke Dinas Pendidikan Kota Mataram dan Terdaftar, nomor 425.11/795/C/DIK/2001 yang dikepalai oleh Hj. Husnah S.Pd. (Putri Alm TGH Mukatamad Rais) Hj.Husnah, S.Pa' Setiap lembaga formal tersebut bejalan secara terpadu dengan kurikulum terpadu pula sesuai kurikulum dan Departemen Agama dan Diknas dibawah naungan

---

<sup>18</sup> Status MA Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021.

Yayasan Ponpes al-Raisiyah. Walaupun kegiatan formal banyak namun kegiatan Pesantren tetap berjalan sebagai mana biasa yang rata rata diluar jam formal seperti pengajian umum, majlis ta'lim yang langsung diisi TGH. Maschun dan para Ustad , sehingga ciri khas lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren al-Raisiyah tetap menekankan pada pengembangan Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab). Sebagai salah satu keunggulan yang dimilikinya.

Sepeninggal TGH. Muktamad Rais pada tahun 2005 Pondok Pesantren al-Raisiyah kemudian dipimpin oleh putra beliau TGH. Maschun Muktamad Rais yaitu putra beliau sampai saat ini. Pondok Pesantren al-Raisiyah yang dulunya berbentuk kerebung yang terbuat dari bambu dan badek kemudian direnovasi dengan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu bata dengan luas 4 x 6 meter dan dihuni oleh 7-8 santri seiring dengan perkembangan zaman yakni pada tahun 2008. Meskipun dari segi bangunan sudah sangat berbeda dengan Pondok Pesantren al-Raisiyah pada masa TGH. Muktamad Rais, namun bentuk pengajaran, bimbingan dan sistem pengajian yang digunakan masih sama seperti dulu tanpa ada perubahan.

### **C. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram**

Pondok Pesantren al-Raisiyah sekarbela Kota Mataram adalah sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membantu atau menunjang pendidikan bagi anak-anak bangsa. Dengan demikian tentunya lembaga tersebut pasti mempunyai tujuan khusus yang ingin dicapai bagi madrasah, tujuan tersebut adalah penjabaran visi dan misi yang dibuat oleh pihak lembaga. Adapun visi dan misi Pondok

Pesantren al-Raisiyah sekarbela Kota Mataram adalah sebagai berikut:

a. Visi

Berilmu-Bermanfaat-Mandiri<sup>19</sup>

b. Misi

- 1) Memperdalam pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadist;
- 2) Mengembangkan ilmu Nahwu dan Saraf sebagai ilmu alat;
- 3) Membina akhlaqul karimah melalui majlis taklim, pengajian umum dan tahassus;
- 4) Memberikan bekal keterampilan dan kemandirian santri melalui kegiatan koperasi;
- 5) Meningkatkan jiwa sosial santri melalui poskestren , posyandu jum'at bersih dan santunan<sup>20</sup>

#### **D. Pengajaran Fikih Salat Dalam Kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram**

Pengajaran Fikih Salat Dalam Kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram dilaksanakan dengan 3 metode. Hal ini sesuai dengan kebijakan dari ketua yayasan Pondok Pesantren al-Raisiyah, metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Hafalan dan *Muroja'ah***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dari informan yang berkenaan dengan Pengajaran Fikih Salat

---

<sup>19</sup> Visi Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>20</sup> Misi Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021.

Dengan Kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram, peneliti memperoleh data salah satu di antara metode yang diterapkan dalam pengajaran fikih di pondok pesantren al-Raisiyah menggunakan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* adalah metode hafalan dan muroja'ah. Dengan mewajibkan menghafal seluruh isi dari kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* bagi santri pemula sekaligus menjadi syarat untuk para santri pulang ke kampung halamannya, kemudian para santri pun berlomba-lomba dalam menghafal kitab tersebut, dengan demikian para santri akan lebih mudah dalam memahami penjelasan-penjelasan yang akan di berikan oleh pengajar, karena isi-isi dari kitab tersebut secara teks sudah di hafal betul dalam diri mereka, kemudian mereka di tuntut melakukan muroja'ah kembali di kamar masing-masing.

Adapun yang dimaksud dengan metode hafalan adalah kegiatan menghafal suatu teks dibawah bimbingan kiyai ustadz atau pengurus pondok, titik tekan dari metode ini adalah santri mampu mengucapkan atrau melafalkan kalimat tertentu dengan lancar tanpa harus menggunakan teks. Dengan penggunaan metode ini evaluasi belajar dilakukan dengan dua cara evaluasi yaitu, pertama dilakukan setiap pertemuan tatap muka langsung dan kedua setelah para santri hafal secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Mengenai pengertian metode hafalan, Maksun memberikan pendapat dalam bukunya yang berjudul "Pola Pembelajaran di Pesantren" sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Suteja, *Kepribadian Sang Wali Allah* (Cirebon: Cirebon Publishing, 2016), hlm. 157-160.

“Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyainya secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut”<sup>22</sup>

Secara umum di Pondok Pesantren penerapan metode hafalan dilakukan dengan cara yang sama, yaitu santri diwajibkan menghafal satu teks dibawah bimbingan guru/ pendidik. Para santri diberikan waktu untuk menghafal teks hafalan yang berupa kitab dan sebagainya. Kemudian hafalan tersebut dihafalkan dihadapan guru, kiyai atau ustadz. Pondok Pesantren al-Raisiyah menerapkan metode menghafal dengan teknik mengulang, Apabila metode menghafal ini di terapkan bersamaan dengan teknik pembelajaran akan mampu mengurangi kejenuhan pada peserta didik. Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Teknik ini bersifat operasional-implimentatif.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan yang lain di bawah bimbingan dan pengawasan seorang guru.

Sedangkan *muraj'ah* berasal dari bahasa Arab, *raj'a yarj'u* yang artinya kembali. Sedang secara istilah muraja'ah ialah mengulang

---

<sup>22</sup>Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), hlm. 100.

<sup>23</sup> Syamsuddin, Asyrofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm.83.

kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkan. Muraj'ah juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang memang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkanpun masih perlu untuk diulang atau dimuraj'ah, hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan.<sup>24</sup>

Dilihat dari analisis peneliti, pengajaran fikih salat dengan menggunakan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* karena diawali dengan metode menghafal oleh setiap santri, karena hal ini sangat memudahkan untuk para santri khususnya santri pemula dapat memahami secara keseluruhan serta mendalam materi-materi yang akan dijelaskan oleh guru atau para pengajar karena sudah menghafal isi kitab tersebut terlebih dahulu.

## **2. Metode *Mensyarahkan* / Menjelaskan**

Selain menggunakan metode hafalan dalam pengajaran fikih salat dengan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di pondok pesantren al-Raisiyah juga menggunakan metode *mensyarahkan*, metode ini sangatlah cocok diterapkan di suatu lembaga yang disebut pondok pesantren, karena metode ini merupakan metode yang sangat mendekati metode pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.<sup>25</sup> Dimana pada masa Rasulullah pengajaran yang beliau ajarkan adalah

---

<sup>24</sup>*Ibid.*,90 .

<sup>25</sup>Drs. Syamsul Munir, MA, *Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta : AMZAH, 2009), hlm, 65.

menggunakan sistem halaqoh kemudian beliau menjelaskan/*mensyarabkan* maksud-maksud dari isi-isi al-Qur'an.

Selain metode *mensyarabkan*, metode ini juga mempunyai nama lain yakni metode *tablili*. Metode *tablili*/ metode *mensyarabkan* memiliki arti menguraikan, menganalisis. Namun yang dimaksudkan dengan metode *mensyarabkan* di sini adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam suatu kitab yang dibahas dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pengajar.<sup>26</sup> Muhammad al-Fatih Suryadilaga, menerangkan bahwa:

“Metode *mensyarabkan* / *tablili* yakni dengan; kitab yang dipakai oleh pengajar yang di dalamnya akan ditemui uraian pemaparan segala aspek yang terkandung dalam kitab tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pengajar/guru.”<sup>27</sup>

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melihat bahwa di pondok pesantren al-Raisiyah Sekarbela menerapkan metode *mensyarabkan* setelah para santri pemula selesai menjalani tahap awal yakni menghafal. Hal ini tentu sangat memudahkan para santri, karena di tahap ini para santri akan mendengarkan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru dari materi-materi yang sudah dihafal sebelumnya, sehingga penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh para guru tentu tidak akan asing di dengarkan oleh para santri.

---

<sup>26</sup> Izar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis* (Yogyakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 30-31.

<sup>27</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer, Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Lentera Hati, 2010) hlm, 19

### 3. Metode Demonstrasi

Selain menggunakan metode hafalan dan metode demonstrasi di pondok pesantren al-Raisiyah sekarbela, metode pengajaran fikih salat dengan menggunakan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* juga dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Tentunya dengan penggunaan metode ini sangatlah cocok dengan materi yang di sampaikan yakni materi fikih salat, karena fikih salat merupakan salah satu materi pembelajaran yang sangat membutuhkan pada praktik. Salat sendiri merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>28</sup>

Dalam pengertian salat tersebut yang perlu di garis bawahi adalah kata perbuatan, artinya kalau sudah masuk kepada perbuatan maka hal tersebut sudah masuk pada bagian praktik, oleh karenanya metode yang sangat cocok dalam pelaksanaan pembelajaran fikih salat adalah metode demonstrasi. Guru/ pengajar langsung mendemonstrasikan/ mempraktikan tata cara melakukan salat kepada para santri di pengajian yang di jalani tersebut. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pelajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ahmad Zacky El-Syafa', *16 dosa meninggalkan salat wajib*,(Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm, 2.

<sup>29</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 142.



Menurut Syaiful Bahri dan Aswan metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru atau narasumber/orang lain dengan sengaja mempertunjukkan ataupun sengaja memperagakan tindakan atau langkah-langkah proses disertai penjelasan, ilustrasi se perlunya, dan siswa mengamati dengan seksama.<sup>30</sup>

Disamping pendapat Saiful Bahri dan Aswan tersebut pendapat lain juga mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan cara seseorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Udin S. metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukan secara langsung objek atau cara melaksanakan sesuatu untuk memperunjukan proses tertentu. Adapun prosedur yang harus dilakukan dalam penerapan metode demonstrasi adalah sbb:

Demonstrasi dilakukan agar dapat dilihat dan diikuti oleh semua santri.

- a. Menetapkan tujuan demonstrasi dengan tujuan agar santri dapat memahami masalah yang didemonstrasikan.

---

<sup>30</sup> Roniy Harianto Bhidji, *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi*, (Malang : CV. Multimedia Edukasi, 2012), hlm, 13.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm, 15.

- b. Menyiapkan alat dan media yang akan diperagakan saat demonstrasi berlangsung.
- c. Guru mengawasi siswa ketika kegiatan demonstrasi berlangsung.
- d. Guru memberikan ruang santri bertanya.
- e. Menganalisis hasil demonstrasi.
- f. Melakukan evaluasi tes serta melakukan tanya jawab.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang diawali dengan demonstrasi singkat oleh guru yang kemudian melakukan kegiatan/percobaan dengan menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melihat bahwa di pondok pesantren al-Raisiyah Sekarbela menerapkan metode demonstrasi dalam pengajaran fikih salat menggunakan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb*. Setelah para santri pemula selesai menjalani tahap awal yakni menghafal kemudian para santri dijelaskan mengenai isi-isi yang terkandung dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* tersebut, baru lah guru atau pendidik yang mendemonstrasikan isi-isi terkait praktik fikih salat yang terkandung dalam kitab tersebut. Hal ini tentu sangat memudahkan para santri, karena di tahap ini para santri akan mampu mempraktikkan langsung hasil dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru dari

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

materi-materi yang sudah dihafal sebelumnya, sehingga penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh para guru tentu tidak akan hanya di pahami secara teori saja namun dapat diamalkan dalam praktik sehari-hari.

### **E. Implementasi Fikih Salat Menurut Kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* Di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram Dalam Praktik Ibadah**

Dalam implementasi fikih salat menurut kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Mataram dalam praktik ibadah sebagian besar dari para santri sudah mampu mempraktikkan dengan baik seluruh pasal tentang salat yang ada dalam kitab tersebut baik dalam lingkup salat berjama'ah maupun salat *munfarid*, hanya masih ada beberapa santri yang belum menguasai keseluruhan isinya khususnya dalam empat pasal yang terdapat pada bab salat. Empat pasal tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Rukun Salat**

Adapun yang di maksud dengan rukun Salat adalah setiap perkataan atau tingkah laku yang akan membentuk hakikat [salat](#). Jika keliru satu rukun ini tidak benar, karenanya salat pun tidak dianggap sah secara *syar'i* dan juga tidak bisa diganti dengan sujud sahwi.<sup>33</sup> Di dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* penghitungan jumlah rukun salat ada 18 yaitu, berdiri bila mampu, *takebiratul ibrom*, membaca *al-Fatihah* dengan basmalahnya, ruku, *tuma'ninah* dalam ruku, *i'tidal*

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 9.

(berdiri setelah ruku), *tuma'ninah* saat *i'tidal* , sujud, tunkinah saat sujud, duduk diantara dua sujud, dan *tuma'ninah*, duduk terakhir, dan *tasyahud* (tahiyat) saat duduk terakhir, membaca solawat pada nabi saat tahiyat terakhir, salam pertama, niat keluar dari salat, dan tartib sesuai urutan rukun yang telah tersebut.<sup>34</sup>

Di Pondok Pesantren al-Raisiyah implementasi fikih salat dengan panduan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* sudah diterapkan dengan baik, namun masih beberapa santri yang belum mampu mempraktikkan salah satu diantara 18 rukun yang telah tersebut, yakni rukun *tuma'ninah*, hal ini berdasarkan analisis peneliti dari data temuan selama melakukan penelitian.

Menurut Abu Yusuf al-Hanafi *tuma'ninah* adalah diam sebentar seukuran membaca tasbih, ini, pendapat ini juga memiliki kesamaan dengan mazhab Maliki yaitu ketika rukuk, sujud, *i'tidal* dan duduk antara dua sujud seukuran membaca tasbih. Keduanya secara prinsip tidak mewajibkan *tuma'ninah*. Istinbath yang di gunakan menghukumi tidak wajibnya *tuma'ninah* surah al-Hajj ayat 77 dan hadis ahad riwayat Bukhari dan Muslim. Sebagian mazhab Maliki wajib *tuma'ninah* berdalil hadis diatas. Pendapat yang kuat *tuma'ninah* wajib untuk salat wajib dan sunah. Namun *tuma'ninah* lebih baik, karena mendekatkan kekhusukan dan meraih hikmah demi kemashlahatan hamba dalam mendapatkan ketenangan dalam salat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Ahmad Sunarto, *Terjemah...*, 132 .

<sup>35</sup> Ahmad bin muhammad bin ahmad al-Dardiri, *Aqrabu al- Masalik li Madzabi al-Imam Malik* (Nigeria : Maktabah Ayub, 2000), hlm 223.

Menurut pendapat *as-Syekh Muhammad bin Qosim al-Ghazy Tuma'ninah* adalah berhenti dengan menenangkan diri sehabis melakukan gerakan sewaktu hendak dalam ruku'.<sup>36</sup> *as-Syekh Muhammad bi Qosim* menjadikan *tuma'ninah* dalam deretan rukun-rukunnya salat sebagai salah satu rukun yang berdiri sendiri, pendapat ini juga sejalan dengan pendapat imam Nawawi yang tersebut dalam kitab *at-Tabqiq*. Sedangkan ulama-ulama yang lain menjadikannya sebagai suatu sifat yang mengikuti pada sederet beberapa rukun salat.<sup>37</sup>

*Tuma'ninah* adalah sikap diam (tenang) adanya gerakan, yaitu diamnya / tenangnya anggota badan setelah menunduk anggota tubuh atau bangkit, dan seandainya mengatakan bahwa *tuma'ninah* adalah sikap diam diantara dua gerakan itu lebih utama, sekiranya setiap anggota badan menetap pada posisinya dengan kadar lamanya mengucapkan Subhanallah.<sup>38</sup> Adapun dalil tentang begitu pentingnya *tuma'ninah* adalah hadist Nabi sbb:

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw masuk ke masjid, kemudian ada seorang laki-laki masuk Masjid lalu salat. Kemudian mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Beliau menjawab dan berkata kepadanya, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum salat!" Maka orang itu mengulangi salatnya seperti yang dilakukannya pertama tadi. Lalu datang menghadap kepada Nabi SAW dan

---

<sup>36</sup>Muhammad bin Qosim al-Ghazy, *Fathul qorib*, (Surabaya : Maktabah Iqro'), hlm, 12.

<sup>37</sup> Ahmad Sunarto, *Terjemah...*, 139.

<sup>38</sup> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, Syarh Kasifatussaja ala Safinah al-Naja (Lebanon : Maktabah Ilmiah, 1999), hlm. 69-70.

memberi salam. Namun Beliau kembali berkata: “Kembalilah dan ulangi salatmu karena kamu belum salat!” Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali hingga akhirnya laki-laki tersebut berkata, “Demi Dzat yang mengutus anda dengan hak, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarkanlah aku!” Beliau lantas berkata: “Jika kamu berdiri untuk salat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari al-Qur’an kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan *tuma’ninah* (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar *tuma’ninah*, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan *tuma’ninah*. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) HR. Bukhari (793) Muslim (397).<sup>39</sup>

## **2. Sunah-Sunah Salat (Sunah *Ab’ad*)**

Seorang muslim ketika tidak melaksanakan sunah-sunah dari salat, maka salatnya tetap sah, namun ia mengerjakannya maka disana terdapat nilai lebih dalam ibadah salatnya. Dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* terdapat dua tempat pengerjaan sunah salat yaitu ketika sebelum masuk ke dalam salat ada 2 yaitu azan dan iqamah, sedangkan ketika sudah masuk ke dalam salat juga ada 2 yaitu tasyahud awal dan qunut pada waktu subuh.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Imam Syaekani Nailu al-Authar (Lebanon : Maktabah ahli hadis, 1999), juz II, hlm. 26.

<sup>40</sup> Ahmad Sunarto, *Terjemah...*, hlm, 147.

Dalam praktik ibadah salat pada pasal ini pondok pesantren al-Raisiyah sudah mampu menerapkann sebagian dari isi pasal ini. karena 2 sunah ketika sudah masuk salat sudah diterapkan dengan baik dan 2 sunah ketika belum masuk salat baru di terapkan satu saja yaitu iqamah, sedangkan azan masih menggunakan azan di masjid terdekat.

Azan menurut bahasa memiliki makna memberi tahu, sedangkan menurut istilah *syar'i* azan adalah bacaan dzikir yang dikhususkan untuk memberitahu atas masuknya salat fardu. Masing-masing ungkapan dalam azan di baca dua kali, kecuali bacaan takbir yang pertama kalinya di baca sebanyak empat kali dan kevalai kalimat tauhid yang berada di<sup>41</sup>akhir kalimah azan, maka hanya satu kali saja.

Azan merupakan panggilan bagi umat muslim untuk melaksanakan salatfardu, dengan tujuan memberitahukan kepada umat muslim agar bersiap-siap melaksanakan salat fardhu. dzan adalah kalimat dakwah yang sempurna yang isinya didominasi oleh kalimat tauhid dan dilengkapi dengan ajaran shalat serta ajakan untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan akhirat. Dan iqamah adalah seruan pemberitahuan kepada hadirin (jamaah) agar bersiap-siap berdiri melaksanakan shalat, dengan lafal yang telah ditentukan oleh syara'. Kumandang adzan dan iqamah sangat penting bagi muslim dan muslimah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Abu Hazim Mubarak, *Fikih Idola*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2012), hlm 150.

<sup>42</sup> Muntoha, dkk ,” Pelatihan Pengumandangan Adzan Dan Iqamah Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Arofah, Dusun Bandung Dan Dusun Songbanyu 1,

Sedangkan Iqamah merupakan bentuk masdar dari kata *aqama* kemudian bacaan dzikir yang di khususkan untuk itu disebut iqamah karena dzikir tersebut adalah dzikir yang membangkitkan orang untuk melaksanakan salat.<sup>43</sup> Iqamah merupakan panggilan atau seruan segera berdiri untuk melaksanakan salat. Orang-orang yang mengumandangkan azan disebut *Muazzin*, Allah menjanjikan pahala yang teramat besar bagi para *Muazzin* karena mereka menyeru umat manusia untuk menuju kepada panggilan Allah SWT. Diantara keutamaan dan pahala orang yang mengumandangkan azan antara lain sebagai berikut.

- a. Memperoleh kemuliaan spesial pada hari kiamat. Hal ini sesuai dengan hadist nabi SAW. Yaitu:

*“Sesungguhnya para muazzin itu adalah orang yang paling ‘panjang lehernya’ pada hari kiamat.”* (HR Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah).<sup>44</sup>

Menurut ulama, maksud ‘panjang leher’ ini adalah orang yang paling banyak pahalanya, paling banyak mengharapkan ampunan dari Allah, paling bagus balasan amal perbuatannya, dan orang yang paling dekat dengan Allah.

- b. Mendapatkan ampunan, sebagai saksi dan pahala yang berlipat ganda. Hal ini sesuai dengan hadist nabi SAW yaitu:

---

Kecamatan Songbanyu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Inovasi dan Kenviransabaan*, vol. 4, No. 3, Desember 2017, hlm 161.

<sup>43</sup>Abu Hazim Mubarak, *Fikih...*, hlm 150.

<sup>44</sup>Abul Husain bin Hajaj bin Muslim bin Muslim bin Kusyasz al-Qusairi an-Naisaburi, *Sobeh Muslim*, Juzu 1, (Surabaya : Al-Hidayah), hlm, 163.



*“Seorang mu`adẓin akan diampuni sejauh suara adẓan yg ia kumandangkan, & setiap yg basah & yg kering akan memintakan ampun baginya. Sedangkan orang yg menghadiri sbhalat jama`ab akan dituliskan baginya dua puluh lima kebaikan & dosa antara dua sbhalat akan diampuni dengannya” (HR. Ibnu Majah No.716).<sup>45</sup>*

c. Memperoleh jaminan surga. Hal ini sesuai hadist nabi SAW:

*“Suatu ketika, kami sedang berada bersama Rasul SAW, lalu kami melihat Bilal mengumandangkan aẓan. Setelah selesai, Rasulullah kemudian bersabda, “Barang siapa mengatakan seperti ini dengan penuh keyakinan, maka dia dijamin masuk surga.” (HR Nasa’i).<sup>46</sup>*

Selain pengumandang adzan, seseorang yang mendengarkan dan mengutamakan adzan pun mendapat pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Sesuai dengan hadist Nabi SAW:

*“Sekiranya orang-orang mengetahui akan rahasia kentamaan aẓan dan rahasia saf pertama, niscaya mereka akan berebutan meraihnya meski dengan cara mengundi. Dan seandainya mereka mengetahui rahasia kentamaan yang ada pada waktu panasnya saat dẓubur, niscaya mereka akan berebut mengerjakan sbhalat pada saat itu. Dan seandainya mereka mengetahui rahasia kentamaan yang ada pada waktu Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatangnya untuk melakukan sbhalat keduanya walaupun harus dengan cara merangkak.” (HR Muslim)<sup>47</sup>*

---

<sup>45</sup> Abu Hajar Muhammad Sa’id bin Yasir, *aAl Mausū’ah al Kubra’ littirofil hadisin nabawi asy syarifi*, (Jakarta : darul Kutub al Islamiyah, 19765), hlm 8.

<sup>46</sup>Muntoha, dkk “Pelatihan Pengumandangan Adzan Dan Iqomah Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Arofah, Dusun Bandung Dan Dusun Songbanyu 1, Kecamatan Songbanyu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Inovasi dan Kenviransabaan*, Vol. 4 No. 3, September, hlm, 161.

<sup>47</sup>Abul Husain bin Hajjaj bin Muslim bin Muslim bin Kusyasz al-Qusairi an-Naisaburi, *Soheb...*, hlm, 164.

### 3. Sunah *Haiat* Dalam Salat

Sunnah *haiat* merupakan sunnah dalam salat yang apabila tertinggal karena lupa atau sengaja ditinggalkan maka salatya tetap sah dan tidak perlu sujud *syahwi*. Dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di sebutkan ada 15 sunah *haiat* dalam salat yaitu : mengangkat kedua tangan saat *takbiratul ihrom*, mengangkat tangan saat ruku, mengangkat tangan saat bangun dari ruku, meletakkan tangan yang kanan di atas tangan yang kiri, tawajjuh, membaca *taammud*, mengeraskan suara dan memelankan suara sesuai tempatnya, membaca amin, membaca surat setelah membaca al-Fatihah, membaca takbir saat naik atau turun, mengucapkan *sami' Allabhu liman hamidahu robbana laka alhamdu, tasybih* saat ruku' dan sujud, meletakkan kedua tangan diatas kedua paha saat duduk ; membuka tangan yang kiri sedang tangan kanan menggenggam kecuali jari telunjuk yang menunjuk saat tahiyat, duduk *iftirosy* pada setiap duduk, duduk *tawarruk* pada duduk akhir, dan terakhir salam.<sup>48</sup>

Berdasarkan analisis dari data hasil temuan peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren al-Raisiyah sudah menerapkan sunah *haiat* dalam salat ini namun sebagian santri masih belum mampu untuk mempraktikannya, minsalkan saja pada posisi tangan saat melakukan duduk diantara dua sujud , seharusnya berdasarkan teori sunah haiat dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di letakan pada paha, namun masih banyak santri khususnya santri pemula meletakkan posisi tangan diatas lutut, hal tersebut

---

<sup>48</sup>Ahmad Sunarto, *Terjemah...*, 148.

dikarenakan kurangnya pengawasan dari mudabbir dalam pelaksanaan salat lima waktu khususnya bagi santri pemula.

Salah satu diantara sunah *Haiat* dalam salat adalah meletakkan kedua tangan pada paha di waktu duduk untuk bertasyahud yang pertama dan yang terakhir. Posisi ini dilakukan dengan cara membentangkan jari-jari tangan yang kiri, yaitu sekiranya ujung-ujung jarinya sejajar dengan lututnya dan ia menggenggam tangannya yang kanan, yakni jari-jarinya kecuali jari-jari telunjuk dan tangannya, maka orang itu tidak boleh menggenggamkannya karena ia dengan telunjuk itu berisyarah dengan mengangkatnya saat ia dalam keadaan bertasyahud.<sup>49</sup> Hal ini merupakan salah satu diantara beberapa sunah haiat salat yang perlu di perhatikan khususnya oleh para santri meskipun berhukum sunah.<sup>50</sup>

#### **4. Menyikapi perkara yang tinggal dalam salat**

Perkara yang di tinggal dalam salat ada 3 macam yaitu fardhu, sunah *Ab'ad*, dan sunah *haiat*, cara menyikapi masing-masing daripera ini adalah jika fardhu yang tertinggal karena semata-mata lupa maka bila ia ingat dan waktu masih dekat harus dilakukan dan sujud *sahwi*, sedangkan bila sunah yang tertinggal tidak perlu di lakukan namun diganti dengan sujud *sahwi*, namun jika haiat yang tertinggal maka tidak perlu melakukan dan tidak perlu sujud *sahwi*.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Abu Hazim Mubarak, *Fikih...*, hlm, 155-156.

<sup>50</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm 23.

<sup>51</sup> Syihabudin Abu Syuja' al-Asfihani, *Kitab ...*, hlm, 14.

Adapun yang dimaksud dengan sujud *sahwi* adalah adalah sujud yang dilakukan di akhir salat atau setelahnya karena adanya kekurangan, baik dengan meninggalkan apa yang diperintahkan atau mengerjakan apa yang dilarang tanpa sengaja.<sup>52</sup> Sujud *sahwi* juga dilakukan dengan sebab melupakan rukun, ataupun sunnah *ab'ad*. Menurut sejumlah hadits dan disepakati para ulama, sujud *sahwi* dilakukan sebanyak dua kali sebelum salam seberapa pun kesalahan dalam salatnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Buhainah dalam hadits riwayat Imam al-Bukhari:

فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فَكَبَّرَ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ  
Artinya: “Setelah beliau (Rasulullah SAW) menyempurnakan salatnya, beliau sujud dua kali. Ketika itu beliau bertakbir setiap akan sujud dalam posisi duduk sebelum salam”<sup>53</sup>

Adapun yang menjadi penyebab sujud *sahwi* adalah, melupakan/ ketinggalan *tasyahud* pertama, meninggalkan qunut pada waktu salat subuh, kelebihan raka'at atau sujud dikarenakan lupa, *syak*/ ragu terhadap bilangan atau jumlah raka'at yang ia kerjakan misalnya, apakah bilangan rakaat yang telah dikerjakannya dua atau tiga, maka hendaknya dia menetapkan bilangan yang dia yakini kemudian sujud *sahwi*, kekurangan rakaat salat dikarenakan lupa.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terkait praktik masalah menyikapi perkara yang tertinggal dalam salat ini sangat jarang dilakukan di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela Kota

---

<sup>52</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm., 35.

<sup>53</sup> Al-Bukhari, *Sahih Bukhari Jilid II* (Riyadh: Baiyutu al-Afkar al-Dauli, 1998), hlm, 461.

<sup>54</sup>H. Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung : Penerbit Sinar BaruAlgensindo, 2016), hlm 100-102

Mataram, dikarenakan perkara ini merupakan perkara yang jarang sehingga terkadang dalam salat berjamaah pun bila imam lupa mengerjakan sunah seperti qunut makmum juga ikut lalai dalam menegur, sehingga pelaksanaan tata cara menyikapi suatu perkara yang tertinggal dalam salat pun tidak terlaksana.

## **F. Penutup**

Pengajaran fikih salat dengan menggunakan kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di pondok pesantren al-Raisiyah Sekarbela Kota Mataram dilaksanakan dengan 3 metode yang bertahap yaitu tahap pertama para santri pemula dididik menggunakan metode hafalan dan *muroja'ab*, kemudian metode *mensyarahkan*/ menjelaskan oleh guru, dan tahap akhir adalah menggunakan metode demonstrasi.

Implementasi fikih salat dalam kitab *Matan al-Ghōyah wa at-Taqrīb* di Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, sudah hampir terlaksana secara keseluruhan dikarenakan dari 21 pasal yang ada pada bab salat sudah mampu dilaksanakan oleh sebagian santri hanya tinggal beberapa pasal saja yang belum terlaksanakan diantaranya adalah pasal rukun salat, sunah-sunah *ab'ad* salat, sunah *haiat* salat, dan pasal cara menyikapi perkara yang tertinggal dalam salat berupa rukun, sunah *ab'ad* dan sunah *haiat*. Faktor yang menyebabkan beberapa pasal tersebut belum terlaksana secara maksimal adalah kurangnya pengawasan dari mudabbir pondok dalam pelaksanaan salat tersebut kepada santri pemula.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*”, Jakarta: Kencana, 2014
- Abdul Zulfikar Akaha, *al tasawwuf al Islami*, Surabaya : Al Hidayah, 2006
- Abi Syuja’ Ahmad Bin Husain Bin Ahmad Al Asfihan, *Kitab Matan al Ghoyah wat Taqrib*, Surabaya : Al Hidayat
- Abu Hazim Mubarak, *Fikih Idola*, Jawa Barat : Mukjizat, 2012
- Abu Hajar Muhammad Sa’id bin Yasir, *al Mausua’ab al Kubra’ littirofil hadisin nabawi asy syarif*, Jakarta : darul Kutub al Islamiyah, 1976
- Abul Husain bin Hajjaj bin Muslim bin Muslim bin Kusyasz al-Qusairi an- Naisaburi, *Sobeh Muslim*, Juzu 1, Surabaya : Al-Hidayah
- Ahmad bin muhammad bin ahmad al-Dardiri, *Aqrabu al- Masalik li Madzabi al-Imam Malik* Nigeria : Maktabah Ayub, 2000
- Ahmad masyhur syurya negara, *menemukan sejarah wacana pergerakan islam di indonesia*, (bandung : Mizan, 1998), cet.IV, hlm 130
- Ahmad Rofi’i, *Pembelajaran Fiqih*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009
- Ahmad Sunarto, *Terjemah Fathul Qorib*, Surabaya : Al- Hidayah, 1991
- Ahmad Zacky El-Syafa’, *16 dosa meninggalkan salat wajib*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018
- Al-Bukhari, *Sabih Bukhari Jilid II* Riyadh: Baiyту al-Afkar al-Dauli, 1998

- Amir syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013
- Ana Sarnia Sari, “Kemampuan Praktek, Ibadah Sholat Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas 1 Madrasah Ysanawiyah Di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Kabupaten Indragiri Hilir Tahun” (*Skripsi*, FTK, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)
- Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain”, *Jurnal Ilmiah Guru*, Vol. 01, No. 02, November 2014
- Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Djaman Satori. Aan Komariah, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2014
- Drs. Syamsul Munir, MA, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : AMZAH, 2009
- H. Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, Bandung : Penerbit Sinar BaruAlgensindo, 2016
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1996
- I Putu Ade Andra Payadya, *Implementasi Strategi Pembelajaran “What-If*, Sleman, CV BUDI UTAMA, 2020
- Ibnu Qosim, *Kitab Fathul Qorib*, (Surabaya : Nurul Huda , 2017
- Imam Ibnu Hajar al Asqolani , *Kitab Bbulugul Marom Min Adillatil Ahkam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016

Imam syafi'I, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 2, Mei 2018

Imam Syaukani Nailu al-Authar Lebanon : Maktabah ahli hadis, 1999

Izar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*  
Yogyakarta: Lentera Hati, 2001

jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif* Yogyakarta: Diva Press, 2009

Jumlah Santri Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*,  
Tanggal 10 Oktober 2021

Junaidi Arsyad, " Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara", *Anshiru*, Vol. 1, No 1, juni 2017

Kacung Marijun, *quo vadis NU setelah kembali ke kittah 26*, Jakarta : Erlangga, 1992

Kisah Pendiri Pondok Pesantren al-Raisiyah, *Dokumentasi*, 10 Oktober 2021. Hal ini didukung dengan wawancara bersama H.Zainul Islam selaku Sekertaris Pondok Pesantren al-Raisiyah

Labib , MZ, *Fiqh Sholat*, Surabaya :Bintang Usaha Jaya, 2006

Letak Geografis Pondok Pesantren al-Raisiyah, *dokumentasi*, 10 Oktober 2021. Hal ini didukung dengan wawancara bersama Muhaammad Miad selaku Humas Pondok Pesantren al-Raisiyah



- Luas Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021
- M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, *Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: Lentera Hati, 2010
- M. Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*”, Jakarta: Kencana, 2007
- Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003
- Misi Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021
- Moh Mufid, “ Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib Dalam Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung”, *Akademika*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020
- Muhammad bin Qosim al-Ghazy, *Fathul qorib*, Surabaya : Maktabah Iqro’
- Muhammad Mustadi, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: LaksBang pressindo, 2012
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud, Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*, Penerjemah: Tajuddin Arief Abdul Syukur Abdul Razak Dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, *Syarah Kasifatussaja ala Safinah al-Naja Lebanon* : Maktabah Ilmiah, 1999
- Muntoha, dkk, ” Pelatihan Pengumandangan Adzan Dan Iqomah Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Arofah, Dusun Bandung

- Dan Dusun Songbanyu 1, Kecamatan Songbanyu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, vol. 4, No. 3, Desember 2017
- Nailul Huda, *Rumus Fiqh, Mengupas Istilah Fiqh Madzhab Syafi’i*, Kediri : Santri Salaf Press, 2018
- Nurul Zuriyah, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nuzilatul Laeli, “Implementasi Pembelajaran Fikih Ibadadah Dengan Kitab Sulam at Taufiq di Majelis Ta’lim al Mutmainnah Langgongsari Banyumas tahun”, (*Skripsi*, FTK, IAIN Purwakerto, 2020)
- Pondok Pesantren al-Raisiyah, *dokumentasi*, 10 Oktober 2021.
- Pondok Pesantren al-Raisiyah, *Dokumentasi*, 10 Oktober 2021.
- Roniy Harianto Bhidji, *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi*, Malang : CV. Multimedia Edukasi, 2012
- Salahudin Hamid, *Hari-Hari Besar Islam*, (Jakarta Selatan : PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003)
- Sarana Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021
- Status MA Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021
- Status MTs Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021
- Sugiono, “Metodologi Penelitian Pendidikan”, *Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D*, Bandung:AL-Fabeta, 2017

- Suharismi Arikunto, “*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.
- Suharyati, “Peningkatan Kemampuan Praktek Shalat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Audio Visual pada Kelompok B-1 RA Masyithoh Melikan Bantul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, vol. 3, No 2, November 2018
- Suteja, *Kepribadian Sang Wali Allah* Cirebon: Cirebon Publishing, 2016
- Syamsuddin, Asyrofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006
- Syekh Muhammad Azzahriy aL Ghomriy, *Kitab Amman Masalik*, Surabaya : Al Hidayah, 1996
- Umar Bin Ahmad barja’, *Kitab Akhlaqul banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), hlm, 6
- Visi Pondok Pesantren al-Raisiyah Sekarbela, *Dokumentasi*, Tanggal 10 Oktober 2021
- Wabah zuhaili, *Kitab al-Wajiz fi ushulil Fiqhi*, Damaskus : Darul fukri, 1999), hlm, 14
- Yasin, Hadi Sholikul, *Fiqih Ibadah*, Kudus: Media Ilmu, 2008

### BAB III

## POLA PEMBINAAN TAHSIN AL-QUR'AN DI *CLASS* QUR'AN AN-NAWAWI KAPEK TEMANJOR GUNUNGSARI LOMBOK BARAT

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang berfungsi sebagai mukjizat yaitu sebagai bukti kebenaran atas kenabian Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan suatu keutamaan yang dipandang sebagai ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kitab umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup atau dengan kata lain kitab suci ini merupakan *way of life* dan petunjuk bagi umat Islam dimanapun berada.<sup>2</sup>

Sudah menjadi sebuah kewajiban atas seluruh umat Islam untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang dipercaya dan diyakini kebenarannya. Hal itu sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه  
وسلم :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

---

<sup>1</sup>Masjufuk Zuhdi, "Pengantar Ulumul Qur'an", (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm.1.

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, "Tema Pokok Al-Qur'an", (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 17.

*“Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah SAW. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)*

Di dalam al-Qur’an terdapat kandungan-kandungan hukum, tata cara dan syariat yang mengatur tatanan hidup umat manusia yang harus dipelajari dan difahami isinya.<sup>3</sup> Untuk mempelajari kandungan-kandungan yang terdapat dalam al-Qur’an tentu hal paling mendasar yang harus dilakukan adalah dengan belajar membaca al-Qur’an. Belajar membaca al-Qur’an dalam banyak kajian dinamakan tahsin yang diartikan sebagai cara untuk belajar membaca teks suci dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Tahsin al-Qur’an sangat penting diajarkan disebabkan karena masih banyak anak-anak atau remaja bahkan orang tua yang belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar

Tahsin al-Qur’an merupakan suatu cara untuk membaca yang menekankan pada *makhorijul huruf, sifatul huruf, dan abkamul huruf* (ilmu tajwid).<sup>4</sup> Tahsin merupakan sesuatu yang istimewa karena sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan sebagai tonggak dalam membaca, menghafal, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Wiwin Fachrudin Yusuf, “Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Acceptance Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Singosari Malang”, *Jurnal Psikologi*, Vol.3, No.1, September 2015, hlm.12.

<sup>4</sup> Abdul Chaer, “Perkenalan Awal dengan Al-Qur’an”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm.1.

Efektivitas pembinaan tahsin al-Qur'an, dapat tercapai jika semua komponen atau struktur didalamnya berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan. Tentunya kegiatan tersebut akan berjalan dengan baik apabila rancangan, implementasi, dan evaluasi dijalankan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

Pembinaan dalam tahsin al-Qur'an tidak terlepas dari strategi mengajar. Menurut Nana Sudjana, ada beberapa tahapan pokok dalam strategi mengajar yaitu. Pertama, adalah tahapan mengajar yang terdiri dari tiga tahapan dalam strategi mengajar yakni tahap pemula (Prainstruksional), tahap pengajaran (Instruksional) dan tahap pengajaran atau tindak lanjut. Kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar yang paling utama yang harus digunakan guru antara lain prinsip motivasi, kooperasi, kompetisi, korelasi, integrasi, aplikasi, dan transformasi, serta individualitas.<sup>5</sup>

Dewasa ini sudah banyak bermunculan lembaga-lembaga yang membuka program pembinaan tahsin al-Qur'an baik itu lembaga formal maupun nonformal.<sup>6</sup> Pembinaan merupakan suatu istilah untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada. Pembinaan memiliki arti proses, cara, pembuatan, yang didalamnya terdapat usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang

---

<sup>5</sup>Nana Sudjana, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*",(Bandung: Sinar Baru,1998),hlm.120.

<sup>6</sup>Sri Widyastri, "Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswi IIQ Jakarta", *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol.8, No.01, Juni 2020,hlm.18.

lebih baik.<sup>7</sup> Program tahsin dalam lembaga formal biasanya terdapat di sekolah-sekolah atau dimadrasah-madrasah, selain itu lembaga nonformal biasanya terdapat dimasjid-masjid, rumah tahfidz, maupun yayasan lainnya yang memiliki program tahsin al-Qur'an. Di desa Kapek, tepatnya di dusun Temanjor terdapat sebuah yayasan nonformal yang membuka program tahsin al-Qur'an yaitu yayasan An-Nawawi. Dalam yayasan ini ada tiga lembaga yang menjadi pilihan wadah dalam program tahsin al-Qur'an diantaranya: Rumah Tahfidz An-Nawawi, Pondok Tahfidz An-Nawawi, dan *Class* Qur'an An-Nawawi.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti pola pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class* Qur'an An-Nawawi, karena lembaga ini lahir atas dasar banyak keluhan masyarakat terkait berbagai kesibukan mereka dan anak-anaknya sehingga kurangnya kesempatan dan efektivitas mereka untuk belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur'annya. Adapun pada lembaga *Class* Qur'an An-Nawawi ini santri diberikan hak dan kebebasan khusus untuk memilih waktu atau jam masuk untuk kegiatan tahsin al-Qur'an. Hal itu dikarenakan agar masyarakat tetap bisa belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur'annya sesuai dengan waktu yang sudah mereka tentukan sendiri sehingga tidak terhalang oleh kegiatan-kegiatan atau kesibukan mereka baik itu dalam hal pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Fatkur Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah", *Ihya' Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 73.

<sup>8</sup>M. Alwi, *Wawancara*, Kapek Temanjor Gunungsari, 25 September 2021.

Dalam kegiatan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi* metode yang digunakan adalah metode An-Nawawi. Metode An-Nawawi dalam pengajarannya menggunakan buku panduan iqra' yang dilengkapi dengan penguasaan ilmu tajwid secara mendalam baik dari segi *makhorijul huruf*, *sifathul huruf*, maupun *abkamul hurufnya*. Metode An-Nawawi ini sangat menekankan *makhorijul huruf* dalam kegiatan tahsinnya, salah satu caranya ialah dengan mengharuskan para santrinya menghafal makhorijul huruf satu per satu pada jilid pertama. Setelah santri menguasai *makhorijul huruf* dengan baik dan benar, kemudian santri harus menghafal *abkamul huruf* (hukum tajwid) dan mempraktekkannya langsung dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Setelah membaca ayat al-Qur'an tersebut, santri diminta untuk menguraikan serta menjelaskan hukum tajwid yang terdapat di dalam ayat yang dibaca. Adapun kegiatan pembelajaran di *Class Qur'an* ini dilakukan dengan pola klasikal yang di mana guru dan santri belajar dalam satu kelas secara bersamaan.<sup>9</sup>

Pembinaan tahsin al-Qur'an bertujuan agar para santri mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta mampu menguasai hukum tajwid secara mendalam. Hal itu tidak luput dari evaluasi ustadz/ustadzah terhadap santri yang membaca al-Qur'an agar proses pembinaan dapat dilakukan secara maksimal.<sup>10</sup>

## **B. Sejarah Singkat Berdirinya Class Qur'an An-Nawawi**

Sejarah berdirinya yayasan An-Nawawi bermula dari pengurus IKBAZ (Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Aziziyah) Mataram

---

<sup>9</sup>*Observasi*, Kapek Temanjor Gunungsari, 30 September 2021.

<sup>10</sup>Hendri Rozani, *Wawancara*, Kapek Temanjor Gunungsari, 30 September 2021.



bekerjasama mengadakan pelatihan tentang 8 cara asyik hafal al-Qur'an yang diselenggarakan oleh PYM (Pesantren Yusuf Mansyur) pada hari Minggu 11 Mei 2014 bertempat di aula kantor walikota Mataram. Setelah pelatihan tentang 8 cara asyik hafal al-Qur'an, keluarga besar IKBAZ Mataram berinisiatif mendirikan sebuah yayasan yang dinamakan yayasan An-Nawawi. Yayasan tersebut berdiri setelah 3 hari pelatihan 8 cara asyik hafal al-Qur'an selesai yaitu pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2014. Yayasan AN-Nawawi awalnya hanya mengajar keluarga dekat dari ustadz M. Alwi, SQ. Tahun berikutnya, yayasan tersebut semakin berkembang dan memberikan keuangan kepada masyarakat yang ingin belajar memperbaiki bacaan al-Qur'an dan menghafalkannya.

*Class* Qur'an An-Nawawi merupakan salah satu lembaga yang berada dibawah naungan yayasan An-Nawawi. Pada yayasan An-Nawawi ini terdapat tiga lembaga non formal yaitu Rumah Tahfizh An-Nawawi, Pondok Pesantren An-Nawawi, dan *Class* Qur'an An-Nawawi. Ketiga lembaga tersebut berada dalam satu lingkup tempat pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajarannya dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda, yaitu pembelajaran di Rumah Tahfidz An-Nawawi dilakukan malam hari yang dimulai dari selepas shalat maghrib sampai dengan jam 9 malam. Sedangkan pondok tahfidz pembelajarannya dilakukan dengan cara bermukim atau tinggal di asrama. Kemudian, kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam lembaga *Class* Qur'an An-Nawawi yaitu waktu pembelajarannya yang ditentukan oleh masing-masing santri sesuai dengan jam pilihan masing-masing yang dimulai dari pukul 08.00-16.30, hal tersebut

dilakukan agar kegiatan pembelajaran tidak terbentur dengan kesibukan atau kegiatan lainnya.

Lahirnya lembaga *Class Qur'an An-Nawawi* bermula dari banyaknya minat masyarakat yang sangat antusias dalam belajar al-Qur'an khususnya pada program tahsin al-Qur'an, namun antusias dan semangat mereka masih terhalang oleh kesibukan-kesibukan lainnya. Berawal dari pengalaman pembina *Class Qur'an An-Nawawi* yaitu ustadz H. M. Alwi, SQ. yang pernah mengajar al-Qur'an di negeri Jiran Malaysia. Disana beliau juga melihat masyarakat yang antusias untuk belajar membaca al-Qur'an namun memiliki keterbatasan ruang dan waktu belajar karena kesibukan masing-masing individu sehingga terjadilah pembagian waktu pembelajaran karena faktor kesibukan masyarakat baik dalam hal sekolah, bekerja dan lain sebagainya. Berkaca dari pengalaman yang pernah didapatkan, tercetuslah ide untuk membuat sebuah lembaga nonformal yang didalamnya terdapat program tahsin al-Qur'an yang memudahkan siapa saja agar bisa tetap belajar memperbaiki bacaan al-Qur'annya dengan mudah dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sendiri oleh santri yang bersangkutan.<sup>11</sup>

*Class Qur'an An-Nawawi* ini memulai kegiatannya dari tanggal 1 Juli 2020 sampai dengan sekarang masih terus beroperasi dan semoga mampu mencetak masyarakat yang Qur'ani, yaitu masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan kebutuhan hidupnya.

---

<sup>11</sup> M. Alwi, *Wawancara*, Kapek Temanjor Gunungsari, 16 November 2021.

Secara umum letak *Class Qur'an An-Nawawi* terletak di Jln. Temanjor Kapek, Gunungsari Lombok Barat NTB. *Class Qur'an An-Nawawi* berada ditengah-tengah masyarakat dan satu wilayah dengan pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.<sup>12</sup>

**Tabel 3.1**

**Profil Lembaga *Class Qur'an An-Nawawi***

1	Nama Lembaga	<i>Class Qur'an An-Nawawi</i>
2	Didirikan oleh	Ustadz H. M. Alwi, SQ.
3	Pimpinan Saat ini	Ustadz H.Ahmad Rifa'i, S.Pd.I, SQ.
4	Provinsi	Nusa Tenggara Barat
5	Kabupaten	Lombok Barat
6	Kecamatan	Gunungsari
7	Desa/Kelurahan	Kapek
8	Alamat	Jln. Temanjor Kapek, Gunungsari Lombok Barat NTB
9	Kode Pos	83351
10	Telepon/Hp	087758411371

---

<sup>12</sup>Profil *Class Qur'an An-Nawawi*, *Dokumentasi*, Kapek Temanjor Gunungsari, 16 November 2021.

11	Status	Swasta
12	Jumlah Guru	15
13	Jumlah Santri	158
14	Waktu Belajar	08.00-16.30

### C. Visi dan Misi Class Qur'an An-Nawawi

Sebagai suatu lembaga pendidikan nonformal, *Class Qur'an An-Nawawi* menyelenggarakan pembinaan dan pengajaran ilmu-ilmu al-Qur'an. Indikator keberhasilan santri dirancang dalam bentuk visi dan misi sebagai suatu tujuan *Class Qur'an An-Nawawi* dalam melahirkan masyarakat Qur'ani sebagai berikut:

#### A. Visi

Memasyarakatkan al-Qur'an untuk dijadikan pedoman hidup.

#### B. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembinaan kepada masyarakat untuk mempelajari al-Qur'an.
- 2) Menyelenggarakan pengkajian kandungan makna al-Qur'an.
- 3) Meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dalam menghafal al-Qur'an.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Profil *Class Qur'an An-Nawawi*, *Dokumentasi*, Kapek Temanjor Gunungsari, 16 November 2021.

#### **D. Pola Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di Class Qur'an An-Nawawi**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwasanya pembinaan tahsin al-Qur'an dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya pola rekrutmen dan pembinaan klasifikasi santri, pembinaan tahsin al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan pembinaan metode yang digunakan dalam pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi*.

Pola rekrutmen merupakan bentuk atau model yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan standar dalam sebuah kegiatan.<sup>14</sup> Di lembaga *Class Qur'an An-Nawawi* sendiri terdapat ketentuan yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk bisa bergabung dalam kegiatan pembinaan tahsin al-Qur'an, diantaranya melengkapi administrasi yang sudah ditetapkan oleh lembaga *Class Qur'an An-Nawawi*. hal ini bertujuan agar pembinaan tahsin al-Qur'an dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

Setelah melakukan rekrutmen santri, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah proses klasifikasi santri. Klasifikasi merupakan suatu kegiatan mengelompokkan, yang memiliki tujuan untuk mengelompokkan sesuatu yang sama dan sejenis.<sup>15</sup> Klasifikasi secara umum juga dapat dimaknai sebagai suatu proses penataan pengetahuan secara universal atau menyeluruh kedalam beberapa

---

<sup>14</sup>Denok Sunarsi, "Pengaruh Rekrutmen, Seleksi, dan Pelatihan Terhadap produktivitas Kerja Karyawan", KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, Vol.6, No.1, 2018.

<sup>15</sup>Irma Devi Lestari, "Klasifikasi Online dan Google" Jurnal Iqra' Vol. 10, no.02, Oktober 2018, hlm. 1.

susunan yang sistematis.<sup>16</sup> Jika klasifikasi dikaitkan dengan santri maka dapat diartikan sebagai suatu proses mengelompokkan santri kedalam beberapa kelas atau halaqoh, yang sesuai dengan persamaan dari masing-masing santri baik dari segi usia, pilihan waktu pembinaan, maupun kemampuan yang dimiliki oleh santri itu sendiri.

Pada lembaga *Class Qur'an An-Nawawi* ini, klasifikasi santri tahap awal dilakukan berdasarkan usia dan pilihan waktu pembinaan masing-masing santri yang mereka tentukan sendiri, biasanya hal tersebut dilakukan pada santri yang baru masuk atau baru bergabung dalam lembaga *Class Qur'an An-Nawawi*. Adapun pola pembinaan di *Class Qur'an An-Nawawi* diantaranya pembinaan orientasi dan pembinaann kecakapan. Pembinaan orientasi yaitu pembinaan yang diadakan bagi sekelompok orang yang baru memasuki suatu bidang kehidupan atau pekerjaan.<sup>17</sup> Penerapannya di *Class Qur'an An-Nawawi* yaitu sebelum mengikuti pembinaan tahsin al-Qur'an, terlebih dahulu santriyang baru masuk mengikuti tahapan *waiting class* dengan tujuan para calon santri mengetahui terlebih dahulu apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama pembinaan dilaksanakan. Biasanya *waiting class* ini dikhususkan untuk santri anak-anak yang mendaftar diatas tanggal 15 bulan bersangkutan, yang dimana mereka sama sekali belum berpengalaman dalam bidang ini. Selanjutnya pola pembinaan kecakapan yaitu pembinaan yang dilakukan untuk membantu para peserta dengan tujuan mengembangkan kecakapan

---

<sup>16</sup>Hasbyi, Siti Husaebah Pattah, *Pengantar Tajuk Subjek dan Klasifikasi*, (Makassar: Alauddin University Press), hlm. 10.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

yang sudah dimiliki. Penerapannya di *Class Qur'an An-Nawawi* yaitu dengan pemberian materi-materi tajwid kepada para santri yang memang pada dasarnya sudah bisa membaca al-Qur'an namun belum mengetahui hukum bacaannya.

Setelah melalui proses klasifikasi santri, tahap selanjutnya yaitu kegiatan pembinaan tahsin al-Qur'an. Pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi* menekankan pada tiga aspek yaitu *makhorijul huruf, sifatul huruf, dan abkamil huruf*. Tujuannya agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai pedoman ilmu tajwid. Adapun model pembinaan yang digunakan di *Class Qur'an An-Nawawi* yaitu model bimbingan dan model pembiasaan.

Model bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, agar tercapainya sebuah kesejahteraan. Hal ini dilakukan di *Class Qur'an An-Nawawi* ketika guru membimbing para santri dalam pengucapan huruf yang benar sesuai dengan *makbroj* dan sifatnya. Biasanya pada model bimbingan ini seorang guru mengucapkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah kemudian dilanjutkan oleh para santri untuk mengucapkannya kembali. Kemudian model pembiasaan yaitu cara yang dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan di *Class Qur'an An-Nawawi* sebelum para santri masuk kedalam kelas., yaitu para santri biasanya dikumpulkan di aula untuk memurojaahkan hukum tajwid yang sudah diajarkan oleh gurunya. Model pembiasaan ini dilakukan agar para santri memiliki hafalan yang kuat dalam

memahami dan mengingat materi-materi yang sudah diajarkan oleh gurunya.

Setelah melakukan pembinaan selama satu bulan, para santri mengikuti acara rutin di *Class Qur'an An-Nawawi* yaitu acara munaqosyah yang dilakukan setiap akhir bulan. Munaqosyah sendiri merupakan sebuah penilaian kinerja yang digunakan untuk mengukur sebuah proses dan produk.<sup>18</sup> Acara munaqosyah ini dilakukan sebagai sarana evaluasi dan klasifikasi santri lanjutan yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan para santri, yang dimana hasil dari munaqosyah ini menjadi patokan santri tersebut layak atau tidaknya mengikuti pembinaan pada jilid selanjutnya.

Dalam pembinaan tahsin al-Qur'an tentu juga dibutuhkan adanya sebuah metode untuk memudahkan berjalannya pembinaan secara aktif. Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan sebutan *thariqob* yang memiliki arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>19</sup> Metode merupakan sebuah cara kerja yang memiliki sistem untuk memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan tahsin al-Qur'an maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan tujuan untuk memudahkan seseorang dalam

---

<sup>18</sup> Hariyatmi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Munaqosyah Tahfidzul Qur'an di MIM Karten Banyudono, Boyolali", Vol.1, No.2, Desember 2019, hlm. 50.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.2.



membaca, memahami dan mempraktekkan bacaan al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Pembinaan metode bertujuan untuk mempermudah para asatidz (guru) dalam membimbing para santrinya dalam proses tahsin al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk menunjang tercapainya sebuah tujuan maka diperlukan adanya penggunaan metode yang tepat dalam memudahkan para santri untuk belajar membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar. Setiap lembaga yang didalamnya terdapat program tahsin al-Qur'an baik lembaga formal maupun nonformal tentu memiliki metode-metode tersendiri dalam pembinaan tahsin al-Qur'annya. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi* adalah metode An-Nawawi.

Metode An-Nawawi merupakan metode Iqra' yang dilengkapi dengan penguasaan hukum tajwid. Hal itu terlihat dalam kegiatan pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi* yang menggunakan buku panduan Iqra dalam pembinaannya. Perbedaannya tampak pada cara mengajar, yang dimana metode Iqra' menekankan langsung pada latihan membaca, sedangkan metode An-Nawawi cara mengajarnya menekankan hukum tajwid, praktek dan menguraikan hukum tajwid pada ayat yang sudah dibaca. Metode An-Nawawi ini menekankan pada tiga bidang yaitu penguasaan *makhorijul huruf, sifatul huruf, dan ahkamul huruf*. Tujuannya untuk menguasai ataupun memperindah bacaan al-Qur'an.

## **E. Problematika dalam Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi***

### **1. Santri Non Mukim**

Salah satu problematika yang dihadapi dalam pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi* yaitu santri yang dibina tidak tinggal diasrama (non mukim), yang dimana para santri juga memiliki kegiatan dan kesibukan masing-masing selain mengikuti pembinaan tahsin al-Qur'an. Pembinaan yang dilakukan dengan cara pulang pergi dengan jarak rumah yang cukup jauh tentu dapat mempengaruhi kedisiplinan santri, dan mengurangi fokus santri dalam mengikuti pembinaan. Hal itu dikarenakan santri juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, kuliah, bekerja, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan santri yang tinggal di asrama (mukim), tentu pembinaannya akan lebih terarah karena santri hanya fokus belajar al-Qur'an tanpa harus memikirkan hal-hal lain yang bisa menghambat konsentrasinya. Hal itu tentu sebagai faktor pendukung fokus santri dalam memahami materi yang diberikan dalam proses pembinaan sehingga pembinaan yang dilakukan akan berjalan lebih efektif dan efisien.

Namun tidak hanya itu, probelamtika santri non mukim tersebut tentu bisa diatasi dengan adanya kemampuan santri dalam mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, yang dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membina para santri tidak hanya di lembaga *Class Qur'an* saja, tetapi juga pembinaan harus tetap dilakukan dirumah. Selain menjadi faktor penghambat,terdapat

juga kelebihan yang dimiliki oleh santri yang tidak tinggal di asrama (non mukim) yaitu para santri masih tetap bisa bekerja, dan masih bisa mengikuti pendidikan formal yang diinginkan serta mereka masih bisa membantu dan mengabdikan pada orang tua dan keluarga.

## **2. Kurangnya Kedisiplinan Guru**

Disiplin adalah sebuah kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang sudah ditetapkan, sehingga dalam penerapannya dikaitkan dengan keadaan tata tertib yang dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang sudah ditetapkan lebih dulu.<sup>20</sup> Sinungan mengatakan disiplin merupakan suatu sikap mental yang terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok, atau bahkan masyarakat yang berupa ketaatan terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan.<sup>21</sup>

Sedangkan guru merupakan objek terpenting dalam sebuah pendidikan, itusebabnya guru harus memiliki perilaku yang baik secara jasmani maupun rohani serta guru juga dituntut harus memiliki kedisiplinan kerja yang yang tinggi. Hal itu untuk memberikan kualitas kerja yang baik bagi dirinya dan memberikan pengaruh yang baik pula pada peserta didik. Sikap dan karakter yang dimiliki seorang guru dapat ditinjau dari ciri-ciri keperibadiannya seperti memiliki mental atau disiplin sebagai efek yang sangat besar untuk peserta

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalahnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.79.

<sup>21</sup>Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 145.

didik.<sup>22</sup>Tabrani Rusyan mengatakan bahwa, ada beberapa indikator kedisiplinan seorang guru diantaranya jujur, tepat waktu, tegas, dan bertanggung jawab. Indikator-indikator tersebut haruslah dimiliki seorang guru untuk meningkatkan hasil dari proses pembinaan.

Adapun tujuan dari disiplin menurut Hadari Nawawi yaitu membantu seseorang agar bersedia dan mampu memikul tanggungjawab terhadap pekerjaannya.<sup>23</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Piet A. Suhertian bahwa disiplin sebagai faktor esensial dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu dan menciptakan kehidupan yang harmonis serta mendapatkan hasil proses kelompok sesuai harapan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, sikap disiplin merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang guru. Tanpa adanya sebuah kedisiplinan yang besar dalam diri seorang guru maka pembinaan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan.

Di lembaga *Class Qur'an An-Nawawi*, para guru dijadwalkan datang 15 menit sebelum kegiatan pembinaan tahsin al-Qur'an di mulai. Namun, realita yang ada dilapangan sering kali para guru terlambat masuk kedalam kelas. Hal itu tentu akan berdampak pada proses pembinaan tahsin al-Qur'an, yang dimana para santri akan terbengkalai sehingga waktu pembinaan berkurang dan hasilnya pun kurang memuaskan. Jika para guru dapat bersikap disiplin terhadap aturan yang sudah dibuat oleh lembaga *Class Qur'an An-Nawawi*,

---

<sup>22</sup> Gungor, *The Relationship Between Personality Types And Self-Efficacy Perceptions Of Student Teachers In Procedia Sosial And*. 2014, hlm. 786-790.

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Jatim, 1999), hlm. 128.

<sup>24</sup> Piet A. Suhertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 126.

maka waktu pembinaan akan berjalan secara maksimal dan akan terciptanya sebuah pembinaan tahsin al-Qur'an yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, dengan cara membiasakan diri untuk bersikap disiplin diharapkan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan amanah yang diembannya, serta dapat mewujudkan suasana pembinaan yang baik khususnya pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi*.

### **3. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai**

Sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga merupakan dua hal yang berbeda, sarana merupakan semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses pembinaan baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar tercapainya tujuan pembinaan secara teratur, efektif dan efisien. Contoh sarana yaitu: gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat yang menunjang aktifitas pembinaan dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan sebuah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya sebuah proses pembinaan. Contohnya seperti: halaman, taman, akses jalan menuju lembaga, tata tertib/aturan lembaga, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana pada sebuah lembaga dapat diartikan sebagai sebuah proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pembinaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga

---

<sup>25</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.47-48.

pendidikan sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Lengkap, bisa dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- 2) Rapi, indah, bersih sehingga menyenangkan jika dipandang.
- 3) Kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi, sehingga mampu merangsang imajinasi peserta didik.
- 4) Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.

Dari uraian diatas bisa diartikan bahwa sarana merupakan sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan prasarana adalah sesuatu yang berperan sebagai penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan. Suatu kegiatan akan berjalan efektif dan efisien jika sarana dan prasarana disuatu tempat memadai. Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dikelola dengan baik. Sarana dan prasarana meliputi: gedung, tanah, perlengkapan administrasi hingga sarana yang dipergunakan dalam proses pembinaan didalam kelas.<sup>27</sup>

Dilembaga *Class Qur'an An-Nawawi*,sarana dan prasarana masih kurang yaitu gedungnya masih satu atap dengan Rumah

---

<sup>26</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.171.

<sup>27</sup>Isnawardatul Bararah, “pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No.2, April-Juni 2020, hlm. 354.

Tahfidzh An-Nawawi dan Pondok Tahfidz An-Nawawi. Pembinaan tahsin al-Qur'an yang dilakukan di *Class Qur'an An-nawawi*, dalam pelaksanaannya tidak menggunakan bangku dan meja, para santri dan gurunya duduk bersila didalam kelas. Hal itu tentu berdampak pada kenyamanan yang dirasakan oleh para santri dan guru yang sedang melakukan kegiatan pembinaan. Selain itu juga jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan jumlah kelas yang tersedia sehingga kegiatan pembinaan tahsin al-Qur'an belum berjalan efektif. Itulah sebabnya, tidak semua pembinaan tahsin dilakukan didalam kelas, namun ada juga pembinaan yang dilakukan dalam bentuk kholaqoh yang bertempat di aula-aula *Class Qur'an An-Nawawi*.

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah hal yang tidak boleh diabaikan dalam sebuah pembinaan, karena sarana dan prasarana memiliki peranan yang penting, yang bisa memberi kenyamanan santri maupun guru dalam sebuah pembinaan. Selain itu juga, dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana mampu menunjang serta mempermudah kemampuan santri dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam sebuah kegiatan pembinaan sehingga kegiatan tersebut berjalan lebih efektif dan efisien.

## **F. Penutup**

Pola pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi* dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu pola rekrutmen dan pembinaan klasifikasi santri, pembinaan tahsin al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan pembinaan metode. Adapun tujuan dari tahapan-tahapan tersebut ialah untuk menciptakan pembinaan yang terarah

dan sistematis sehingga pembinaan tahsin al-Qur'an dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam praktek pembinaan tahsin yang dilakukan, para santri dituntut harus menguasai tiga dasar dalam ilmu tajwid yaitu *makhorijul huruf*, *sifathul huruf*, dan *abkamul huruf*.

Dalam pembinaannya, metode yang digunakan adalah metode An-Nawawi yang dimana metode An-Nawawi ini menggunakan buku panduan iqra', namun dalam pembinaan menggunakan metode ini sangat menekankan *makhorijul huruf*, *sifathul huruf*, dan *abkamul huruf*. Pada jilid yang pertama santri diwajibkan untuk menghafal *makhorijul huruf*, dan pada jilid-jilid selanjutnya santri dituntut untuk menguasai materi-materi tajwid yang sudah diajarkan didalam kelas.

Sedangkan problematika yang dihadapi dalam pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an* ialah: 1) Santri non mukim yang menyebabkan kurangnya kemampuan santri dalam mengingat dan menghafal hukum tajwid yang sudah diajarkan oleh gurunya dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh santri seperti sekolah, kuliah, bekerja, dan lainnya. 2) Kurangnya kedisiplinan sebagian guru, yang menyebabkan para santri terbengkalai saat menunggu gurunya datang dan waktu pembinaan yang digunakan kurang maksimal. 3) Sarana dan prasarana kurang memadai, yang menyebabkan para santri kurang nyaman dalam mengikuti pembinaan tahsin al-Qur'an sehingga pembinaan belum berjalan secara efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Abdullah Qadri, *Adab Halaqah*. Bandung: PT. Al-Ma'rifa, 1993.
- Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang.
- Amir Dian Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya, 1993.
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reivinting Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Penerbit J. ART, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djam'an, Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Penerbit di Ponogoro, 2006.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasbyi, Siti Husaebah Pattah. *Pengantar Tajuk Subjek dan Klasifikasi*. Makassar: Alauddin Universitas Press.
- Hendyatsoetopo & Wantisoemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.

- Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Khalimatus Sa'diyah. "Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tartil di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, November 2013.
- Mangun Hardjana, *Pola Pembinaan Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2006.
- Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama, 1997.
- Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nuraeni Abdullah. "Pengembangan Model Pembinaan Tahsin Qira'ah Al-Qur'an Berbasis PAIKEM pada Mahasiswa", *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020.
- Piet A. Suhartian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Safrina Ariani, *Peningkatan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa Angkatan 2012/2013 pada Program Bengkel Qur'an Prodi PAI*. (Banda Aceh: Laporan Penelitian IAIN Ar-Rainiry), 2013.
- Sari Farmularsih dan Arif Billah, "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Keperibadian", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2014.
- Sri Astuti A. Samad, "Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Pada Mahasiswa PAI di UIN Ar-Rainiry", *Integensial*, Juli-Desember 2017.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Wiwin Fachrudin Yusuf, “Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Acceptance Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Singosari Malang”, *Jurnal Psikologi*, September 2015.

Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur’an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

## **BAB IV**

### **ANALISIS MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARRA MUSIM I**

#### **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada Umat manusia melalui para rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat mengarahkan seseorang agar menjadi pribadi yang bertingkah laku dan berbudi pekerti luhur dalam segala aspek. Terdapat banyak konsep di dalam Islam yang harus dipahami, diantaranya adalah aspek Tauhid yang membahas mengenai Akidah (Dasar dalam beragama), Syariat (Aturan-aturan hidup yang terlahir dari akidah), dan lain sebagainya.

Pendidikan agama Islam selain sebagai disiplin ilmu dalam bidang pendidikan, juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja, tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial.<sup>2</sup> Berangkat dari permasalahan itulah, dibutuhkan pemahaman berupa konsep

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) Cet.6, hlm.59

<sup>2</sup> Bach, Yunof Candra, *Problematika Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Istighna, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2018, hlm.134

yang terdapat dalam pendidikan agama Islam serta tata cara atau metode dalam memberikan pendidikan.

Perkembangan teknologi hari ini berdampak kepada perkembangan media pendidikan. Media pendidikan kini hadir dalam bentuk yang semakin beragam. Salah satu diantaranya adalah media massa, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik. Media cetak mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan lain-lain. Sedangkan media elektronik mencakup radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan zaman, saat ini tayangan yang disaksikan bukan hanya tersedia di televisi atau bioskop saja, tapi juga di Youtube, dimana Youtube sendiri adalah salah satu dari media sosial yang menyajikan berbagai audio visual yaitu berupa video. Perkembangan media ini berdampak terhadap bagaimana pendidikan agama Islam itu disampaikan, sebab penyampaiannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan Umat Islam hari ini baik dari sisi penyampaian materi dan bagaimana metode pendidikan agama Islam.

Kini hadir sebuah film animasi Islami berjudul Nussa yang telah banyak mendapat apresiasi dari berbagai kalangan. Film animasi Nussa diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz bersama 4 Stripe Production. Film animasi dengan tokoh utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rarra ini banyak memberikan kesan dan pesan moral kehidupan yang sarat akan nilai-nilai keislaman pada setiap

---

<sup>3</sup> John Vivian, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 4

episodenya. Film animasi ini tayang perdana di Youtube pada tanggal 20 november 2018.

Serial animasi ini mulai tayang di televisi pada tahun 2019 dan mendapat sambutan baik dari masyarakat, bahkan mendapatkan anugerah menjadi Film Animasi Pendek Terbaik pada Piala Citra FFI 2019. Sejak awal diluncurkan hingga bulan maret 2021, kini channel Youtube Nussa Official sudah mencapai 7,48 Juta subscriber dan telah disaksikan lebih dari 1,6 Miliar kali.<sup>4</sup> Salah satu episode dalam serial animasi ini yang berjudul “TIDUR SENDIRI GAK TAKUT” sempat menduduki posisi trending 1 di Youtube Indonesia.

Serial animasi Nussa dan Rarra mengisahkan tentang kehidupan sehari – hari seorang anak dengan disabilitas yang bernama Nussa dan adiknya Rarra. Tokoh Nussa dalam serial animasi ini diperankan oleh Muzakky Ramadhan, seorang aktor cilik yang pernah mengambil peran dalam beberapa film di Indonesia. Sedangkan karakter Rarra dimainkan oleh Aysha Ocean Fajar, gadis kecil yang masih berusia 4 tahun. Muzakky dan Aysha memerankan tokoh Nussa dan Rarra dengan sangat apik sehingga tidak menghilangkan gambaran dunia anak-anak dan kehidupan sehari – harinya.

Selain menyajikan tokoh tanpa menghilangkan karakter asli anak yang senang bermain, senang bertanya, penuh dengan rasa penasaran, dan lain sebagainya, serial animasi ini menyajikan berbagai macam edukasi Islami yang sangat bermanfaat dan sangat layak untuk ditiru oleh anak, seperti taat dalam menjalankan ajaran agama. Serial

---

<sup>4</sup> Nussa Official, <https://youtube.com/c/NussaOfficialSeries>, diakses tanggal 24 Maret 2021, Pukul 21.25

animasi Nussa dan Rarra sejatinya bukan hanya bisa dinikmati oleh anak-anak saja, melainkan juga diperuntukkan untuk kalangan remaja hingga Orang tua.

## **B. Gambaran Umum Film Animasi Nussa dan Rarra**

Serial Animasi Nussa & Rarra berdurasi sekitar 3 sampai 11 menit dalam setiap episodinya. Film animasi ini ditayangkan di channel Youtube *Nussa Official* yang merilis 1 episode dalam seminggu disetiap hari jum'at. Hingga kini tercatat sudah ada 65 episode yang terbagi ke dalam 3 Musim (*Seasson*) yang tanyang di youtube channel *Nussa Official* ditambah dengan sebuah film yang release di bioskop pada tanggal 14 Oktober 2021 yang berjudul "Nussa". Tokoh utama dalam film animasi Nussa & Rarra yaitu Nussa, Rarra, Anta (sebagai kucing) dan Umma.

Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang berpakaian gamis lengkap dengan kopiah putihnya. Selain itu, karakter Nussa juga diciptakan sebagai penyandang disabilitas yang tampak pada kaki kiri Nussa. Sedangkan karakter Rarra digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia 5 tahun dengan menggunakan gamis dan jilbab serta tampak sangat ceria.

Animasi Nussa merupakan garapan dari rumah produksi *The Little Giantz* bekerjasama dengan *4 Stripe Production*. Dalam proses pembuatannya, film animasi ini dengan menggunakan teknologi *software* khusus *editing*. Teknik yang digunakan di dalam animasi Nussa adalah animasi karakter. Animasi karakter yaitu animasi 3 dimensi yang biasanya lebih dikenal orang sebagai animasi 3D.

Proses pembuatannya ada beberapa tahapan, pertama yaitu proses manual dengan menggambar sketsa model yang kemudian dilakukan proses scan. Proses ini mengandalkan komputer dalam pengerjaannya. Kemudian dilakukan editing video, serta penambahan special efek dan suara *dubbing* menggunakan *software* berbeda.



Gambar 4.1. Proses Manual Menggambar Sketsa Animasi Nussa dan Rarra



Gambar 4.2. Proses Editing Menggunakan *Software*



## **C. Sinopsis Film Animasi Nussa dan Rarra**

### **1. Episode 1 “Tidur Sendiri Gak Takut”**

Pada episode ini bercerita tentang Rarra yang lupa membaca doa sebelum tidur lalu mengalami gangguan ditengah tidurnya dan terbangun. Disinilah peran Nussa membimbing adiknya dengan mengajaknya berwudlu, membersihkan kasur sembari membaca *bismillah* dan menyuruhnya membaca *ayat kursi*, surat *Al Iklas*, surat *An-Nas* dan *Al-Falaq* lalu dilanjutkan dengan doa tidur dan merekapun tidur dengan nyenyak.

### **2. Episode 2 “Makan Jangan Asal Makan”**

Ada sedikit perbedaan dari episode sebelumnya, pada episode 2 dengan judul “Makan Jangan Asal Makan” menggunakan metode nyanyian dalam menyampaikan pesan yang dimaksud. Pada episode 2 ini dimulai dengan hidangan lezat diatas meja, lalu dengan santai Rarra hendak mengambil makanan itu, lalu seketika itu Nussa meniup peluit dan menghentikan apa yang akan *Rara* lakukan. Nussa mulai menyanyikan lagu yang isinya, ketika akan makan, jangan makan asal makan namun makanlah dengan adab seperti yang Nabi ajarkan, seperti mencuci tangan sampai bersih, mengucapkan *bassmallah* dan doa, menggunakan tangan kanan lalu usahakan tidak posisi berdiri, lalu jangan tiup makanan yang panas lebih baik dikipas serta minum dalam tiga tegukan.

### **3. Episode 3 “Dahsyatnya Bissmillah”**

Episode ini bercerita tentang Nussa, Rarra dan Anta si kucing yang hendak bermain sepeda dengan posisi Rarra diboncengkan oleh Nussa dan Anta dimasukkan kedalam tas gendong Rarra. Sebelum berangkat Nussa mengecek kembali keamanan berkendara, namun ditengah perjalanan Anta diganggu oleh setan yang mengakibatkan Anta meronta-ronta dan menjadikan sepeda yang ditumpangi tidak seimbang dan mengakibatkan mereka terjatuh. Kemudian Anta melihat setan semakin besar karena berhasil menghasut Nussa dan Rarra, kemudian Anta memberi isyarat kepada Rarra bahwa mereka belum membaca *Bismillah* sebelum berkendara. Akhirnya mereka tersadar dan membaca *Bismillah* dan setanpun seketika menjadi sangat kecil lalu mereka kembali bersepeda dengan tanpa hambatan.

#### **4. Episode 4 “Senyum Itu Sedekah”**

Episode ini bercerita tentang Nussa yang sedang menyiapkan barang-barang yang akan disedekahkan ke panti asuhan, tiba-tiba Rarra muncul dengan perasaan bingung karena tidak menemukan barang yang akan disedekahkan. Lalu Rarra teringat pada boneka kesayangannya dan berencana akan menyedekahkan boneka kesayangannya itu. Umma pun berpesan agar barang yang disedekahkan harus barang yang layak, bagus, dan tidak rusak. Namun ternyata boneka kesayangan Rarra yang akan disedekahkan rusak. Sesampainya di Panti Asuhan Nussa kebingungan mencari Rarra yang entah kemana, setelah dicari ternyata Rarra sedang bercengkrama sambil tertawa-tawa kepada penghuni panti asuhan. Kepada Nussa, Rarra menjelaskan bahwa dirinya sedang sedekah

senyum dengan menebarkan kebahagiaan bersama orang-orang disekelilingnya.

## **5. Episode 5 “Viral ! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia”**

Pada episode ini bercerita tentang *Rarra* yang ingin membuat video viral, namun *Rarra* tidak mengerti arti kata viral itu sendiri. Kemudian *Rarra* mencarinya di internet dan menemukan bahwa arti kata viral adalah virus dan *Rarra* beranggapan bahwa jika ia ingin membuat video viral artinya *Nussa* harus sakit terlebih dahulu, namun seketika itu anggapan *Rarra* di tangkis oleh *Nussa* dan memberikan contoh video viral pada saat ini dan *Rarra* langsung menyuruh *Nussa* untuk membuat video viral serupa. Namun video viral yang diinginkan *Nussa* ternyata bukan seperti video viral yang beredar seperti sekarang ini namun, video yang *keren* juga berfaedah. Akhirnya mereka membuat video membuang sampah pada tempatnya dengan cara keren dan unik, *Umma* pun turut membantu dalam pembuatan video itu dan mengunggahnya di internet yang ternyata juga sanggup viral. Hal tersebut ternyata mendapat sambutan baik oleh sahabat *Nussantara* dan turut membuat video serupa menggunakan kreatifitas masing-masing.

## **6. Episode 6 “Sudah Adzan Jangan Berisik”**

Episode ini bercerita tentang *Rarra* yang bermain riang bersama *Anta* si kucing, lalu *Umma* mengingatkan bahwa sebentar lagi adzan berkumandang maka *Rarra* dilarang berisik. Pada saat adzan berkumandang *Rarra* dan *Anta* si kucing berdiam tak bersuara seperti

patung, Nussa yang melihat kejadian itu terheran-heran dan memberi pengertian kepada Rarra bahwa pada saat adzan kita bukanlah diperintahkan diam tak bergerak seperti patung, namun hanya tidak berisik sembari menjawab adzan. Nussa memberi pengertian pada Rarra bahwa adzan adalah cara kita melatih menahan nafsu, nafsu yang selalu ingin bermain seperti Rarra.

### **7. Episode 7 “Jum’at Hari Raya”**

Pada episode ini konsep yang ditampilkan sama seperti pada episode 2 yaitu menggunakan lagu dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan. Diawali dengan Nussa bangun dari tidurnya dengan ceria dan semangat karna hari itu adalah hari Jum’at hari raya bagi umat islam. Kemudian Nussa mengajak untuk mandi dan membersihkan tubuh, kemudian memakai baju bagus, memotong kuku serta memakai minyak wangi. Kemudian mengingatkan ayah dan ibu agar memperbanyak doa di hari jum’at karena akan ada waktu mustajab yaitu setelah ashar dan jangan lupa membaca surat *Al-Kahfi* yang akan menjadi cahaya dari hari Jum’at ke Jum’at.

### **8. Episode 8 “Belajar Ikhlas”**

Episode ini bercerita tentang Nussa yang sedang kesulitan dalam belajar matematika tiba-tiba Rarra datang dengan wajah kesal. Lalu Rarra bercerita bahwa ia sedang kesal pada salah satu temannya yang mendapat nilai lebih bagus dengan bantuan Rarra tanpa mengucapkan terima kasih bahkan, mengejek hasil karyanya. Kemudian Nussa memberi pengertian pada Rarra bahwa ketika kita membantu orang lain harus ikhlas tanpa pamrih, seperti yang

diajarkan Umma yang ikhlas menerima takdir Allah SWT yang ditetapkan pada Nussa sebagai penyandang difabel, Umma tidak pernah mengeluh atas ketetapan takdir Allah SWT dan sebaiknya Rarra lebih bersyukur dan ikhlas.

## 9. Episode 9 “Siapa Kita?”

Episode ini bercerita tentang Rarra yang sedang memainkan miniatur tata surya lalu datanglah Nussa mengejutkannya dengan mainan *dinosaurus*nya kemudian memberi pengertian bahwa ini yang dinamakan miniatur tata surya, Kemudian Rarra bertanya apakah bumi adalah bulatan yang berbentuk paling besar itu? *Nusaa* menjawab bukan dan ia menunjukkan *planet bumi* yang sesungguhnya, bahawa *bumi* itu kecil dan manusia tidak akan terlihat dari luar angkasa, begitupun *dinosaurus* yang menurut kita manusia *dinosaurus* memiliki tubuh yang besar dan tinggi namun sama halnya manusia, *dinosaurus* juga tidak akan terlihat dari luar angkasa. Alam semesta dan seisinya ini sungguh besar dan semua ini adalah ciptaan Allah SWT yang telah dijelaskan dalam surat *Al-A'raf* ayat

## 10. Episode 10 “Jangan Boros”

Pada Episode ini terlihat Nussa dan Rarra sedang bermain bersama dengan riang, tak lama kemudian Umma menegur Rarra yang tidak menghabiskan makanannya dan Rarrapun segera menghabiskan makanannya. Setelah itu Umma turut menegur Nussa yang lupa tidak mematikan televisi yang sudah tidak ditonton, lupa mematikan lampu yang tetap menyala pada siang hari, dan lupa mematikan kran air. Umma menegur Nussa dan Rarra agar tidak

mubazir dan bersikap tidak boros. Kemudian Nussa dan Rarra merenungkan atas perbuatan mereka dan mereka saling berjanji agar tidak bersikap boros.

### **11. Episode 11 “Bulan Hijriyah Penuh Berkah”**

Pada episode ini Nussadan Rarra mengajak penonton untuk belajar dan menghafalkan nama-nama bulan hijriyah. Nussa dan Rarra mengemasnya menjadi sebuah lagu yang riang dan penuh semangat. Nussa dan Rarra menyebutkan satu persatu nama-nama bulan hijriyah dan menjelaskan keistimewaan yang terdapat pada masing-masing bulan hijriyah agar penontonya juga dapat menghafalkannya dengan mudah dan mendapat keberkahan.

### **12. Episode 12 “Yah.. Hujan!”**

Episode ini bercerita tentang Rarra yang amat bersemangat ingin bermain sepeda, namun tiba-tiba hujan turun dan Rarra mengeluh karena tidak jadi bermain sepeda. Nussa yang mengetahui hal tersebut memberi pengertian pada Rarra bahwa hujan adalah rahmat yang penuh berkah dari Allah SWT, Nussa juga memberi nasehat pada Rarra bahwa hujan adalah ciptaan Allah SWT dan kehendak dari Allah SWT yang kita sebagai makhluknya tidak boleh mengeluh, lalu Nussa mengingatkan Rarra agar membaca do'a turun hujan yang bermanfaat dan bersyukur berkat hujan tamanan menjadi subur sehingga hasil tamanan dapat di manfaatkan oleh manusia agar terhindar dari kelaparan dan kekurangan. Umma yang mengetahui

pembicaraan kakak beradik itu menjadi terharu dan memperbolehkan Nussa dan Rarra bermain dibawah derasny hujan dengan riang.

### **13. Episode 13 “Kak Nussa”**

Pada episode ini bercerita tentang Nussa dan Rarra yang sedang belajar bersama dengan serius, lalu Nussa bertanya pada Umma tentang budaya Indonesia 3S (Senyum, Salam, Sapa) karena Nussa tidak mengerti apa yang dimaksud 3S itu. Kemudian Umma meberi pengertian bahwa 3S adalah budaya Indonesia yang sangat baik apabila diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Kemudian Nussa teringat pada tetangga-tetangganya yang sering menyapanya menggunakan panggilan Mas Nussa, Abang Nussa, dan Adik Nussa. Begitupun dengan Rarra bahwa ia juga sering menerima panggilan seperti Adik Rarra dan *Ndok* Rarra dari para tetangganya yang kemudian Umma menjelaskan bahwa panggilan mas, abang, kakak, adik, *ndok* itu adalah panggilan hormat seseorang kepada orang lain seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surat *Al Hujurat* ayat 11 agar tidak memberikan panggilan yang buruk. Lalu, Nussa dan Rarra sepakat mulai hari itu Nussa memanggil Rarra dengan sebutan adik Rarra dan Rarra memanggil Nussa dengan sebutan Kakak Nussa.

### **14. Episode 14 “Jangan Kalah Sama Setan”**

Episode ini bercerita tentang Nussa dan Rarra yang baru pulang dari mengaji dan di sambut Umma dengan memberi kabar bahwa Nussa menambah 1 surat lagi hafalnya dan Rarra juga telah menghafal banyak hadist. Nussa langsung pergi ke kamarnya disusul

Anta si kucing yang sedang mengejar seekor cicak yang masuk kedalam kamar Nussa. Anta mengejar dengan lincah dan tak sengaja menjatuhkan mainan roket kesayangan Nussa hingga rusak, Nussa pun marah dalam pengaruh setan lalu Rarra memberi pengertian pada Nussa bahwa tidak baik marahmarah. Rarra menyuruh Nussa untuk duduk dan menenangkan diri namun, Nussa masih juga marah sembari mengumpat kepada Anta si kucing kemudian Rarra menyuruh Nussa untuk tiduran namun, Nussa semakin merasa kesal dengan sikap Rarra yang memerintahkannya. Mengetahui hal itu Umma langsung memberi nasehat pada Nussa bahwa perintah Rarra adalah hadist rosul untuk menghindari amarah, Umma juga memberikan Nussa nasehat bahwa sesungguhnya marah berasal dari setan dan tidak disukai Allah SWT, lalu Rarra menyarankan agar Nussa mengambil wudlu jika merasa masih marah dan Nussa memaafkan Anta si kucing dan berhasil melawan setan yang menghasutnya untuk marah.

## **15. Episode 15 “Tak Bisa Balas”**

Episode bercerita tentang Umma yang memberi tugas pekerjaan rumah yang berhadiah pada Nussa dan Rarra karena Umma akan pergi ada urusan diluar rumah. Kemudian Nussa memilih pekerjaan dengan hadiah tertinggi namun, Rarra ingin agar pekerjaannya dibagi dua saja dan Nussapun menyutujuinya. Akhirnya mereka mengerjakan tugas rumah secara bersama-sama agar hadiahnya juga dibagi dua. Setelah selesai mengerjakan semua tugas



rumah Nussa dan Rarra merasa kelelahan dan membayangkan lelahnya Umma setiap hari mengerjakan tugas rumah sendirian. Kemudian ketika Umma pulang Nussa dan Rarra memberikan kejutan bahwa tugas rumah berhadiah yang dijanjikan Umma semuanya gratis atau tanpa bayaran hadiah. Hal ini membuat Umma merasa terharu dan bersyukur memiliki anak yang pengertian seperti Nussa dan Rarra.

### **16. Episode 16 “Rarra Sakit”**

Pada episode ini bercerita tentang Rarra yang pulang kerumah dengan membawa banyak cemilan dan es krim, semua cemilan dan es krim Rarra makan sendirian. Umma mengingatkan Rarra bahwa jangan makan jajan terlalu banyak, namun Rarra tetap menyantapnya dengan lahap. Benar saja tak lama kemudian Rarra sakit demam dan radang tenggorokan karena terlalu banyak memakan cemilan dan es krim. Kemudian Rarra mengeluh setelah terkena demam, Nussa dan Umma memberi nasehat pada bahwa Allah SWT memberikan hambanya sakit sebab Allah menyayangi hambanya dan dosa hamba yang sakit itu sedang dikurangi seperti yang dijelaskan didalam hadist. Akhirnya Rarra bersabar dan berdoa kepada Allah SWT untuk disembuhkan demamnya.

### **17. Episode 17 “Nussa Bisa!”**

Pada episode bercerita tentang kekhawatiran Umma pada Nussa yang akan mengikuti sekolah sepak bola, hal itu mengingatkan kembali pada masa kecil Nussa setelah ia dilahirkan Umma dan Abba

harus menerima takdir yang diberikan Allah bahwa Nussa harus menjadi penyandang *difabel*, namun Nussa tumbuh dengan riang dan pantang menyerah. Sejak kecil Nussa telah memiliki bakat dalam olahraga sepak bola. Setelah tumbuh dan masuk sekolah dasar, Nussa ingin ikut dalam tim sepak bola disekolahnya. Lalu ia memberika formulir pendaftaran pada Umma namun, Umma tidak mengisi formulir tersebut dikarenakan Umma sangat khawatir pada kekurangan Nussa. Nussa selalu pantang menyerah dengan dibantu Anta si kucing dan didukung sepenuhnya oleh Rarra. Nussa selalu menyempatkan berlatih sepak bola dihalaman rumah.

Pada suatu malam tiba-tiba Umma terjatuh dari tempat tidurnya dan mengalami luka pada keeningnya, Nussa dengan sigap dan penuh keyakinan menolong Umma dan membantunya kembali menaiki tempat tidurnya serta mencarikan obat untuk mengobati luka di kening Umma. Seketika Umma terharu kepada Nussa yang amat bertanggung jawab dan tidak memperdulikan kekurangannya. Keesokan harinya seperti biasa, Nussa hendak memberikan formulir pendaftaran tim sepak bola sekolahnya pada Umma namun, tiba-tiba Nussa mengurungkannya dan mulai tumbuh rasa menyerah dalam dirinya. Saat Nussa memasuki kamarnya betapa terkejutnya Nussa mendapati kostum sepak bola lengkap dengan sepatu dan selemba formulir pendaftaran tim sepak bola yang telah diisi dan ditanda tangani oleh Umma. Betapa bahagianya Nussa saat itu dan Umma percaya bahwa Nussa adalah anak yang hebat dan Nussa bisa.

## **18. Episode 18 “Rukun Islam”**

Pada episode ini Nussa dan Rarra mengingatkan kepada penonton untuk mengingat dan mengamalkan rukun islam. Nussa dan Rarra mengemasnya menjadi sebuah lagu yang riang dan semangat, serta menggunakan teknik acapella seperti yang sedang tren pada era sekarang ini yang harapannya dapat dihafalkan dengan mudah. Nussa dan Rarra mengingatkan penontonya bahwa rukun islam harus selalu tertanam dalam hati dan diamankan supaya Allah mencintai kita.

## **19. Episode 19 “Libur jangan Lalai”**

Pada Episode ini bercerita tentang Nussa dan Rarra yang sedang asyik menonton televisi, tak lama terdengarlah adzan berkumandang dan Umma mengingatkan agar segera sholat namun Nussa dan Rarra tak begitu saja melaksanakannya lalu Umma mengingatkan kembali agar segera sholat dan barulah Nussa dan Rarra melaksanakannya. Setelah sholat Nussa dan Rarra kembali menonton televisi dengan sangat asyik kemudian, Umma mengingatkan agar Nussa tidak melupakan PR sekolahnya dan hafalan suratnya. Umma juga mengingatkan Rarra agar tidak lupa menyiapkan sepatu sekolahnya namun, Nussa dan Rarra tidak langsung melaksanakan perintah Umma dengan alasan hari itu hari libur. Hingga didalam kamarpun Nussa tidak mengerjakan PR namun Nussa membaca komik dan mendengarkan musik hingga tertidur, begitupun dengan Rarra ia tidak menyiapkan sepatunya namun bermain masakmasakan di dalam kamarnya. Hari berganti pagi,

Nussa dan Rarra terkejut karena Nussa teringat belum mengerjakan PR dan Rarra belum menyiapkan sepatunya yang basah. Lalu Nussa dan Rarra menyesal telah lalai di hari libur dan meminta maaf pada Umma dan meminta bantuan Umma untuk mengerjakan PR dan mengeringkan sepatu.

## **20. Episode 20 “Jadi Suka Sayur”**

Pada episode ini berawal dengan Umma yang menyiapkan makanan untuk Nussa dan Rarra, setelah semua masakan matang Umma memanggil Nussa dan Rarra untuk segera makan. Seperti biasa sebelum makan Umma mengingatkan untuk membaca doa terlebih dahulu, setelah dilihat ternyata dimasing-masing piring diberikan sayur yang memang Rarra tidak suka makan sayur. Rarra menawarkan Nussa untuk menukar sayurnya dengan lauk ayam goreng namun, Nussa tidak mau. Rarra berinisiatif untuk mengembalikan sayur ke mangkuk sayur namun hal itu diketahui oleh Umma dan Nussa. Dengan terpaksa Rarra memakan sayur itu dan ternyata ia menyukainya lalu Umma memberi pengertian bahwa sayur dan buah banyak sekali manfaatnya bahkan disebutkan dalam Al-Qur'an, dan Rarra memintan Umma untuk dimasakkan sayur setiap hari.

## **21. Episode 21 “Cintai Ibu dan Ayah”**

Pada episode ini Nussa dan Rarra memberi pengertian pada penonton bahwa ayah dan ibu adalah orang yang tak pernah kenal letih dalam mencari nafkah dan selalu menjaga anak-anaknya karena Allah SWT. Nussa dan Rarra mengemasnya menjadi sebuah lagu yang

menyentuh hati. Nussa dan Rarra juga mengajak penontonya untuk selalu mendoakan dan menyayangi ayah dan ibu serta, mengajak untuk berusaha menjadi anak yang bertaqwa supaya bisa membawa ayah dan ibu ke Surga.

## **22. Episode 22 “Latihan Puasa”**

Pada episode ini Nussa dan Rarra sedang menonton televisi yang menampilkan iklan sirup yang menyegarkan lalu Umma menjelaskan bahwa bertanda sebentar lagi akan masuknya bulan suci ramadhan dan iklan sirup semacam itu adalah godaan bagi orang menjalankan puasa ramadhan. Nussa dan Rarra sangat bersemangat menyambut bulan suci ramadhan bahkan, Rarra berjanji tidak akan menonton televisi selama puasa ramadhan. Puasa ramadhan tahun ini adalah puasa pertama bagi Rarra. Ia sangat bersemangat dan berlatih puasa dengan cara makan banyak-banyak sebelum puasa ramadhan dimulai dengan alasan ketika puasa ramadhan dimulai ia tak bisa menikmati makanan sesuka hatinya. Namun Nussa memberikan pengertian bahwa tak perlu berlatih seperti itu ia masih bisa makan pada sahur dan buka puasa. Rarra amat terkejut ketika mengetahui ia harus berpuasa selama 13 sampai 14 jam atau dari waktu subuh hingga magrib namun, Umma memberikan pengertian bahwa ini adalah puasa pertamanya dan Rarra boleh berpuasa sampai adzan dzuhur dan dilanjutkan kembali hingga maghrib.

### **23. Episode 23 “Bukan Mahram”**

Episode ini bercerita tentang kedatangan tamu wanita, hanya menyebutkan kata guru pada tamu wanita itu, tamu itu menyapa Rarra dan Rarra memanggilnya dengan sebutan Bu Guru karna tidak mengenali siapa tamu wanita itu. Akhirnya Nussa pulang kerumah dan disapa juga oleh tamu wanita tadi namun, Nussa juga lupa siapa dia dan tidak mau bersalaman denganya dengan alasan bukan mahram. Kemudian Umma menjelaskan bahwa dia adalah tante Dewi, adik kandung Umma dan dia termasuk mahram bagi Nussa. Nussa segera menyalami tangan tante Dewi dan meminta maaf karna tidak mengenalinya. Tante Dewi pun menerima permintaan maaf Nussa dan Rarra lalu mereka bercanda ria dengan akrab.

#### **D. Analisis Materi**

##### **1. Akidah, Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits**

Berikut penulis jabarkan analisis berkaitan dengan materi akidah, akhlak serta Al-Qur'an dan Hadits yang terdapat pada beberapa episode. Adapun untuk materi Al-Qur'an dan Hadits sudah terintegrasi di dalam materi akidah dan akhlak, sebab setiap episodenya selalu diselipkan dalil atau landasan dalam melaksanakan aktivitas.

Hasil analisis tersebut akan penulis paparkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Analisis Materi Akidah,  
Akhlak, Al-Qur'an & Hadits**

Episode	Analisis
<p>Episode 1 dengan judul “Tidur Sendiri Gak Takut?”</p>	<p>Pada episode pertama ini terdapat materi tentang Akidah serta memuat materi Al-qur'an dan Hadits. Materi akidah ditunjukkan oleh <i>Scene</i> dimana Nussa bertanya “<i>Kamu pasti lupa baca do'a sebelum tidur ya?</i>” disini Nussa menasehati Rarra agar sebelum tidur membaca do'a terlebih dahulu sehingga tidur sendirian tidak takut.</p> <p>Adapun untuk materi Al-Qur'an dan Hadits terdapat dalam <i>scene</i> ketika Nussa menasehati agar Rarra membersihkan tempat tidurnya terlebih dahulu, kemudian berwudhu sebelum tidur, lalu membaca ayat kursi, membaca tiga surat Qul dan membaca doa sebelum tidur. <i>Scene</i> ini menunjukkan keyakinan kepada Allah bahwa Nussa dan Rarra senantiasa dalam lindungan-Nya.</p> <p>Materi tentang adab sebelum tidur ini bisa kita temukan salah satunya dalam Hadits</p>

Episode	Analisis
	<p>yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang artinya:</p> <p>Rasulullah SAW. pernah bersabda “<i>Kalau seseorang diantara kalian ingin tidur, hendaknya ia mengebut-ngebutkan kasurnya dengan kain sarungnya, karena sesungguhnya ia tidak tahu apa yang terjadi pada Kasur itu sesudah ditinggalkannya</i>” HR. Bukhari no: 6320 Muslim no: 2714<sup>5</sup></p>
<p>Episode 3 dengan judul “Dahsyatnya Basmalah”</p>	<p>Materi Akidah ditunjukkan ketika Rarra teringat bahwa sebelum berangkat untuk bersepeda mereka belum membaca <i>Bismillah</i>, lalu ia menasehati Nussa agar membaca <i>Basmallah</i> sebelum melakukan kegiatan supaya terhindar dari gangguan setan dan mendapat keberkahan dari Allah SWT. Pada saat itu Nussa dan Rarra percaya bahwa ketika semua kegiatan diawali dengan membaca <i>Basmallah</i> maka Allah SWT akan melindungi mereka.</p>

---

<sup>5</sup> Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Etika Sebelum Tidur*, Terj. (PDF IslamHouse.com: 2013)



Episode	Analisis
	<p>Anjuran untuk selalu membaca Basmallah tertuang dalam hadist dari Abu Hurairah RA. Yang artinya:</p> <p><i>“Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan ‘bismillahirrahmanir rahiim’, amalan tersebut terputus berkahnya.”</i> (HR. Al-Khatib dalam Al-Jami’, dari jalur Ar-Rahawai dalam Al-Arba’in, As-Subki dalam tabaqathnya)<sup>6</sup></p>
<p>Episode 8 dengan judul “Belajar Ikhlas”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Belajar Ikhlas” adalah materi Akhlak.</p> <p>Materi tentang akhlak ditunjukkan ketika Rarra menggerutu karena temannya mendapatkan nilai yang lebih tinggi darinya saat membuat origami kelinci, padahal Rarra yang mengajarkan temannya tersebut. Kemudian Nussa memberikan nasihat kepada Rarra bahwa segala sesuatu harus didasari oleh rasa ikhlas. Seperti halnya Umma yang mengajarkannya untuk bersikap</p>

---

<sup>6</sup> Rumaysho.com/14810-mulailah-dengan-bismillah.html. diakses pada tanggal 22 Desember 2021 pukul 21.16 WITA

Episode	Analisis
	<p>ikhlas pada ketetapan takdir Allah yang menerima bahwa Nussa harus terlahir menjadi seorang difabel.</p> <p>Anjuran untuk senantiasa ikhlas tertuang dalam surat Al-A'raf [07]: 29</p> <p style="text-align: center;">وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الْدِينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعْتَدُونَ<sup>7</sup></p> <p>Artinya: Katakanlah, “Tubanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.<sup>7</sup></p>
Episode 9 dengan judul “Siapa Kita?”	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Siapa Kita?” adalah materi Akidah.</p> <p>Pada episode ini, terdapa <i>Scene</i> ketika Rarra mengamati miniatur tata surya dan menganggap bahwa miniatur yang terbesar merupakan planet bumi, kemudian Nussa</p>

<sup>7</sup> QS Al-A'raf [07]: 29

Episode	Analisis
	<p>memberi pengertian bahwa benda bulat yang paling besar pada miniatur tata surya yang dilihat oleh Rarra adalah matahari dan Nussa menunjukkan mana bumi yang sesungguhnya. Nussa menjelaskan bahwa bumi adalah planet kecil dibandingkan dengan planet-planet yang lain. Tidak ada yang dapat terlihat bila dilihat dari luar angkasa yang luas itu. Kemudian Rarra melakukan pengamatan lalu menarik kesimpulan bahwa itu semua adalah ciptaan Allah SWT yang dibenarkan oleh Nussa dengan menyarankan agar Rarra membaca surat Al-A'raf ayat 54 tentang penciptaan alam semesta, di sinilah letak materi Akidah pada episode ini.</p>
<p>Episode 10 dengan judul “Jangan Boros”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Jangan Boros” adalah materi Akhlak.</p> <p>Materi akhlak terdapat pada <i>Scene</i> ketika Umma menasihati Nussa dan Rarra untuk tidak melakukan sesuatu yang bersifat</p>

Episode	Analisis
	<p>mubazir atau lebih dari keperluan kita. Materi semisal ini juga telah terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra [17] : 27</p> <p style="text-align: center;">         إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ          كَفُورًا       </p> <p><i>Artinya: Allah mencela perbuatan membelanjakan harta secara boros, dengan menyatakan, “Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan, mereka berbuat boros dalam membelanjakan harta karena dorongan”<sup>8</sup></i></p>
<p>Episode 12 dengan judul “Yaah.. Hujan!!”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Yaah Hujan!!” adalah materi akidah.</p> <p>Materi tentang akidah pada episode ini ditunjukkan pada <i>Scene</i> ketika Nussa menasehati Rarra yang mengeluh dengan turunya hujan, Nussa menjelaskan bahwasanya hujan adalah rahmat Allah. Allah telah menurunkan hujan untuk kebutuhan semua makhluk yang ada di bumi, ia juga</p>

---

<sup>8</sup> QS Al-Isra [17] : 27

Episode	Analisis
	<p>menyampaikan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat – ayat yang berkaitan dengan hujan sehingga mereka harus mensyukuri datangnya hujan, bukan malah mengeluh.</p> <p>Ayat yang membahas tentang hujan terdapat dalam QS Qaf [50] : 9</p> <p style="text-align: center;">وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتٍ وَحَبِّ الْحَصِيدِ</p> <p>Artinya: <i>Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah bagi penghuni bumi, lalu Kami tumbuhkan dengan air yang tercurah itu bermacam-macam pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, seperti gandum, jagung dan sebagainya.</i><sup>9</sup></p>
<p>Episode 13 dengan judul “Kak Nussa!!”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Kak Nussa!!” adalah materi tentang akhlak.</p> <p>Materi akhlak terdapat pada <i>Scene</i> ketika Nussa bertanya 3S itu apa lalu Umma menjelaskan bahwa 3S atau Senyum sapa</p>

<sup>9</sup> QS Qaf [50] : 9

Episode	Analisis
	<p>dan salam adalah budaya Indonesia yang wajib dicontoh sebagai bentuk keramah – tamahan. Umma juga menjelaskan, bahwa panggilan seperti kakak, abang, adik di Indonesia itu sebagai bentuk menghormati karena dalam Al-quran pun dijelaskan bahwa kita harus memanggil seseorang dengan panggilan yang baik. Selain itu Umma juga berpesan baiknya mulai sekarang Nussa memanggil Rarra dengan sebutan adik Rarra dan Rarra memanggil Nussa dengan Kak Nussa.</p> <p>Anjuran mengenai panggilan yang baik terdapat dalam QS. Al-Hujurat [49] : 11</p> <p>يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتَهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّاتِكُمْ ۗ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا</p> <p>Artinya: “Allah mensyariatkan (mewajibkan)</p>

Episode	Analisis
	<p><i>kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”<sup>10</sup></i></p>

<sup>10</sup> QS Al-Hujurat [49] : 11

Episode	Analisis
	<p>Selain itu juga terdapat dalam hadits dari Abu Hurairah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda <i>“Janganlah sekali-kali seseorang diantara kalian mengatakan ‘Hai budak laki-lakiku! Hai budak perempuanku!’ karena kamu semua baik laki-laki maupun perempuan, adalah hamba-hamba Allah,.....”</i><sup>11</sup></p>
<p>Episode 14 dengan judul “Jangan Kalah Sama Setan”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Jangan Kalah Sama Setan” adalah materi tentang akhlak.</p> <p>Materi akhlak ditunjukkan pada saat Nussa dinasehati oleh Rarra untuk tidak marah ketika mainan roketnya jatuh disebabkan oleh Anta kucingnya. Pada saat Nussa marah-marah Rarra menyampaikan Hadits terkait amarah yaitu itu <i>Laa taghdob walakal Jannah</i>. Kemudian Umma menjelaskan pada Nussa bahwa sebenarnya maksud dari Rarra adalah baik, Umma juga menyampaikan</p>

---

<sup>11</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*, (Solo: Aqwaam, 2020), Cet. 26, hlm.79



<b>Episode</b>	<b>Analisis</b>
	<p>marah Itu kan asalnya dari setan dan tidak disukai Allah.</p> <p>Materi di atas sesuai dengan hadits Rasulullah tentang menghindari amarah yang disampaikan oleh Rarra dalam tayangan tersebut dan menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya “bersikap sabar dalam menghadapi gangguan termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.”<sup>12</sup></p>
<p>Episode 15 dengan judul “Tak Bisa Balas”</p>	<p>Materi Pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Tak Bisa Balas” adalah materi tentang akhlak.</p> <p>Materi akhlak ditunjukkan dengan adanya <i>Scene</i> dimana Umma menugaskan Nussa dan Rarra untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Pendidikan akhlak yang terdapat di sini adalah bagaimana Nussa dengan Rarra bisa membangun kerjasama yang baik dalam menyelesaikan tugas rumah, di samping itu</p>

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 306

Episode	Analisis
	<p>Islam mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua (<i>Birrul Walidain</i>) juga merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang anak.</p> <p>Mempercayakan tugas penting kepada adak sejatinya pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Perhatikanlah bagaimana beliau menunjuk Usamah bin Zaid seorang lelaki yang masih sangat muda sudah dipercayakan oleh Rasulullah untuk menjadi seorang panglima.<sup>13</sup></p> <p>Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak agar terbiasa melakukan hal-hal yang akan membuatnya menjadi mandiri, dimulai dari hal-hal kecil seperti membereskan mainan, dan lain sebagainya.</p>
<p>Episode 16 dengan judul “Rarra Sakit”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat pada episode yang berjudul “Rarra Sakit” adalah materi tentang akhlak.</p> <p>Materi tentang akhlak terdapat pada <i>Scene</i> ketika Umma dan Nussa menasehati Rarra</p>

---

<sup>13</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting...*, hlm. 280

<b>Episode</b>	<b>Analisis</b>
	<p>bahwa tidak baik mengeluh karena sakit juga datangnya dari Allah sebagai penggugur dosa dan supaya Rarra meminta ampun dan memohon untuk disembuhkan kepada Allah. Selain itu itu juga terdapat materi ketika mendengar orang yang bersin hendaknya kita mendoakan.</p>
<p>Episode 17 dengan judul “Nussa Special: Nussa Bisa”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Nussa Bisa” adalah materi tentang akidah dan akhlak.</p> <p>Materi tentang akidah dan akhlak ditunjukkan ketika Umma harus bersabar, pantang menyerah dan ikhlas atas takdir Allah saat pertama kali mendapati kenyataan bahwa ternyata anak yang dilahirkan adalah seorang difabel. Lalu ketika Nussa meminta ijin untuk mengikuti pertandingan sepak bola di sekolah, Umma memberikan ijin dan percaya bahwa Nussa bisa. Sedangkan untuk materi yang terkait dengan akhlak ditunjukkan oleh <i>Scene</i> ketika Nussa belum</p>

<b>Episode</b>	<b>Analisis</b>
	mendapatkan ijin dari Umma untuk mengikuti lomba ia tetap bersikap baik dan sabar.
Episode 18 dengan judul “Rukun Islam”	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam episode yang berjudul “Rukun Islam” adalah materi tentang akidah.</p> <p>Materi tentang akidah terdapat pada lirik yang menjelaskan tentang rukun Islam dalam lagu yang dinyanyikan.</p>
Episode 20 dengan judul “Jadi Suka Sayur”	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam episode yang berjudul “Jadi Suka Sayur” adalah materi tentang akhlak.</p> <p>Materi akhlak terdapat pada saat Nussa dan Rarra akan makan namun makanan yang disediakan Umma adalah sayur-sayuran, pendidikan akhlak yang terdapat di sini adalah ketika Umma ingin membiasakan anak-anaknya untuk memakan sayuran dan buah-buahan agar tubuh sehat serta terpenuhi nutrisi dan gizinya. Berkaitan</p>

Episode	Analisis
	<p>dengan hal tersebut, Umma memberitahukan bahwa di dalam QS. Al - An'am [06] ; 99, Allah telah menjelaskan terkait dengan makanan sehat seperti buah dan sayuran.</p> <p>وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالرَّيُّونَ وَالزَّمَانَ مَشْنُبَهَا وَغَيْرِ مُتَشَابِهٍ أَنْظَرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p> <p>Artinya : <i>Keesaan dan kekuasaan Allah telah terbukti dengan jelas bagi yang masih enggan untuk beriman, maka ayat ini menegaskan kembali seakan merangkum dan memerinci apa yang telah disebutkan. Dan Dialah yang menurunkan air, yaitu hujan, dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak padahal sebelumnya hanya satu biji atau benih. Dan, sebagai contoh dari proses di atas, dari mayang, yakni tongkol bunga, kurma, mengurai</i></p>

Episode	Analisis
	<p><i>tangkai-tangkai yang menjulai yang mudah dipetik, dan kebun-kebun anggur, dan Kami keluarkan pula zaitun dan delima yang serupa bentuk buahnya dan yang tidak serupa aroma dan kegunaannya. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan perhatikan pula proses bagaimana buah tersebut menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.<sup>14</sup></i></p>
<p>Episode 21 dengan judul “Cintai Ibu dan Ayah”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Cintai Ibu dan Ayah” adalah materi tentang akhlak.</p> <p>Materi akhlak pada episode ini berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua, materi tersebut disampaikan melalui lagu yang dinyanyikan oleh Nussa dan Rarra. Dalam lirik lagunya, Nussa mengajak Para pendengar atau penonton episode ini agar menjadi anak yang bertakwa sehingga bisa menghantarkan orang tua menuju surga.</p> <p>Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS.</p>

---

<sup>14</sup> QS Al-An’am [06] : 99

Episode	Analisis
	<p>Al-Isra [17] : 23</p> <p>﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾</p> <p>Artinya: <i>Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.</i><sup>15</sup></p>

## 2. Fiqh dan Syariat

**Tabel 4.2 Analisis Fikih & Syariat**

Episode	Analisis
Episode 06 dengan judul	Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Sudah Adzan,

<sup>15</sup> QS Al-Isra [17] : 23

Episode	Analisis
<p>“Sudah Adzan, Jangan Berisik!!!”</p>	<p>Jangan Berisik!!!” adalah Fikih.</p> <p>Materi fikih terdapat dalam <i>Scene</i> ketika Umma meminta Rarra menghentikan semua aktifitas ketika adzan berkummandang, kemudian Nussa menambahkan penjelasan terkait tidak boleh melakukan semua aktivitas bukan berarti tidak boleh bergerak, tapi tetap diam (tidak rebut) dan mendengarkan serta menjawab adzan.</p> <p>Anjuran ini tertuang dalam hadits dari Abu Sa’id Al-khudri RA. Berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda “<i>Apabila kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin.</i>” (Mutafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, no. 611 dan Muslim, no. 383<sup>16</sup></p>
<p>Episode 07 dengan judul “Jum’at Hari Raya’</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Jum’at Hari Raya” adalah Fikih.</p> <p>Materi fikih disampaikan melalui lirik lagu yang dinyanyikan. Dalam lirik tersebut</p>

---

<sup>16</sup> Umma.id/article/share/id/1002/361396. Diakses pada tanggal 22 Desember 2021 pukul 23.04 WITA.



<b>Episode</b>	<b>Analisis</b>
	<p>terdapat sunnah – Sunnah yang baik untuk dilakukan di hari jum’at berupa selalu bersemangat menjalani hari, kerapian, kebersihan, memperbanyak doa dan mengingatkan saudara untuk membaca surat Al-Kahfi di hari jum’at.</p>
<p>Episode 19 dengan judul “Libur Jangan Lalai”</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode yang berjudul “Libur Jangan Lalai” adalah materi tentang syariat.</p> <p>Materi syariat dalam episode ini terdapat pada saat Umma menasehati Nussa dan Rarra Untuk memanfaatkan waktu dengan baik, tidak mengulur-ngulur waktu, dan tidak lalai di waktu senggang. Sebab, ketika Umma mengingatkan Nussa dan Rarra untuk shalat, mengerjakan PR, dan membersihkan sepatu, mereka melalaikan karena sibuk bermain, sehingga pada hari dimana mereka akan masuk sekolah sepatunya masih basah dan PR-nya belum diselesaikan.</p>
<p>Episode 22 dengan judul</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam episode “Latihan Puasa” adalah Fikih.</p>

Episode	Analisis
<p>“Latihan Puasa”</p>	<p>Materi Fikih puasa terdapat dalam <i>Scene</i> ketika Rarra ingin belajar berpuasa, kemudian Nussa mengajarkan bagaimana syariat/fikih ketika hendak berpuasa, kemudian Umma menjelaskan bahwa Rarra boleh berpuasa setengah hari saja karena tahun ini adalah puasa pertama Rarra, mengingat usia Rarra masih belum baligh. Hal ini bertujuan agar rasa semangat menyambut bulan Ramadhan serta keinginan yang kuat oleh Rarra bisa menjalani puasa Ramadhan pertamanya.</p> <p>Kewajiban untuk berpuasa telah tertung di dalam QS. Al-Baqarah [02] : 183</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p> <p>Artinya: <i>Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.</i><sup>17</sup></p>
<p>Episode 23</p>	<p>Materi pendidikan agama Islam yang terdapat</p>

<sup>17</sup> QS Al-Baqarah [02] : 183

<b>Episode</b>	<b>Analisis</b>
dengan judul “Bukan Mahram”	<p>dalam episode yang berjudul “Bukan Mahram” adalah materi tentang fikih.</p> <p>Materi fikih yang terdapat dalam episode kali ini adalah berkaitan dengan mahram, tepatnya berkaitan dengan fikih pergaulan. Materi ini terdapat pada <i>Scene</i> ketika Nussa tidak mau berjabat tangan dengan tamu wanita yang datang ke rumahnya. Nussa menolak ajakan untuk bersalaman, namun ia menolaknya dengan sopan dan tidak menyinggung perasaan tamu yang datang. Setelah itu Umma menjelaskan bahwa tamu wanita yang datang ke rumah Nussa dan Rarra pada saat itu adalah Tante Dewi yang tak lain adalah adik kandung Umma, berarti Tante Dewi adalah mahram bagi Nussa sehingga Nussa boleh untuk berjabat tangan, kemudian Nussa meminta maaf kepada Tante Dewi atas ketidaktahuannya.</p>

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan oleh penulis di atas, dari segi materi pendidikan agama Islam dalam Serial animasi Nussa dan Rarra Musim I ini tidaklah sama pada setiap episodanya,

namun dari seluruh episode pada musim I ini, lebih dominan membahas mengenai akidah dan akhlak serta Al-Qur'an dan Hadits.

Pada musim I ini, belum terdapat materi yang berkaitan dengan sejarah, dan beberapa episode lainnya yang tidak penulis cantumkan dalam tabel di atas adalah episode yang terkait dengan pengetahuan umum seperti dakwah, bulan hijriah, dan lain sebagainya.

### **E. Analisis Metode**

Adapun analisis terkait metode pendidikan yang terdapat pada serial animasi Nussa dan Rarra Musim I, penulis mendapati beberapa metode dan berikut penjabarannya..

**Tabel. 3.3 Analisis Metode**

<b>No</b>	<b>Metode</b>	<b>Analisis</b>
1	Metode Nasihat dan Pembiasaan	Metode Nasihat merupakan metode yang paling sering digunakan dalam serial animasi Nussa dan Rarra Musim I ini. Berdasarkan hasil analisis dari peneliti, metode nasihat digunakan dalam 7 episode, yaitu episode 3, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 19, dan 22. Dalam episode – episode tersebut metode nasihat memang merupakan metode yang sudah sangat tepat digunakan sebab menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada setiap episodanya.

No	Metode	Analisis
		<p>Sebagai contoh pada episode 14 yang berjudul “Jangan Kalah Sama Setan”, pada saat Nussa sedang dipenuhi dengan rasa Amarah, Rarra dan Umma menasehati dengan lembut agar Nussa beristighfar untuk menurunkan emosinya.</p> <p>Penggunaan metode Nasihat dalam mendidik telah dicontohkan oleh para Nabi. Metode ini bersumber dari dua ayat dalam Al-Qur’an tentang nasihat, yaitu surah Al-A’raf ayat 68 dan surah Hud ayat 34.<sup>18</sup></p>
2	Metode Bernyanyi	<p>Sebagaimana serial animasi Islami pada umumnya, dalam serial animasi Nussa dan Rarra juga menggunakan metode yang sama dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, yaitu dengan bernyanyi. Metode bernyanyi menjadi metode kedua yang paling dominan dalam serial animasi ini setelah metode nasihat dan pembiasaan. Adapun episode yang</p>

---

<sup>18</sup> Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 49

No	Metode	Analisis
		<p>menggunakan metode bernyanyi pada Musim I ini terdapat dalam episode 02, 07, 11, 18 dan episode 21 dengan materi pendidikan yang berbeda – beda, mulai dari akidah, pengetahuan umum, dan fikih.</p>
3	Metode Demonstrasi	<p>Setelah metode nasihat &amp; pembiasaan, kemudian metode bernyanyi, metode pendidikan yang paling dominan dalam serial animasi Nussa Musim I ini adalah demonstrasi, yaitu metode dimana tokoh dalam serial animasi Nussa dan Rarra langsung mengaplikasikan apa yang sedang dibahas dalam episode terkait.</p> <p>Metode demonstrasi terdapat dalam beberapa episode, yaitu episode 01, 04, 05, dan episode 17. Sebagai contoh dapat dilihat dalam episode 01 dengan judul “Tidur Sendiri Gak Takut”, pada saat Nussa mengajarkan Rarra adab sebelum tidur, Nussa mendemonstrasikannya yang kemudian diaplikasikan langsung oleh</p>

No	Metode	Analisis
		<p>Rarra.</p> <p>Metode demonstrasi merupakan metode dimana guru mengupayakan untuk menyampaikan materi dengan mempertunjukkan alat peraga pembelajaran bersifat asli atau tiruan untuk memperjelas materi.<sup>19</sup></p>
4	Pengamatan dan Diskusi (Tanya Jawab)	<p>Metode pengamatan dan diskusi terdapat dalam episode 09 dan episode 13. Dalam kedua episode ini terdapat <i>Scene</i> dimana karakter dalam animasi Nussa dan Rarra mengamati sesuatu kemudian mempertanyakan hal tersebut sehingga penyampaian materinya didapati dengan metode ini.</p> <p>Contohnya pada episode 09 dengan judul “Siapa Kita?” terdapat <i>Scene</i> ketika Rarra memainkan miniatur tata surya kemudian bertanya terkait hal itu kepada Nussa. Untuk memahami Rarra, Nussa mengajak Rarra untuk melakukan</p>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 154

No	Metode	Analisis
		<p>pengamatan kemudian Rarra menyadari bahwasanya alam semesta ini merupakan ciptaan Allah SWT. kemudian Nussa menjelaskan terkait hal tersebut dengan metode tanya jawab.</p>
5	Penugasan	<p>Metode penugasan terdapat dalam episode 15 dan 20.</p> <p>Contohnya pada episode 15 dengan judul “Tak Bisa Balas”. Dalam episode ini Nussa dan Rarra diberikan tugas oleh Umma untuk membereskan rumah selagi Umma pergi ke. Pada <i>Scene</i> ini, secara tidak langsung Umma ingin membiasakan Nussa dan Rarra agar mandiri ketika Umma tidak ada di rumah, terbukti setelah Nussa dan Rarra selesai mengerjakan pekerjaan rumah mereka menyadari bahwasanya selama ini Umma adalah orang yang kuat, karena mampu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa mendapatkan imbalan apapun.</p> <p>Penggunaan metode ini berfungsi untuk menanamkan pentingnya arti dan manfaat</p>



No	Metode	Analisis
		belajar sehingga seorang anak akan termotivasi untuk semangat dan giat dalam melaksanakan apa yang ditugaskan. <sup>20</sup>
6	Metode Ceramah	Metode ceramah hanya terdapat dalam episode 23 dengan judul “Bukan Mahram.” Dalam episode ini Umma menjelaskan kepada Nussa terkait dengan bolehnya bersalaman dengan tamu wanita yang datang ke rumah mereka, yang mana tamu tersebut merupakan mahram dari Nussa.

Demikian pembahasan terkait dengan metode yang digunakan dalam serial animasi Nussa dan Rarra. Materi dan metode pendidikan seperti ini sebenarnya tidak menjadikan serial animasi Nussa dan Rarra pada musim I ini menjadi animasi yang memiliki kriteria khusus dalam penyampaian pendidikan agama Islam, sebab dalam kehidupan sehari – haripun banyak kita dapati metode pendidikan semacam ini sudah lumrah. Namun, dengan hadirnya tayangan seperti ini setidaknya mampu menjadi salah satu alternatif.

---

<sup>20</sup> Moh Ismail, M. Noer Hadi, Salman Sunaiyah, “Metode Penugasan dalam Pembelajaran PAI”, *Edudeena*, vol. 1, Nomor 2, Juli 2017, hlm. 90

Serial animasi Nussa dan Rarra merupakan serial yang tidak hanya bertujuan untuk *Entertainment* (Hiburan) semata, melainkan ada banyak edukasi yang bisa diambil di dalam tayangan – tayangannya, khususnya terkait dengan metode penyampaian pendidikan Islam pada anak. Konsep pendidikan Islam dalam serial animasi ini ingin menunjukkan bagaimana bentuk pengamalan dari ilmu agama serta akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam setiap episodenya, penonton diajak untuk dapat mengambil pelajaran terkait bagaimana menyampaikan dan menerapkan pendidikan agama Islam yang ideal dalam kehidupan sehari – hari, sebagaimana yang sudah penulis jabarkan pada tabel di atas. Pada episode pertama misalnya, episode yang berjudul “Tidur Sendiri Gak Takut” mengajarkan materi PAI mengenai etika sebelum tidur sesuai Sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ini disampaikan dengan sangat apik pada scene ketika Rarra berlari sambil berteriak ketakutan karena tidak berani tidur sendiri di kamarnya, kemudian Nussa akhirnya diminta oleh Umma untuk menemani Rarra kembali ke kamarnya dan menasehatinya agar sebelum tidur hendaknya ia melaksanakan berbagai Sunnah sebelum tidur agar tidak diganggu oleh setan.

Begitu juga pada episode ke – 2 yang berjudul “Makan Jangan Asal Makan?”. Episode ini menggunakan metode bernyanyi dalam menyampaikan adab ketika hendak makan. Di dalamnya terdapat scene ketika Nussa menasehati Rarra agar jangan asal makan, kemudian ia diajarkan oleh Nussa bagaimana adab ketika makan

supaya setelah makan mereka bukan hanya mendapat rasa kenyang, akan tetapi mendapatkan keberkahan dari Allah *SWT.* juga.

Demikianlah uraian dari hasil penelitian yang dapat penulis jabarkan, dimana penonton dapat mengambil banyak pelajaran dari setiap tayangan serial animasi ini, mengingat setiap tema menggunakan sumber Al-qur'an dan Hadits yang dibalut dengan rangkaian adegan yang menyenangkan dan mudah dipahami.

## **F. Penutup**

Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam serial animasi Nussa dan Rarra Musim I sebagian besar membahas mengenai akidah dan akhlak, karena dari 23 episode kedua materi di atas lah yang mendominasi yaitu sebanyak 14 episode.

Adapun untuk metode yang digunakan dalam serial animasi ini lebih banyak menggunakan metode nasihat dan pembiasaan. Ini ditunjukkan dengan banyaknya scene ketika Nussa dan Rarra dalam mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari – hari sering sekali mereka mendapatkan nasihat, baik dari Umma maupun nasihat diantara mereka berdua sebagai saudara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aplikasi KBBI V 0.4.0 Beta (40), 2016-2020

Bach, Yunof Candra, *Problematika Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Istighna, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2018

John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, 2008

Nussa Official, <https://youtube.com/c/NussaOfficialSeries>, diakses tanggal  
24 Maret 2021, Pukul 21.25

Syaikh Jamal Abdurrahman. *Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*. Solo: Aqwaam. 2020. Cet. 26

Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014. Cet.6

**BAB V**  
**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA**  
**DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTsN 3**  
**LOMBOK TIMUR**

**A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk yang dapat dinilai dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun Sebelum Masehi, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia, maupun objek materiil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dan dengan berbagai kondisinya. Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menempatkan hidupnya didunia dan akan membekali dirinya sebagai persiapan hidup diakhirat.<sup>1</sup>

Sejak lahir, bahkan sejak masih di dalam kandungan ibunya manusia merupakan kesatuan psikofisis dan psikosomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara seksama. Kebutuhan-kebutuhan yang ada

---

<sup>1</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & PT Rineka Cipta Jakarta, 2006), hlm 1-2.

pada diri manusia umumnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu kebutuhan utama (primer) dan kebutuhan sekunder. Dengan kata lain, pertumbuhan fisik senantiasa diiringi perkembangan aspek kejiwaan atau psikisnya.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Kedua ciri atau sifat ini merupakan dua faktor yang terpisah, yang dapat mempengaruhi kepribadian (karakter) dan kemampuan individu dengan caranya masing-masing. Seorang anak mungkin mungkin memulai pendidikan formalnya di tingkat Taman Kanak-kanak pada usia 4 atau 5 tahun. Tanpa memperdulikan umr berapa seorang anak, karakteristik kepribadian dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya kesekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan hal itu tentunya mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya dikemudian hari.<sup>2</sup>

Pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, maka sasaran pendidikan adalah manusia. Tugas mendidik hanya mungkin dapat dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Pemahaman pendidik terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 3-5

<sup>3</sup> Amos Neolaka, dkk, *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan hidup*, (Depok : Kencana, 2017), hlm. 15.

Berbicara mengenai pendidik dan pendidikan, maka sekolah-sekolah atau madrasah yang ada merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, yakni memanusiaakan manusia. Selain itu, tujuan pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam yaitu untuk membentuk dan membina manusia menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan syariat dan norma agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif, afektif dan juga linguistic. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya perkembangan pribadi seseorang, yakni saat anak-anak dan remaja menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkan pemahaman diri yang telah muncul sejak seseorang dalam masa bayi dan masa taman kanak-kanak. Selain itu, elemen sosial di sekolah juga menjadikan sekolah sebagai tempat tempat untuk berlangsungnya perkembangan sosial, yakni saat anak-anak dan remaja mulai memperoleh pemahaman yang semakin baik mengenai sesama manusia, menjalin hubungan yang produktif dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan secara terus-menerus mulai menginternalisasikan pedoman-pedoman perilaku sebagaimana ditetapkan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter seorang anak tidak saja menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan khususnya madrasah haruslah memiliki strategi

---

<sup>4</sup> Jedne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Erlangga, 2008), hlm. 89.

yang baik dan efektif untuk membentuk karakter siswa.<sup>5</sup> Pemanfaatan potensi pembangunan karakter dari kurikulum tergantung pada kemampuan guru untuk memfokuskan pemikiran murid kepada dimensi karakter dari bahan yang ada di tangan.<sup>6</sup>

Penguatan karakter yang ada dalam kurikulum 2013 (K13) sangat penting untuk mengatasi krisis karakter yang marak terjadi khususnya di kalangan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri bahwa krisis karakter ini terjadi secara nyata. Bahkan sangat mengkhawatirkan masyarakat dengan korban utamanya adalah peserta didik. Krisis ini berupa adanya pergaulan bebas, merajalelanya minuman keras, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, pencurian remaja, kurang menaruh rasa hormat terhadap orang tua, dan lain sebagainya. Selain hal-hal yang telah disebutkan tersebut, krisis karakter juga marak terjadi dilingkungan sekolah atau madrasah, krisis karakter yang dimaksud yakni seperti berkata kasar, melawan debat guru dengan tidak hormat, mencontek ketika ulangan, tidak masuk sekolah, berkelahi dengan sesama peserta didik lainnya, tidak menaati peraturan yang berlaku di sekolah atau madrasah, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Upaya untuk merespon kondisi tersebut, yaitu dengan memperkenalkan kembali nilai-nilai karakter pada peserta didik

---

<sup>5</sup> Leni Malinda dkk, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di MTsN 1 Langkat", *Jurnal At-Tazakki*, Vol. 3, No. 01, Januari – Juni 2019, hlm. 107.

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2012), hlm. 164.

<sup>7</sup> Fahrul Rozi, *Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Qur'an Pagutan Tahun 2019/2020*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, Mataram 2020), hlm. 1-2.



melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik, termasuk potensi mental. Menurut Furqon Hidayatullah strategi pembentukan karakter peserta didik dapat dimulai dengan, keteladanan, penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.<sup>8</sup>

Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal 1 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Makna yang terkandung dalam UU Sisdiknas tahun 2003 ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar namun juga berkepribadian.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa MTsN 3 Lombok Timur merupakan salah satu madrasah negeri yang ada di kecamatan Wanasaba. MTsN 3 Lombok Timur dapat terbilang sebagai madrasah yang cukup maju dan berkembang terbukti dengan adanya gedung madrasah yang cukup bagus, sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan lain sebagainya. MTsN 3

---

<sup>8</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pressindo, 2017), hlm. 40-54.

<sup>9</sup> Hasbi Assidiqi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.01, No. 01, Januari-April 2015, hlm. 46.

Lombok Timur dalam keseharian aktivitas di madrasah juga menerapkan beberapa kegiatan keagamaan bagi peserta didik, diantaranya yaitu, imtaq setiap pagi hari, sholat dhuha setiap hari dan juga solat zuhur berjamaah setiap harinya kecuali hari jum'at. MTsN 3 ini sangat disiplin dalam menerapkan segala kegiatan yang diberlangsungkan di madrasah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya para peserta didik yang ada di MTsN 3 Lombok Timur dalam kesehariannya tak jarang masih ada saja yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan madrasah, seperti berkelahi dengan teman sekelas, tidak mengikuti perintah guru, mencontek ketika ulangan, tidak sopan dalam berbicara dan masih banyak lagi. Hal tersebut terbukti dari cara bersikap dan berperilaku para peserta didik yang diamati dan dilihat langsung oleh peneliti. baik itu dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.<sup>10</sup>

Hasil wawancara dari salah seorang guru agama yang ada di MTsN 3 Lombok Timur menyatakan :

“Siswa-siswa yang ada di MTsN 3 Lombok Timur ini sebenarnya dalam kesehariannya masih belum sepenuhnya mematuhi aturan yang berlaku dimadrasah, *iya* namanya juga *kan* masih anak-anak jadi kalau dibilang mereka nakal *iya* memang nakal sebagaimana anak pada umumnya. Tapi kalau sampai berhubungan dengan obat-obat terlarang seperti memakai narkoba itu tidak ada *sib*. Tapi itu tadi kenakalan mereka yang terlihat sepele *kayak* tidur di kelas, berkelahi dengan teman bahkan sampai ada yang berkata kotor, itu kalau dibiarkan akan menjadi kebiasaan buruk yang melekat dalam

---

<sup>10</sup> *Observasi*. kamis, 9 september 2021.

kepribadian mereka. Bahkan beberapa bulan yang lalu juga kami sempat menangani kasus yang peserta didik yang dirasa sudah dilaur batas kewajaran sehingga peserta didik tersebut harus dikeluarkan. *Nah* melihat hal tersebut tentunya kami sebagai pendidik di madrasah ini tidak bisa tinggal diam melihat perilaku siswa yang seperti itu. Oleh karena itu, kami tetap mengontrol perilaku mereka dan memberikan mereka beberapa kegiatan yang positif dalam kesehariannya.”<sup>11</sup>

Dari pernyataan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya para peserta didik yang ada di MTsN 3 Lombok Timur masih masih sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari berbagai kalangan, khususnya pihak madrasah. Pembinaan dan pembentukan karakter pada peserta didik harus terus dilakukan agar dapat menjadi insan yang memiliki karakter atau kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

## **B. Sejarah Singkat dan Profil MTsN 3 Lombok Timur**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lombok Timur adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang terletak di Desa Bririjarak. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1993, yang pada saat itu bernama Madrasah Tsanawiyah Ittihadul Islamiyah. Adapun sejarah dan latar belakang berdirinya Madrasah ini berawal dari semakin banyaknya lulusan Sekolah Dasar di Dusun Bririjarak dan sekitarnya yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi (SMP/MTs). Karena saat itu jarak sekolah (SMP/MTs) cukup jauh dari Dusun Bririjarak yaitu hanya di kecamatan saja.

---

<sup>11</sup> Lalu Syamsul Hadi, S.Ag, (Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 3 Lombok Timur), *Wawancara*, Jum'at 10 september 2021.

Maka pada tahun 1993 atas ajakan dan dorongan salah seorang tokoh masyarakat Dusun Bririjarak untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Ittihadul Islamiyah Bririjarak.

Selanjutnya pada tanggal 25 November 1995 Madrasah ini mendapatkan SK pengesahan, dan pada tahun 1996 status madrasah ini diserahkan ke pemerintah dibawah Departemen Agama dan memperoleh pengakuan penerangan, yang kemudian diberikan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Aikmel, yang terletak di Dusun Bririjarak Desa Karang Baru Kecamatan Aikmel. Setelah beberapa tahun penerangan madrasah ini dan beberapa kali meluluskan siswa-siswinya, seiring itu pula adanya pemekaran kecamatan. Yang pada awalnya kecamatan Aikmel berubah menjadi Kecamatan Wanasaba. , nama Madrasah ini pun menjadi. Maka dengan demikian, nama madrasah inipun ikut tergantikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Wanasaba.

Pada tahun 2017, terbit SK perubahan nama Madrasah ini, dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Wanasaba menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lombok Timur.<sup>12</sup>

**Tabel 5.1**

**Profil MTsN 3 Lombok Timur<sup>13</sup>**

1	Nama Madrasah	:	MTs Negeri 3 Lombok Timur
---	---------------	---	---------------------------

---

<sup>12</sup> Imin (Staf TU MTsN 3 Lombok Timur), *Wawancara*, Sejarah Singkat MTsN 3 Lombok Timur, MTsN 3 Lombok Timur, 15 November 2021.

<sup>13</sup> *Dokumentasi*, Data Profil MTsN 3 Lombok Timur, 15 November 2021.

2	Alamat	:	Jln.Bririjarak Desa Beririjarak Kec. Wanasaba
3	Desa	:	Bririjarak
4	Kecamatan	:	Wanasaba
5	Kabupaten	:	Lombok Timur
6	Kode pos	:	83653
3	SK pendirian	:	515A TAHUN 1995
4	NSM	:	121152030172
5	NPSN	:	502230172
6	Status tanah	:	Milik Kemenag RI
7	Luas bangunan	:	1848
8	Luas tanah	:	12394
9	No sertifikat tanah	:	23.03.14.08.4.00005

### **C. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 3 Lombok Timur**

Dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, tentunya akan dibutuhkan konsep untuk menuju sesuatu yang hendak dicapai. Dalam hal ini, visi dan misi yang di maksudkan adalah visi dan misi

dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar seluruh proses dan pengelolaan yang ada didalam lembaga tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula yang terdapat pada MTsN 3 Lombok Timur, lembaga pendidikan ini memiliki visi-misi dan tujuan sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya siswa yang berilmu, Beriman dan Berakhlak.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan kegiatan Imtaq secara rutin dan terprogram.
- 3) Membimbing siswa agar dengan kesadarannya taat melaksanakan ajaran agama.

c. Tujuan

- 1) Peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, serta berprestasi.
- 2) Peserta didik dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- 3) Peserta didik memiliki wawasan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

#### **D. Strategi Pembentukan Karakter Peserta didik di MTsN 3 Lombok Timur**

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai

---

<sup>14</sup> *Dokumentasi*, Visi-Misi dan Tujuan MTsN 3 Lombok Timur, MTsN 3 Lombok Timur, 15 November 2021.

sasaran (khusus) yang diinginkan. Teori Hamdani juga menyatakan bahwa strategi adalah unsur susunan, pendekatan atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu serta kemudahan secara optimal.<sup>15</sup> Sementara itu, menurut teori bussines dictionary, pengertian strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.<sup>16</sup>

Berbicara mengenai strategi, dalam hal ini yaitu strategi pembentukan karakter peserta didik. Ridwan Abdullah Sani menyatakan dalam teorinya bahwasanya perkembangan anak khususnya peserta didik haruslah dilakukan secara seimbang baik dari segi aspek akademik, sosial maupun emosinya. Pendidikan disekolah formal seharusnya tidak hanya memberi penekanan pada aspek akademik saja, tetapi pada aspek lainnya seperti aspek sosial, emosi, kreativitas dan motoric peserta didik juga harus mendapatkan perhatian secara seksama. Oleh karena itu, pihak sekolah atau madrasah juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memebntuk karakter dengan memberikan kesempatan seperti kebebasan berpendapat, berfikir kritis dan menyelesaikan masalah atau konflik yang dialaminya.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Furqun Hidayatullah menyatakan dalam teorinya terdapat

---

<sup>15</sup> Hamdani, *Strategi Belajar...*, hlm. 18

<sup>16</sup> Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi", *Jurnal Ekonomak*, Vol. 3, No 2, Agustus 2019, hlm. 19.

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 27.

beberapa hal yang dapat dilakukan guna membentuk karakter peserta didik, yaitu :

1. Keteladanan
2. Penegakan kedisiplinan
3. Pembiasaan
4. Menciptakan situasi yang kondusif
5. Integrasi dan internalisasi

Berdasarkan teori tersebut, dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwasanya staretgi pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan di MT'sN 3 Lombok Timur dapat dikatakan selaras dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya, MT'sN 3 Lombok Timur menggunakan beberapa cara seperti pada teori Furqon Hidayatullah. Namun selain itu juga di MT'sN 3 Lombok Timur juga menjalan strategi home visit (mengunjungi rumah peserta didik) dalam rangka menjalankan strategi-strategi yang sebelumnya. Bentuk strategi yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik di MT'sN 3 Lombok Timur, diantaranya :

### **1. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan.<sup>18</sup> Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena adanya pengkondisian atau pemberian stimulus. Artinya yaitu pengkondisian lingkungan sekitar dan juga

---

<sup>18</sup> Suadi, dkk., *Membangun Karakter Anak...*, hlm. 120



pemberian stimulus secara berulang-ulang dapat mempengaruhi proses pembentukan kebiasaan yang sedang dilakukan.

Dalam hal ini, pembiasaan merupakan strategi yang paling utama yang diterapkan di MTsN 3 Lombok Timur. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan lebih mengarah pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang memang sudah lama diterapkan di madrasah ini. Seperti kegiatan Imtaq, solat dhuha, solat zuhur berjamaah, infaq dan lain sebagainya.

## **2. Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik untuk mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya, naik dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya.<sup>19</sup> Kepribadian guru mempunyai dampak dan pengaruh terhadap kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa disekolah ataupun madrasah. sejumlah percobaan dan hasil survey menguatkan fakta bahwa banyak sekali hal yang dapat ditiru, dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa secara tidak langsung menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasannya, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan-pernyataan dari gurunya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, dkk., *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak...*, hlm. 140-141.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar...*, hlm. 34.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam peng-implemmentasiannya di MTsN 3 Lombok Timur bahwasanya pendidik merupakan teladan atau contoh dalam keseharian aktivitas atau kegiatan yang berjalan di madrasah, khususnya kegiatan keagamaan yang diterapkan, pendidik seperti kepala madrasah, pembina kegiatan keagamaan, waka kesiswaan serta pendidik lainnya berusaha secara maksimal agar dapat memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan keagamaan berupa solat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh para guru bersama para peserta didik. Selain itu, sebagai wujud dari pengimplemmentasan strategi karakter ini, MTsN 3 Lombok Timur menerapkan kegiatan keagamaan berupa acara peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw (Maulid).

### **3. Penegakan kedisiplinan**

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Kata disiplin akan membantu anak untuk dapat mengembangkan kontrol pada dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin.<sup>21</sup>

Di MTsN 3 Lombok Timur, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk dapat membentuk karakter siswa khususnya dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada peserta didik. Dalam implementasinya, ketika

---

<sup>21</sup> Nur Rahmat, dkk., "Pembentukan Karakter Disiplin...", hlm. 230-231.

terdapat siswa yang melanggar aturan dalam kegiatan keagamaan tersebut maka akan langsung ditindak lanjuti oleh pembina kegiatan keagamaan ataupun para guru yang lain. siswa tersebut akan mendapat peringatan berupa teguran terlebih dahulu, namun jika siswa tersebut masih melanggar maka akan diberikan hukuman seperti membersihkan aula, perpustakaan ataupun lainnya.

#### **4. Home visit**

Selain menjalankan strategi-strategi sebagaimana teori Furqon Hidayatullah, MTsN 3 Lombok Timur juga melakukan strategi lain yaitu berupa kunjungan ke rumah-rumah peserta didik (*home visit*). Secara etimologis, kata *home* berasal dari kata benda yang berarti rumah (tempat tinggal siswa dengan orang tua atau wali siswa). Sedangkan *visit* berasal dari kata benda yang berarti kunjungan, mengunjungi, berkunjung, bertamu. Secara termonologis *home visit* (kunjungan rumah) merupakan upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Konita Dian Dwina, dkk., “Pengaruh *Home Visit* dan MOTivasi Belajar Terhadap Hasil belajar Siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto”, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol 20, No. 1, tahun 2018, hlm. 4.

Hal ini dilakukan oleh pihak MTsN 3 Lombok Timur agar dapat menelusuri permasalahan yang ada pada peserta didik sehingga dapat dengan mudah diatasi, khususnya mengenai perilaku atau karakter yang ada pada dirinya. Dalam menjalankan strategi home visit ini, pihak MTsN 3 Lombok Timur seperti guru BK, guru bagiann kesiswaan turut langsung turun tangan untuk dapat menelusuri permasalahan peserta didik. bahkan wali kelas dari peserta didik yang bersangkutan juga turut andil dalam kegiatan home visit yang dilakukan ini. Hal ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didiknya, sehingga mereka dengan mudah dapat mengambil tindakan apa yang akan dilakukan kepada peserta didik tersebut setelah mengetahui apa permasalahan yang ada padanya.

#### **E. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Lombok Timur**

Setiap lembaga sekolah atau madrasah tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam membina dan membentuk karakter para peserta didiknya, agar dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama dan juga sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Sehingga peserta didik memiliki bekal untuk dirinya ketika ia sudah menginjak remaja bahkan dewasa. Salah

satunya yaitu lembaga sekolah atau madrasah dapat menerapkan beberapa bentuk kegiatan keagamaan guna dapat membimbing, membina membenahi karakter yang ada pada peserta didik.

Kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berkenaan dengan keyakinan terhadap Sang Pencipta dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah atau madrasah merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, dalam hal ini agam yang dimaksud adalah agama Islam. sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan dan fungsi pendidikan Islam. Adapun tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk manusia agar memiliki gambaran tentang Islam secara jelas, utuh dan menyeluruh. interaksi yang ada didalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik.<sup>23</sup>

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan keagamaan, diantaranya :

1. Meningkatkan intensitas dakwah Islamiyah kepada siswa dalam rangka memangun siswa sebagai generasi muda yang religious, sebagai implementasi Islam adalah Rahmatan lil'alamin.

---

<sup>23</sup> H.M Solikin Jaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 102.

2. Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan continue.
3. Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
4. Menciptakan generasi dengan tingkat spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religious.
5. Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
6. Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
7. Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.<sup>24</sup>

Materi program kegiatan keagamaan yang ada di madrasah dapat menjadi 3 bidang pokok yaitu, keimanan (tauhid), keislaman (syari'ah), dan ihsan (akhlak). Ketiga bidang pokok kegiatan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa pondasi dalam kegiatan keagamaan tidak terlepas dari ketiga pondasi tersebut sebagai indicator dalam aktivitas keagamaan.

Pada tahap pelaksanaannya, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Kegiatan keagamaan Islam yang bersifat umum dan khusus.

---

<sup>24</sup> Roif Noviyanto, "Implementasi Pendidikan Krakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Lampung 2017), hlm. 38.

- a. Khasanah adalah kegiatan keagamaan Islam yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti salat, zakat, puasa dan haji.
  - b. Amal adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjadi bahan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadah kepada Allah Swt, seperti makan, minum dan lain sebagainya.
- 2) Kegiatan keagamaan dari segi pelaksanaannya
- Kegiatan Islam dari segi pelaksanaannya dibagi menjadi 3 yaitu jasmaniyah ruhiyah (sholat dan puasa), ruhiyah dan maliyah (zakat), dan jasmaniyah ruhiyah dan maliyah (mengerjakan haji).
- 3) Kegiatan keagamaan Islam dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat. Kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu Fardhi, seperti salat dan puasa. Ijtima, seperti zakat dan haji.
- 4) Kegiatan keagamaan dari segi bentuk dan fisiknya.
- a. Kegiatan keagamaan berupa perkataan atau ucapan lidah seperti membaca do'a, membaca Al-Qur'an, membaca Zikir, membaca tahmid dan lain sebagainya.
  - b. Kegiatan keagamaan berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
  - c. Kegiatan keagamaan berupa perkataan yang tidak ditentukan bentuknya seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan yajhizul-janazah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Fahrurrozi, "Strategi Pembentukan Karakter...", hlm. 64-65.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka diperoleh data mengenai bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang diterapkan di MTsN 3 Lombok Timur sebagai wujud implementasi dari strategi pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan, adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan keagamaan Islam berdasarkan umum dan khususnya sebagaimana yang diterapkan di MTsN 3 Lombok Timur yaitu solat dhuha dan solat zuhur berjamaah dan membayar zakat. Ketiga kegiatan ini kerap diadakan di MTsN 3 Lombok Timur sebagai bentuk implementasi dari ketiga strategi yang dijalankan yakni strategi pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan.
2. Kegiatan keagamaan Islam yang diterapkan berdasarkan segi bentuk dan fisiknya berupa perkataan atau ucapan lidah yaitu membaca Al-Qur'an (mengaji), tilawah, membaca do'a, membaca asmaul husna, membaca zikir, membaca sholawat dan yang lainnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para peserta didik di MTsN 3 Lombok Timur ketika menjalankan imtaq di pagi hari. seluruh kegiatan ini dijalankan guna sebagai implementasi dari ketiga strategi yang ada di MtSn 3 Lombok Timur, yakni stratgei pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan.
3. Kegiatan keagamaan Islam yang diterapkan di MTsN 3 Lombok Timur berdasarkan segi bentuk dan fisiknya berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan yaitu skultum (kuliah tujuh menit), dan perayaan maulid Nabi, dan Infaq. Kegiatan-kegiatan ini diterapkan oleh MTsN 3 Lombok Timur sebagai implementasi dari strategi pemmbiasaan dan strategi keteladanan yang dijalankan di MTsN 3 Lombok Timur.



## **F. Penutup**

Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 3 Lombok Timur yaitu melalui : a) pembiasaan, berupa penerapan beberapa kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh peserta didik. b) keteladanan, berupa pemberian contoh teladan yang baik dari para guru baik daei segi ucapan maupun tindakan, khususnya keterlibatan guru dalam mengikuti kegiatan keagamaan. c) penegakan kedisiplinan berupa pemberian hukuman dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan..

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang diterapkan di MTsN 3 Lombok Timur sebagai wujud implementasi dari ketiga strategi yang dijalankan (pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan) dalam rangka membentuk karakter peserta didik yaitu kegiatan keagamaan program semester dan kegiatan keagamaan program tahunan. Kegiatan keagamaan program semester diantaranya yaitu: a) Kegiatan Imtaq (mengaji, membaca do'a khatmul qur'an, membaca zikir, sholawat, asmaul husna dan mendengarkan ceramah/siraman rohani), b) Sholat Dhuha, c) Kultum (kuliah tujuh menit/pidato), d) Bimbingan tilawah, e) Kegiatan Infaq, f) Sholat zuhur berjamaah. Dan juga kegiatan menghafal ayat Al-Qur'an /Hadits yang bersifat intrakurikuler dalam kegiatan keagamaan program semester. Adapun kegiatan keagamaan program tahunan di MTsN 3 Lombok Timur yaitu : a) PHBI (Maulid dan lain-lain), b) Zakat Fitrah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasbi Assidiqi, “Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.01, No. 01, Januari-April 2015.
- Jedne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Erlangga, 2008.
- Ridwan Abdullah Sani dkk, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Roif Noviyanto, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Lampung 2017)
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : wawasan, strategi dan langkah praktis*, Erlangga, 2011.
- Suaidi dkk, “Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA) ‘JPKJ’*, Vol. 07, No. 01, Juni 2021.
- Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan”, *Jurnal Harmonia*, Vol 11, No. 2, Desember 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2019.
- Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & PT Rineka Cipta Jakarta, 2006.

Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter :Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Bantul : Kreasi Wacana, 2012.

Umar Sidik, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019.

**BAB VI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *ONLINE* BERBASIS**  
***MOODLE* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN**  
**AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI KELAS XI MIPA 3**  
**SMA NEGERI 1 MATARAM**

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seorang kepada orang lain dalam rangka mewujudkan proses belajar dan pembelajaran sehingga dapat membantu menemukan jati dirinya, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian terhadap dirinya, kecerdasan, akhlak yang mulia dan memiliki keterampilan yang dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan sejatinya mampu menjadikan generasi muda sebagai generasi unggul dan cerdas sesuai dengan harapan bangsa dan negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 51.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Pendidikan nasional tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses pembentukan dan perkembangan budaya manusia yang sumber dan berpedoman dari ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Perkembangan yang dimaksud yaitu perkembangan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan ukuran-ukuran Islam.<sup>3</sup> Adapun tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah untuk membentuk akhlak mulia dan keimanan/ketakwaan kepada Allah berdasarkan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

*Terjemahan : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Q.S Ali-Imran [3]: 102).*<sup>4</sup>

Berdasarkan firman Allah tersebut bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan tetap dalam Islam sampai menghadap Allah Swt. karena pendidikan sejatinya mampu membentuk manusia menjadi *insan kamil*, yaitu menjadi manusia terbaik.

Saat ini sistem pendidikan di Indonesia terkendala oleh wabah yang kini sedang melanda Indonesia. Wabah atau virus yang

---

<sup>3</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), hlm. 63.

menyerang Negara Indonesia pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 yang langsung diumumkan oleh presiden Indonesia yaitu Bapak Joko Widodo bahwa ada dua orang warga Indonesia yang positif terjangkit covid-19. Pandemi [Covid-19](#) yang terjadi hampir di seluruh dunia menjadi kendala bagi semua kalangan di dunia dan juga merupakan krisis kesehatan bagi umat [manusia](#). Dalam dunia pendidikan, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat banyak seperti banyaknya sekolah di dunia ditutup untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Beberapa negara telah menutup sekolah dan menyebabkan setidaknya 290,5 juta peserta didik di seluruh dunia menjadi terganggu aktivitas belajarnya karena sekolah ditutup oleh [pemerintah](#).<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *Lockdown* masuk dalam UU No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan, ada beberapa macam pengaturan karantina yaitu karantina wilayah, rumah, rumah sakit, dan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB).<sup>6</sup> Hasil keputusan dari menteri pendidikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang tersedia. Menteri pendidikan mengeluarkan Surat Edaran No 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) Pada satuan pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini

---

<sup>5</sup> Mastura dan Santaria, “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Volume 3, Nomor 2, 2020, hlm. 289.

<sup>6</sup> UU No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan, ada beberapa macam pengaturan karantina yaitu karantina wilayah, rumah, rumah sakit, dan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB).

dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* untuk semua jenjang pendidikan. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah menggunakan *e-learning* (pembelajaran online).<sup>7</sup>

Pembelajaran *online* diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia. Pembelajaran *online* saat ini sudah sangat dikenal dikalangan guru, peserta didik, bahkan orang tua. Pemanfaatan internet dalam bentuk media pembelajaran berbasis web merupakan salah satu bentuk *e-learning* yang pada era ini sedang populer dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan. Teknologi internet yang memiliki sifat interaktif, fleksibel, dan tidak terbatas ruang dan waktu diharapkan menjadi salah satu media pembelajaran yang unggul.<sup>8</sup>

Terdapat banyak jenis aplikasi yang mendukung proses pembelajaran *online*, salah satunya yaitu *Moodle*. *Moodle* merupakan salah satu jenis *e-learning* yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbentuk *web* yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas pendukung untuk mempermudah dalam penyampaian materi. Aktivitas-aktivitas yang mendukung kegiatan pembelajaran

---

<sup>7</sup> Wiwin Hartanto, "Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1, November 2016, hlm. 3.

<sup>8</sup> R. Hafid Hardyanto dan Herman Dwi Surjono, "Pengembangan dan Implementasi *E-Learning* Menggunakan *Moodle* dan *Vicon* Untuk Pelajaran Pemrograman WEB di SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 6, No. 1, Februari 2016, hlm. 44.

itulah yang akan menimbulkan aktivitas dan partisipasi dari siswa, sehingga akan memunculkan berbagai kegiatan yang meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan, ketrampilan yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

*Moodle* merupakan suatu paket perangkat lunak yang dapat dimodifikasi/dimasukkan berbagai unsur multimedia baik berupa *flash* (animasi bergerak), *audio* (suara) ataupun *video* (gambar dan suara). *Moodle* diberikan secara gratis sebagai perangkat lunak *open source*. Artinya, meski perangkat tersebut memiliki hak cipta, *moodle* tetap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk menggunakan dan memodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.<sup>9</sup> Dengan memanfaatkan fasilitas yang terdapat di *moodle*, guru dapat membuat inovasi yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan *e-learning* berbasis *moodle* ini dapat memudahkan siswa dalam belajar dan membuat pembelajaran lebih fleksibel karena *e-learning moodle* dapat diakses kapan dan dimana saja. *Moodle* mempunyai sistem jaringan dan keamanannya dapat disetting sendiri. Selain itu, *moodle* juga mempunyai fitur yang lengkap untuk sebuah proses pembelajaran jarak jauh. *Moodle* memiliki fitur menyajikan kursus dimana pengajar bisa mengunggah materi ajar, soal dan tugas.

---

<sup>9</sup> Amiroh, *Kupas Tuntas Membangun E-Learning dengan Learning Management System*, (Jakarta: Berkah Mandiri Globalindo, 2012), hlm. 1.



Murid bisa log in pada *moodle* kemudian bisa memilih kursus yang disediakan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 19 April 2021 di SMA Negeri 1 Mataram, diketahui bahwa dasar pertama kali *moodle* dipilih sebagai aplikasi pembelajaran *online* adalah adanya program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Jauh sebelum datangnya pandemi, sekolah sudah menerapkan pembelajaran menggunakan *moodle* yang diterapkan hanya pada pelaksanaan evaluasi akhir semester. Peneliti mengetahui bahwa proses pembelajaran *online* berbasis *moodle* secara umum belum berjalan dengan lancar dikarenakan masih terdapat berbagai kendala. Pembelajaran *online* ini membuat kurangnya interaksi fisik antara siswa dan guru. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara klasikal (di kelas) harus dilakukan secara *online*. Pergeseran cara belajar dari klasikal ke *online* menimbulkan beberapa permasalahan.<sup>11</sup>

Masalah *utama* yang dirasakan adalah jaringan internet yang tidak merata kekuatannya, beberapa daerah belum memiliki akses internet yang bagus. Masalah *kedua* yaitu biaya pulsa (kuota) internet yang tentunya bertambah dengan menggunakan media *online*, tentu saja biaya internet meningkat, baik untuk para guru ataupun siswa. Masalah *ketiga* yaitu terkait pengelolaan pembelajaran. Pergantian metode dari konvensional atau klasikal ke *online* tentu membutuhkan upaya guru dan siswa untuk belajar lagi, terutama dalam penggunaan

---

<sup>10</sup> Faiz Abdillah dan Moh. Turmudi, "Pemanfaatan Media Moodle dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Blitar", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, April 2019, hlm. 69.

<sup>11</sup> SMA Negeri 1 Mataram, *Observasi*, Mataram, 19 April 2021.

aplikasi *moodle*. Pembelajaran secara *online* lebih menekankan pada transfer *knowledge* (ilmu pengetahuan), sementara esensi pendidikan tidak hanya itu. Pendidikan harus membentuk pribadi yang lebih baik dari peserta didik. Ditambah lagi dengan fenomena bahwa pembelajaran tatap muka di kelas saja terkadang belum optimal membentuk kepribadian peserta didik, tentu saja pembelajaran *online* akan semakin sulit untuk mewujudkan kepribadian yang baik.<sup>12</sup> Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *moodle* ini mendapat beberapa keluhan dari para siswa, diantaranya masih terdapat siswa yang mengeluhkan soal kuota, jaringan internet, dan kesulitan dalam menyerap materi pelajaran.<sup>13</sup> Selain keluhan-keluhan yang dilontarkan siswa, ada beberapa tantangan yang terjadi di dalam sistem belajar *online* berbasis *moodle* ini.

SMA Negeri 1 Mataram letaknya sangat strategis, sehingga peneliti mudah untuk mengambil data. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui dalam implementasi pembelajaran *online* berbasis *moodle* ini belum berjalan dengan baik sesuai apa yang diharapkan, dikarenakan terdapat beberapa kendala seperti yang penulis sebutkan di atas.

## **B. Sejarah Singkat Berdirinya SMA 1 Mataram**

Kelahiran SMAN 1 Mataram ditandai dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 4132/B/II, tanggal 16 Agustus 1957. Keputusan ini menyatakan bahwa SMA Mataram

---

<sup>12</sup> H. Rifai, M.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 3, *Wawancara*, 19 April 2021.

<sup>13</sup> Siswa-Siswi Kelas XI MIPA 3, *Wawancara*, 19 April 2021.

berdiri tanggal 1 Agustus 1957, sedangkan penerimaan siswa baru dimulai tanggal 15 Agustus 1957. Pada awal berdirinya sekolah ini membuka satu jurusan yakni bagian C, sedangkan bagian A dan B baru dibuka tahun berikutnya. Adapun lokasi yang ditempati kala itu adalah:

- a. SMA bagian A bertempat di gedung SR no. 7 Mataram
- b. SMA bagian B bertempat di gedung SMPN 1 Mataram
- c. SMA bagian C bertempat di gedung SMPN 2 Mataram

Pada tahun 1965 sesuai peristiwa Gerakan 30 September, SMA Negeri 1 Mataram mendapat lokasi di sebuah gedung di Cakranegara. Maka sejak saat itu sekolah ini menjadi suatu wadah dan memiliki administrasi yang teratur. Namun, sangat disayangkan bahwa lokasi itu sangat berdekatan dengan lokasi perniagaan sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Atas usaha Pemda tk 1 NTB, tahun 1972 SMA Negeri 1 Mataram resmi mendapatkan lokasi di Jalan Pendidikan no. 21 Mataram hingga sekarang.

Sejak tahun 1975 di sekolah ini mulai dibangun sarana dan prasarana pendukung antara lain laboratorium IPA (1975), lima ruang belajar, perpustakaan, ruang ketrampilan/serbaguna (1978/1986), Musholla Al-Mushinin (1987) dan pada tanggal 2 Mei 1991, Gubernur NTB meresmikan pemakaian gedung bertingkat SMA Negeri 1 Mataram. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 035/O/1997 tentang perubahan nomenklatur SMA menjadi SMU, serta organisasi tata kerja SMU,

maka sejak tanggal 7 Maret 1997 SMA Negeri 1 Mataram menjadi SMU Negeri 1 Mataram.<sup>14</sup>

### **C. Visi dan Misi SMA 1 Mataram**

#### a. Visi

“Mencetak pribadi berakhlak mulia yang unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”

#### b. Misi

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya pribadi berakhlak mulia.
- 2) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memaksimalkan potensi siswa dalam meraih prestasi.
- 3) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan yang mendorong pelestarian lingkungan dan kearifan lokal (budaya daerah).
- 4) Melaksanakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).<sup>15</sup>

### **D. Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekeri di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram**

Adapun data yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan implementasi pembelajaran *online* berbasis *moodle* pada mata pelajaran

---

<sup>14</sup> Profil SMA Negeri 1 Mataram, *Dokumentasi*, 14 September 2021.

<sup>15</sup> Profil SMA Negeri 1 Mataram, *Dokumentasi*, 14 September 2021.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram adalah bahwa untuk mengimplementasikan pembelajaran *online* berbasis *moodle* terdapat langkah-langkah yang telah direncanakan. Dalam permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Menengah<sup>16</sup> dinyatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peraturan ini mengandung makna bahwa tugas guru yang terutama sebelum mengajar adalah menyusun RPP.

Guru menyiapkan RPP yang mana didalamnya juga termuat materi pelajaran. Dengan alokasi waktu yang telah direncanakan, guru menyampaikan materi kepada siswa-siswinya. Dan selama proses pembelajaran *online* berlangsung, Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan secara spontan yang masih berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Berkaitan dengan pemberian materi yang akan disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di kelas XI MIPA 3, penggunaan aplikasi *moodle* yang menjadi hal utama dalam pembelajaran *online* tersebut. Selain itu, program tahunan dan program semester yang telah dibuat disesuaikan dengan kondisi yang saat ini terjadi sehingga bersifat fleksibel. Pembelajaran *online*

---

<sup>16</sup> Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Menengah

berbasis *moodle* juga dapat melatih kreatifitas dan inovasi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga siswa tetap mendapatkan pembelajaran meskipun secara *online*.

Dalam implementasi pembelajaran *online* berbasis *moodle*, ada beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya meliputi:

### **1. Tahap Perencanaan**

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan. Dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat unsur-unsur utama yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadi proses pembelajaran tersebut.
- b. Bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- c. Metode dan teknik yang digunakan.
- d. Penilaian yaitu bagaimana guru dapat menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan sudah tercapai atau tidak.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm.39-40.

Sebagaimana dengan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran online berbasis moodle pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram yang dilakukan sebelumnya, bahwa guru guru PAI dan BP menyiapkan perangkat pembelajaran yang dimulai dari Silabus, RPP, Prota, Promes, dan lain-lain. Dan tentunya yang pertama dirancang oleh guru adalah RPP, sumber belajar, peralatan lainnya seperti HP atau laptop dan materi yang akan disampaikan melalui aplikasi *moodle*.

Guru menyiapkan Perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga bertujuan untuk memenuhi keberhasilan guru dalam pembelajaran online berbasis moodle pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini adalah tahap implementasi dari desain perencanaan yang sudah dibuat oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran *online* berbasis *moodle* di SMA Negeri 1 Mataram ini dilakukan dengan cara guru mengirim materi pembelajaran melalui menu *Resource* di *moodle*. Kemudian, siswa diminta untuk menyimak materi yang telah dikirimkan tersebut, dan diberi kesempatan kepada siswa yang belum paham dengan materi tersebut untuk bertanya melalui menu Forum di moodle.

Kemudian, guru PAI dan Budi Pekerti di akhir pembelajaran memberikan tugas kepada siswa yang dikirimkan melalui menu *Assignment* yang waktu pengerjaannya sudah ter-*setting* secara otomatis

di aplikasi *moodle*, jadi akan jelas terlihat jika ada siswa yang telat mengumpulkan tugas maupun yang tidak mengerjakannya.

Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran tematik PAI dan Budi Pekerti merupakan implementasi dari RPP yang meliputi bahan ajar atau materi, kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### **3. Tahap Evaluasi/Penilaian**

Evaluasi hasil belajar peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang berbeda-beda, tetapi tetap saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.<sup>18</sup>

Tahap evaluasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap pelaksanaan pembelajaran karena keberhasilan pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mataram ada 2, yaitu Evaluasi saat proses pembelajaran/ulangan harian (UH) dan evaluasi akhir semester/penilaian akhir semester (PAS). Untuk evaluasi pembelajaran harian di kelas XI MIPA 3, guru PAI dan Budi Pekerti memberikan tugas melalui *menu Assignment di moodle*. Bagi siswa yang tidak mempunyai kuota ataupun sinyal yang kurang bagus, maka siswa bisa datang ke sekolah untuk mengerjakan tugas tersebut.

---

<sup>18</sup> Peny Iswindarti, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 206.



Karena di SMA Negeri 1 Mataram telah disediakan peralatan pembelajaran seperti laptop/komputer serta akses wifi gratis.

Adapun untuk penilaian akhir semester (PAS) dilaksanakan akhir semester atau dilakukan 6 bulan sekali, dimana guru PAI dan Budi Pekerti membuat soal-soal dengan melakukan kerja sama antar lembaga sekolah atau dinas terkait. Penilaian akhir semester di SMA Negeri 1 Mataram dikenal dengan istilah PASBK (Penilaian Akhir Semester Berbasis Komputer). Semua guru membuat soal dengan menggunakan aplikasi Examview. Program Examview ini digunakan untuk mengupload bank soal dan soal ujian ke Learning Management System yang dapat terintegrasi dengan program *moodle*. Kemudian, program examview tersebut diimport ke dalam aplikasi PASBK.

Dari beberapa teori yang dijelaskan oleh peneliti di atas bahwa data yang didapatkan oleh peneliti sudah relevan. Jadi, teori ini sangat cocok untuk digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti maupun guru lainnya untuk dijadikan pedoman atau referensi dalam implementasi pembelajaran *online*, selama pembelajaran *online* berlangsung, khususnya dalam penggunaan aplikasi *moodle*.

#### **E. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram**

Proses belajar mengajar secara *online* pada masa pandemi Covid-19 menjadi hal yang baru dan menantang bagi kalangan guru dan siswa. Jika dilihat secara sekilas, pembelajaran secara *online* nampak

begitu mudah. Ketika siswa dan guru memiliki HP atau laptop serta jaringan internet, maka pembelajaran *online* dapat dilaksanakan. Namun, faktanya ketika sudah memasuki minggu ke-2 pembelajaran *online*, kendala-kendala terkait pelaksanaan pembelajaran *online* berbasis *moodle* mulai dirasakan oleh para guru dan siswa, termasuk di SMA Negeri 1 Mataram. Akan tetapi, kendala-kendala dalam implementasi pembelajaran *online* berbasis *moodle* pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram tidak terlalu berarti. Banyak kelebihan daripada kekurangan yang ditawarkan oleh aplikasi *moodle*. Kendala-kendala berikut masih bisa diatasi oleh pihak sekolah. Adapun kendala-kendala dalam implementasi pembelajaran *online* berbasis *moodle* diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Jaringan Internet yang Tidak Stabil

Kebutuhan koneksi internet menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran *online*. Kenyataannya bahwa banyak masyarakat yang mengeluhkan jaringan internet. Minimnya akses jaringan internet tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal, terdepan dan terluar saja, namun juga masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perkotaan. Oleh sebab itu, pembelajaran akan terhambat jika jaringan di sekitar rumah siswa dan guru mengalami gangguan. Keterbatasan jaringan internet di daerah tempat tinggal siswa yang menyebabkan mereka tidak bisa mengakses tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya. Bahkan ada tempat tinggal siswa yang tidak memiliki akses internet sama sekali sehingga jika mereka mau melakukan pembelajaran *online* mereka harus rela

pergi ke kampung tetangganya terlebih dahulu yang letaknya sangat jauh dari tempat tinggal mereka dan membutuhkan waktu berjam-jam perjalanan untuk bisa sampai ke tempat tersebut.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan data dan temuan dari penelitian ini, pembelajaran *online* berbasis *moodle* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil. Hal inilah yang sering menjadi keluhan guru dan siswa. Kondisi jaringan internet yang tidak stabil, tentunya akan menghambat proses belajar. Terutama saat guru PAI dan Budi Pekerti sedang menyampaikan materi pembelajaran. Karena terdapat siswa yang berada di daerah yang dimana jaringan internet tidak stabil. Hal ini yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran *online* berbasis *moodle* ini.

## **2. Kuota Internet**

Kendala selanjutnya adalah masalah kuota internet. Pembelajaran *online* membutuhkan kuota internet yang cukup besar dan ini sangat membebani guru, siswa ataupun orang tua. Terlebih lagi pada masa pandemi covid-19 ini juga berdampak besar bagi sendi-sendi kehidupan termasuk ekonomi.

Berdasarkan paparan data dan temuan dari penelitian ini, pembelajaran *online* berbasis *moodle* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram juga terkendala dengan kuota internet yang tidak memadai. Baik guru, siswa maupun

---

<sup>19</sup> Irhamni, Dilema pendidikan Daring Selama Covid-19, Dalam Sulisworo D, *Inovasi Pembelajaran Era Covid-19*, (Yogyakarta:Markumi Press 2020), hlm.77.

orang tua turut mengeluhkan terkait kuota internet. Besarnya kuota yang harus dibeli orang tua dalam kondisi seperti ini tentunya menjadi beban tambahan.

### **3. Pengelolaan Pembelajaran**

Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang harus dikuasai bagi guru yaitu kemampuan pedagogik.<sup>20</sup> Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mengelola, mengorganisasikan pembelajaran. Kemampuan pengorganisasian mempersyaratkan seorang guru agar dapat mengurutkan materi yang disampaikan secara logis sehingga keterkaitan antara topik satu dengan yang lain jelas.

Menurut Mulyasa, kemampuan mengorganisasikan materi terdiri dari dua tahap, yaitu memilih materi pembelajaran dan menyusun materi pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, guru sudah terbiasa untuk melakukan pengorganisasian pembelajaran. Namun, hal yang menjadi kendala ketika pembelajaran berlangsung secara *online*, guru harus memilih materi pembelajaran dengan ekstra agar tidak terjadi miskonsepsi antara guru dan walimurid atau siswa ketika mempelajari materi. Disisi lain, guru juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Sehingga pembuatan materi ketika

---

<sup>20</sup> UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

pembelajaran dilakukan secara daring harus dilakukan dengan maksimal.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan data dan temuan dari penelitian ini, kendala dalam pengelolaan pembelajaran *online* berbasis *moodle* pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram yaitu masih terkendala dengan interaksi fisik antara siswa yang melaksanakan pembelajaran *online* berbasis *moodle* dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah, di mana guru cenderung fokus kepada pembelajaran tatap muka di sekolah. Kurangnya interaksi fisik membuat daya penyerapan materi di antara siswa berbeda-beda. masih terdapat siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru secara maksimal.

Pada awalnya, guru dan siswa merasakan kesulitan saat melaksanakan pembelajaran *online* berbasis *moodle* ini. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi mudah meski dirasa belum optimal. Kegiatan pengelolaan pembelajaran Hal ini yang menyebabkan pengelolaan pembelajaran saat *online* dirasa belum maksimal.

---

<sup>21</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT.Remaja Rosda karya), hlm.139.

## **F. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram**

Pembelajaran *online* pada awalnya membuat anak-anak senang karena mereka bebas menggunakan HP atau Laptop dengan bebas tanpa batasan waktu yang dibuat oleh wali siswa dikarenakan kekhawatirannya yang berkaitan dengan konten-konten yang tidak sesuai. Seiring berjalannya waktu, ternyata pembelajaran *online* membuat siswa menjadi bosan karena tidak bisa bermain dengan teman, tidak bisa bertemu bapak dan ibu guru yang selalu membimbing dan mentransfer ilmu dan semua kegiatan sekolah yang menyenangkan lainnya.

Sesungguhnya teknologi dan informasi yang ada saat ini telah memberikan banyak peluang untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun demikian, tak mudah bagi para guru untuk memanfaatkannya karena berbagai kendala. Dengan berbagai kendala yang dihadapi ini, perlu bagi pihak (sekolah, guru dan orang tua) mencari solusi yang terbaik untuk dapat mendampingi pembelajaran *online*, *kehususnya* dalam penggunaan aplikasi *moodle*. Hingga saat ini belum ada kepastian kapan pandemi ini akan berakhir. Pemerintah juga masih memberikan batasan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran *online* masih menjadi model pembelajaran yang disarankan. Kreativitas guru untuk tidak sekedar melakukan pembelajaran yang satu arah juga penting agar siswa tidak bosan ketika belajardaring. Pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan juga

perkembangan kognitif anak adalah tantangan tersendiri dalam pembelajaran masa pandemi ini.<sup>22</sup>

Berdasarkan paparan data dan temuan dari penelitian ini, beberapa upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Mataram untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa ketika pembelajaran online berlangsung, khususnya dalam penggunaan aplikasi *moodle* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas XI MIPA 3, sebagai berikut:

### **1. Menjamin Kemudahan Akses Internet**

Kemudahan akses internet menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran online. Koneksi internet yang cepat menjadi hal utama dalam pembelajaran online berbasis moodle, khususnya di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram. Dalam hal ini, peran pemerintah dalam memperkuat akses internet sangat diperlukan. Pemerintah bisa bekerjasama dengan pihak terkait untuk memperkuat akses internet. Selain itu juga, sekolah memberikan izin kepada siswa yang jaringan internet di rumahnya lambat untuk datang ke sekolah melaksanakan pembelajaran dengan difasilitasi lab komputer dan akses wifi oleh sekolah.

---

<sup>22</sup> Isnarsiam, Harapan, Tuntutan, dan Realita pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi, Dalam Sulisworo, dkk, Tantangan *Pembelajaran Online Era Covid-19*, (Yogyakarta:Markumi Perss, 2020), hlm.149-150.

## 2. Pemberian Bantuan Kuota

Terpenuhinya kuota internet sebagai salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran *online*. Adanya kebijakan dari kemendikbud terkait pembagian kuota belajar mampu membantu akses informasi bagi guru dan siswa dalam menjalani proses pembelajaran *online* berbasis *moodle* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram.

SMA Negeri 1 Mataram mendapatkan bantuan kuota dari kemendikbud pada awal bulan September 2021, di mana guru mendapatkan 45 GB dan siswa 35 GB. Dengan adanya pemberian bantuan kuota ini, guru dan siswa mampu menggunakan sebaik-baiknya dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran *online* berbasis *moodle* di SMA Negeri 1 Mataram.

## 3. Pengelolaan Pembelajaran yang Terencana dan Efektif

Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.<sup>23</sup> Pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktifitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk kehadiran siswa dalam hal

---

<sup>23</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 91.



lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas.<sup>24</sup>

Adapun dalam pembelajaran *online*, guru PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran dan memanfaatkan media teknologi dengan aplikasi *moodle*. Saat mentransfer *knowledge* (pengetahuan), guru PAI dan Budi Pekerti melakukannya secara menarik, dengan cara memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia di *moodle*. Hal ini dapat dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti untuk mengatur langkah-langkah pembelajaran yang detail. Guru dan siswa menetapkan tujuan pembelajaran sesuai ketersediaan waktu dan memilih materi yang tepat. Pengelolaan pembelajaran yang terencana dan efektif tentunya sebagai salah satu upaya agar pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Susanto, ia menjelaskan bahwa setidaknya ada 4 kunci agar *online learning* ini dapat menjadi pembelajaran bermakna dan menyenangkan untuk siswa sehingga tidak berkesan membosankan bagi peserta didik. Agar implementasi pembelajaran *online* ini sesuai, maka upaya yang harus dilakukan sebagai berikut :

1) Kemampuan guru memanfaatkan teknologi.

Untuk menunjukkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media teknologi dengan penugasan via whatsapp, presentasi zoom, dan lain-lain. Hal ini merupakan hal yang mutlak

---

<sup>24</sup> Daniel C. Kambey, Ditaktik Metodik, (Manado, Fakultas Ilmu Pendidikan Unniversitas Negeri Manado), hlm. 204.

yang harus dilakukan untuk mentransfer *knowledge* kepada peserta didik secara menarik.

## 2) Pembelajaran yang terencana dan efektif

Menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu. Hal ini bisa dilakukan dengan mempersiapkan *quality lesson plan* dan mengatur langkah-langkah pembelajaran yang detail. Guru dan siswa dapat menetapkan tujuan pembelajaran sesuai ketersediaan waktu dan memilih materi yang akan disampaikan dengan langkah-langkah tepat dan akurat. Disini guru dituntut pula untuk mengatur waktu dengan baik.

## 3) Menyatukan persepsi dan konsentrasi peserta didik.

Yaitu adalah bagaimana guru mampu menyatukan persepsi dan konsentrasi anak-anak didik yang serba berjauhan. Ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki visi jelas dalam pembelajaran dan mampu menjalin ikatan batin dengan siswa dengan melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan komunikator.

## 4) Penguatan karakter peserta didik

Yaitu menyampaikan pesan untuk menjadi anak tangguh mengingat dalam kondisi masyarakat sedang diuji secara fisik dan mental akibat penyebaran covid-19 yang berdampak kepada pembelajaran siswa menjadi serba terbatas dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi. Siswa di dorong mampu beradaptasi dengan hal-hal baru.

Kemudian agar pembelajaran tidak monoton dan tidak membuat siswa bosan dan stress, beberapa guru disarankan untuk membuat tugas di rumah dalam bentuk proyek atau memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring gratis. Para guru yang selama ini tidak terbiasa menggunakan pembelajaran online atau daring, terpaksa belajar lagi untuk memfasilitasi siswanya belajar di rumah. Berikut beberapa ide yang bisa dilakukan guru dan orang tua dalam memberikan tugas dan pendampingan kepada anak saat belajar di rumah : Seperti tugas pembuatan produk kerajinan dan kreatifitas, tugas membuat vlog, menonton film, dan berbagai macam lainnya. Pada akhirnya semua kembali kepada kemampuan sekolah dan guru dan sesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam memberikan timbal balik.<sup>25</sup>

## **G. Penutup**

Implementasi pembelajaran *online* berbasis *moodle* pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Mataram terbagi kedalam tiga tahap yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian. Sedangkan kendala dalam implemetasi pembelajaran *online* berbasis *moodle* diantaranya adalah, Jaringan internet, kuota internet, dan pengelolaan pembelajaran. Sehingga upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut berupa, Menjamin kemudahan akses internet, Pemberian bantuan kuota, dan Pengelolaan pembelajaran yang terencana dan efektif.

---

<sup>25</sup> Hafidh Nur Fauzi, Pembelajaran Online Membosankan: Inilah solusinya, Dalam Sulisworo dkk, *Tantangan Pembelajaran Online Era Covid-19*, (Yogyakarta:Markumi Perss,2020), hal. 14-16.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Amiroh, *Kupas Tuntas Membangun E-Learning dengan Learning Management System*, Jakarta: Berkah Mandiri Globalindo, 2012.
- Daniel C. Kambey, Ditaktik Metodik, (Manoado, Fakultas Ilmu Pendidikan Unniversitas Negeri Manado).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Depok: PT. Riels Grafika, 2009.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efketif dan Menyenangkan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Faiz Abdillah dan Moh. Turmudi, "Pemanfaatan Media Moodle dan Mind Mapping dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Blitar", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 1, April 2019.
- Hafidh Nur Fauzi. 2020. Pembelajaran Online Membosankan: Inilah solusinya. Dalam Sulisworo dkk, *Tantangan Pembelajaran Online Era Covid-19*. Yogyakarta:Markumi Perss.
- Isnarsiam.2020. Harapan, Tuntutan, dan Realita pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi. Dalam Sulisworo, dkk. *Tantangan Pembelajaran Online Era Covid-19*. Yogyakarta:Markumi Perss.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mastura dan Santaria, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Volume 3, Nomor 2, 2020.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Peny Iswindarti. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- R. Hafid Hardyanto dan Herman Dwi Surjono, "Pengembangan dan Implementasi E-Learning Menggunakan Moodle dan Vicon Untuk Pelajaran Pemrograman WEB di SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 6, No. 1, Februari 2016.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

## **BAB VII**

### **NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM NOVEL EMBUN DI ATAS DAUN MAMPLE**

#### **A. Pendahuluan**

Pluralitas dipandang sebagai bentuk keragaman dunia yang mencirikan perbedaan latar dan karakteristik kemanusiaan. Dalam hal ini, keanekaragaman menjadi titik pijakan yang diperuntukkan untuk individu bagaimana terhubung dengan seseorang baik dari jenis kelamin, etnis, agama dan budaya. Keragaman juga menjadi titik penting dimana seseorang mampu menggerakkan pikiran dan hati nurani untuk saling menghargai dan menghormati sebagai sebuah keterhubungan dalam struktur sosial kemasyarakatan.

Dari total keseluruhan manusia yang ada di bumi menurut data UNESCO tercatat dalam kisaran 7,8 milyar.<sup>1</sup> Dalam perspektif studi demografi menurut agama yang diyakini umat manusia, Kristen adalah agama yang hingga kini menjadi kelompok terbesar dengan persentase 31% dan Islam ada 1,8 miliar umat beragama atau kelompok agama terbesar kedua. 1 miliar umat Hindu (15%), 500 juta Buddha (7%) dan 14 juta Yahudi (0,2%). Selain itu, lebih dari 400 juta (6%) mempraktikkan berbagai agama tradisional, termasuk agama tradisional Afrika, agama rakyat Tiongkok, penduduk asli Amerika, dan agama penduduk asli Australia. Diperkirakan 58 juta orang,

---

<sup>1</sup> UNESCO Institute for Statistics, *literacy rate, adult total (% of people ages 15 and above)* | Data, dalam <https://data.worldbank.org/indicator> pada 5 November 2021 pukul 11:56

kurang dari 1% populasi dunia, menganut agama lain seperti Iman Baha'i, Jainisme, Seekisme, Shintoisme, Taoisme, Tenrikyoisme, Wicca, dan Zoroastrianisme.<sup>2</sup> Beberapa peneliti percaya bahwa ada lebih dari 3800 budaya di dunia<sup>3</sup> kemudian berdasarkan sensus *Encyclopedia Britannica*, *CLA*, *Minority Rights Group International*, survei melaporkan ada sebanyak 650 etnis di 190 negara.<sup>4</sup>

Berdasarkan data-data di atas membuktikan bahwa dunia ini penuh dengan keanekaragaman. Akan tetapi, apabila keanekaragaman yang ada tidak dapat dikemas dan dikelola dengan benar justru akan melahirkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Praktik-praktik intoleransi yang membawa unsur SARA kian marak terjadi.

Di Amerika, islamophobia dapat digambarkan sebagai ketidakpercayaan dan permusuhan yang dimiliki beberapa orang Amerika terhadap Muslim dan Islam. Menurut jajak pendapat *Associated Press for Public Affairs Research* tahun 2021, hanya 42% orang Amerika yang memiliki opini positif tentang Islam.<sup>5</sup> Berdasarkan Data Statistik Kanada tentang kejahatan rasial yang dilaporkan polisi antara tahun 2009 dan 2020 menunjukkan peningkatan anti-Muslim yang lambat namun stabil di seluruh Kanada. Pada 2015, ada 159

---

<sup>2</sup> Pew Research Center, *The Global Religious Landscape*, dalam <https://www.pewforum.org/global-religious-landscape-exec/> pada 5 November 2021 pukul 12:16

<sup>3</sup> IsAccurate, *Cultures Arouns the World*, dalam <https://isaccurate.com/blog/cultures-around-the-world> pada 5 November 2021 pukul 12:24

<sup>4</sup> Max Fisher, *A Revealing map of the world's most and least ethnically diverse countries*, dalam <https://washingtonpost.com/news/worldnews/a-revealing-map-of-the-worlds-most-and-least-ethnically-diverse-countries/> pada 5 November 2021 pukul 12:28

<sup>5</sup> Mariam Fam, "Two Decades After 9/11, Muslim Americans still fighting bias" dalam <https://apnews.com/September-11-Muslim-Americans/article> pada 3 Desember 2021 pukul 13:16

kejahatan kebencian terhadap Muslim yang dilaporkan ke polisi, meningkat 60 persen. Kemudian pada 2017, lonjakan yang lebih besar: 349 insiden, melonjak lebih dari 150 persen dari 139 tahun sebelumnya.<sup>6</sup>

Berbicara di Tanah Air, berdasarkan data Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNDP) tahun 2018 merilis bahwasannya indikator toleransi di Indonesia menempati posisi ke 117 dari 128 negara.<sup>7</sup> Selanjutnya, kasus mengharuskan siswa non muslim di SMKN 2 Padang untuk memakai jilbab, menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih ada di ranah pendidikan.<sup>8</sup> Sikap intoleransi bahkan telah masuk ke dalam birokrasi, seperti yang diungkapkan oleh staf khusus Kepala Kepresidenan, Jaleswari Pramodhawardani menyampaikan bahwa terdapat temuan adanya Pegawai Sipil Negara (PNS) yang ikut dalam sebuah organisasi yang intoleran, tidak menerima pancasila serta berusaha membangun negara Islam atau khilafah.<sup>9</sup>

Prof. Hariyono selaku Pelaksana Tugas Sekretaris Utama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila mengungkapkan bahwa sikap intoleran masih muncul di tengah masyarakat saat ini di karenakan tidak

---

<sup>6</sup> Sean Boynton, "Since 9/11, Islamophobia has been a constant feature in Canada" dalam <https://globalnews.ca/9-11-islamophobia-canada/amp> pada 3 Desember 2021 pukul 13:22

<sup>7</sup> Nurrochman, *Intoleransi, Ruang Publik, dan Netralitas Negara*, dalam <https://news.detik.com/kolom/d-5139119/intoleransi-ruang-publik-dan-netralitas-negara> pada 4 November 2021 pukul 17:32

<sup>8</sup> Edi Adytama dan Amirullah, *Menjaring praktik Intoleransi di Lingkungan Sekolah*, diakses dari <https://tempo.co/amp/1426467/menjaring-praktik-intoleransi-di-lingkungan-sekolah> pada 4 November 2021 pukul 17:37

<sup>9</sup> Sri Lestari, *Sikap Intoleran Kian Meluas di Masyarakat Indonesia*, diakses dari <https://bbc.com/indonesia/indonesia/berita-indo/160222-indonesia-intoleransi> pada 4 November 2021 pukul 18:18

mengedepankan bahwa keberagaman yang ada merupakan kekayaan. Menurutnya, kelompok intoleran yang ada adalah orang-orang yang wawasannya tidak luas, yang tidak mau menghargai suatu hal yang berbeda dari kepercayaannya sehingga mudah menunjukkan sikap intoleran.<sup>10</sup> Praktik intoleransi yang muncul sebenarnya bukan berasal dari agama itu sendiri, melainkan dari rasa superioritas agama dan kebencian pribadi. Perasaan superioritas yang kemudian menjadi sikap fanatisme berlebihan terhadap agama dapat menjadi penyebab tindakan intoleransi.

Maka dari itu, diperlukan pendidikan toleransi untuk saling menghargai merupakan perilaku yang baik dan terpuji agar mudah untuk beradaptasi di lingkungan sosialnya yang beragam, adanya pemahaman dan penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan sehingga dapat mencegah adanya perselisihan. Pendidikan yang ideal merepresentasikan sikap toleran terhadap keragaman, dan pendidikan toleransi merupakan sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai keragaman. Pendidikan toleransi dalam proses pembelajaran menjadi budaya dunia pendidikan. Lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang menghadirkan nilai pendidikan toleran.

Pendidikan menjadi sentral untuk membimbing seseorang dalam hal toleransi. Studi ini berargumen, nilai pendidikan toleransi dapat ditemukan dalam karya sastra. Salah satunya novel karya Hadis

---

<sup>10</sup> Newswire, *Ini Penyebab Munculnya Intoleran versi BPIP*, diakses dari <https://newswire.com/news/read/1025062/ini-penyebab-munculnya-intoleransi-versi-bpip> pada 4 November 2021 pukul 19:17



Mevlana yang berjudul “Embun di Atas Daun Maple” menceritakan tentang seorang anak muda berpanggilan Sofyan asal Teluk Kuantan yang tengah menimba ilmu di Universitas Saskatchewan, Kanada. Sofyan merupakan seorang pemuda Muslim yang selalu berusaha menyampaikan tentang Islam secara logis dan sesuai fakta. Penjelasan yang diberikan Sofyan disambut hangat oleh kawan-kawannya yang non-muslim, tanpa harus saling berbantahan. Bersama Kiara seorang perempuan Kristen-Ortodoks, Fritz seorang mahasiswa muslim berasal dari Jerman dan Felix rekan sekamar Sofyan yang beragama Nasrani, mereka berteman dan sering bertukar pikiran tentang agama masing-masing.

### **B. Sinopsis dan Latar Belakang Singkat Tokoh dalam Novel**

Berdasarkan hasil perbincangan peneliti bersama penulis melalui media sosial *instagram*. Penulis menyatakan, secara sederhana beliau hanya ingin mendokumentasikan pengalaman pribadinya selama berinteraksi dan berdiskusi dengan teman-teman non-muslim namun dengan format fiksi atau dalam sebuah novel. Sehingga, pembahasan-pembahasan keagamaan yang terasa cukup berat bisa terasa ringan. Dalam hal ini, pentingnya memaparkan sekilas tentang novel yang menjadi sumber utama dalam penelitian tentang nilai pendidikan toleransi.

Saskatoon, Kanada menjadi tempat terjadinya diskusi-diskusi antar keimanan yang berbeda. Muhammad Sofyan al-Farisi atau yang akrab disapa Sofyan, seorang pemuda Muslim asal Teluk Kuantan yang tengah menempuh pendidikan di negara tersebut. Perjumpannya

dengan Kiara, seorang perempuan Orthodox berketurunan Rusia-Aceh menyebabkan Sofyan diserbu pertanyaan seputar keyakinannya.

Diskusi-diskusi yang berlangsung di lingkup pertemanan Sofyan yang berbeda keyakinan adalah diskusi yang sehat, diskusi yang berlandaskan pengetahuan yang kuat, tidak saling menjatuhkan maupun merendahkan yang lain, dan tidak memaksakan kehendak. Dalam novel yang mengangkat tema nuansa Islami ini, penuh dengan jawaban akan persoalan yang kerap kali muncul antara muslim dan non-muslim. Melalui karakter Sofyan dan teman-temannya, persoalan tersebut dijelaskan dengan sederhana dan mudah dipahami.

Berlatar Saskatoon dan teduhnya suasana di sungai Saskatchewan dengan daun maple yang jatuh dari pohonnya. Di sanalah tempat kesukaan Sofyan untuk merenung dan mendapatkan jawaban. Suasana toleransi beragama dan kesantunan sangat terasa ketika membaca novel ini.

Sedangkan untuk tokoh sebuah novel memiliki sifat atau penggambaran yang berbeda-beda dan memiliki latar belakang yang berbeda. Adapun tokoh dan penokohan dalam novel “Embun di Atas Daun Maple” berikut penulis uraikan:

1. Muhammad Sofyan al-Farisi

Karakter Sofyan atau yang akrab disapa Fyan, digambarkan sebagai sosok pemuda Muslim yang taat beribadah dan memiliki pengetahuan yang mendalam terkait Islam. Sofyan digambarkan pula sebagai karakter yang terbuka terhadap diskusi-diskusi lintas agama tanpa memojokan pihak manapun, sehingga dalam novel Sofyan merupakan tokoh yang disukai oleh rekan-rekannya.

## 2. Callista Kiara Filothei

Kiara merupakan seorang gadis beragama Kristen Orthodox. Kiara digambarkan sebagai karakter yang memiliki ketertarikan terkait diskusi lintas agama sehingga memiliki banyak pertanyaan terkait Islam yang ia ajukan pada Sofyan. Kiara juga merupakan gadis yang taat terhadap agamanya, diskusi yang dilakukan Kiara tidak lain untuk menambah wawasannya terkait agama-agama.

## 3. Felix

Felix merupakan teman satu apartemen Sofyan selama menuntut ilmu di Universitas Saskatchewan. Felix terlahir di keluarga katolik dan menganut kepercayaannya itu dengan baik. Meski demikian, pertemanan Felix dan Sofyan tetap terjalin dengan baik dan saling menghormati, Felix sendiri sangat mengagumi sosok Sofyan.

## 4. Fritz, Olivia dan Zahra

Ketiganya merupakan Muslim dan berteman dengan Sofyan, mereka bertiga pun merupakan tetangga di gedung apartemen yang sama dengan Sofyan dan Felix. Fritz dan Olivia merupakan kakak-beradik, dan bersama Zahra mereka bertiga kerap kali mengikuti diskusi bersama Sofyan, Kiara dan Felix.

## 5. Mario

Mario merupakan petugas kebersihan apartemen, ia seorang yang beragama Kristen, kendati demikian Mario sangat menghargai

penghuni apartemen yang berbeda keyakinan dengan dirinya dan sering memberikan bantuan.

6. Hezron, Paman Gamaliel, Om Timothy

Ketiganya merupakan keluarga Kiara dan sangat taat beribadah dan begitu paham mengenai agamanya, Kristen Orthodox.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Novel “Embun di Atas Daun Maple”**

Toleransi merupakan perilaku akan menyediakan ruang dan tidak mengusik kebebasan orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan tersebut, dan mengutarakan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang ia yakini. Dengan begitu, toleransi mengarah pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menghadapi perbedaan.<sup>11</sup>

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB edaran oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan), toleransi ialah salah satu indeks paling signifikan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun antar umat beragama, yaitu suatu keadaan kehidupan antar umat beragama yang berhubungan secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan latar belakang agama dan kebebasan dalam menjalankan ibadah masing-masing.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama ri, 2019), hlm. 44

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 80

Berdasarkan penjelasan di atas dan untuk memudahkannya analisis ini maka penulisan akan menguraikan nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam novel “Embun di Atas Daun Maple” pada tiga poin, yaitu (1) Saling Menghargai dalam Perbedaan (2) Saling Tolong Menolong untuk Kemanusiaan (3) Menciptakan Kehidupan yang Rukun. Uraian nilai-nilai pendidikan toleransi dalam novel Embun di Atas Daun Maple merupakan hasil analisis peneliti. Adapun uraian yang dipaparkan peneliti merupakan aspek-aspek yang terdapat pada; bab 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan bab 23.

Oleh sebabnya, untuk melihat nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam novel Embun di Atas Daun Maple, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

### 1. Saling Menghargai dalam Perbedaan

Dalam hal ini haruslah dimengerti dengan baik, bahwa hakikat dari toleransi itu ialah hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai di antara perbedaan.<sup>13</sup> Penerapan toleransi terhadap umat agama lain terdapat dalam ayat berikut.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ  
وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak

---

<sup>13</sup> Zuhairi Misrawi, “Al-Qur’an Kitab toleransi...”, hlm. 162

*memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah [60]:8)<sup>14</sup>*

Ayat tercantum menjelaskan Islam tidak mengekang umatnya berperilaku hangat dan berbuat kebaikan akan individu yang berbeda keyakinan selama mereka tidak membahayakan iman dan diri. Setiap orang berhak beribadah sesuai keyakinan yang dimilikinya, tanpa ada paksaan dan tekanan.<sup>15</sup>

Konsepsi toleransi yang ditawarkan Islam amat sensitif, praktis serta sederhana. Hidup dalam kerukunan dan kedamaian, kemudian memaklumi perbedaan yang tampak di kehidupan insan merupakan kehendak Al-Qur'an sebagai berkat kepada jagat raya.<sup>16</sup>

Sehingga menghargai perbedaan yang ada merupakan hal yang sudah sepatutnya dijalankan seseorang dan dalam Islam sendiri menghargai perbedaan merupakan sebuah konsep dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan keragaman. Maka dari itu, berikut peneliti uraikan kutipan-kutipan dalam novel “Embun di Atas Daun Maple” yang termuat nilai saling menghargai dalam perbedaan:

- a. Pada bab pertama novel ini yang berjudul “*Je m'appelle Kiara*”, menceritakan pertemuan antara Sofyan dan Kiara untuk pertama kalinya di *Canadian Tulip Festival*. Setelah Sofyan selesai tampil

---

<sup>14</sup> al-Qur'an, QS al-Mumtahanah 60:8.

<sup>15</sup> Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa* (Klaten: Cempaka Putih), 2019, hlm. 13

<sup>16</sup> James, “Toleransi dalam Islam” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Volume 1, No. 2, 2018, hlm. 244

dalam acara tersebut, seorang gadis yakni Kiara menghampirinya dan memberikan pujian terkait penampilannya. Keduanya lalu berbincang dan berkenalan, hal tersebut termuat pada halaman 11. Berikut kutipan percakapan antara keduanya:

“I’m sorry... are you Catholic?” (Maaf... Apakah anda Katolik?)

Ia terdiam. Saat itu aku merasa sangat bersalah karena telah tidak sopan menanyakan agamanya.

“I’m so sorry...” (Saya minta maaf...)

“Never mind.” (Tak masalah.)

“Are you angry with my question?” (Apakah kamu marah dengan pertanyaanku?)

“Oh no, I’m not.” (Oh, tidak. Aku tidak marah.)

Lalu, ia menunjukkan komboskini yang ia pakai di pergelangan tangan kirinya.

“I’m Orthodox,” jawabnya. (Saya Orthodox.)

Akhirnya, ia pun menjelaskan lebih jauh tentang dirinya, tentang agama yang dianutnya. Gadis yang tingginya tak jauh berbeda dariku, sekitar 170 cm itu adalah seorang gadis Kristen Orthodox. Jadi, wajar saja jika ia sangat mengagumi Maryam karena setahuku sosok Maryam sangat diagungkan dalam agama Katolik Roma dan Orthodox. Ia memiliki darah Rusia dari ayahnya. Dan yang membuatku terkejut ternyata ia mempunyai darah Aceh dari ibunya.”<sup>17</sup>

Pada kutipan bab pertama dari novel tersebut, Sofyan telah menunjukkan sikapnya dalam bertoleransi terhadap seseorang yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Sofyan bahkan meminta maaf saat menanyakan mengenai keyakinan Kiara karena merasa

---

<sup>17</sup> Hadis Mevlana, “*Embun di Atas Daun Maple*”..., hlm. 11

dirinya kurang sopan. Sebaliknya, Kiara merasa tidak masalah dengan hal tersebut. Bahkan setelah mengetahui bahwa Kiara adalah seorang Kristen-Orthodox, keduanya tetap melanjutkan perbincangan terkait agama yang dianut Kiara, setelah peristiwa perkenalan itupun, keduanya terus melanjutkan pertemanan dan disitulah diskusi terkait lintas agama antar keduanya berlangsung lebih lanjut.

- b. Selanjutnya, pada bab kedua novel ini yang berjudul, "*Dites-Moi*" kata tersebut memiliki arti 'beri tahu aku'. Lagu drama musik di Broadway "*South Pacific*". Pada bab berjudul *Dites-Moi* ini diceritakan Sofyan tengah duduk di area kampus dan mendengar seseorang menyanyikan lagu tersebut dari kejauhan yang ternyata sosok tersebut yakni Kiara. Saat itu, Kiara datang bersama temannya Eva menghampiri Sofyan. Pada peristiwa itu pula Sofyan meminta kepada mereka untuk mendengarkan puisi karya miliknya. Berikut kutipan terkait peristiwa tersebut, yang terdapat pada halaman 14 dan 16-20:

Dites-Moi, salah satu lagu yang dipakai dalam sebuah drama musik terkenal di Broadway berjudul *South Pacific*, dinyanyikan dengan lafal sempurna, maklum saja ia terbiasa berbahasa Prancis.

Dari suaranya aku yakin ia tak jauh dari tempatku duduk saat ini. Kulempar pandangan ke tiap sudut halaman Universitas Saskatchewan. Akhirnya, mataku tertuju pada sosok yang berdiri tak jauh di depanku.



Tak mau kalah dengannya, kulantunkan juga bait selanjutnya, meski dengan lafal tak begitu mahir.

“Wow... masih ingat saja kau Fyan lagu ini,” ucap Kiara dengan bahasa Indonesia yang sangat fasih.

“Hehehe... bagaimana... betulkah caraku menyayikannya?”

“Ya... bolehlah,” jawab Kiara dengan senyum khasnya.

Perlahan Kiara mendekat. Ia tak sendiri. Ia bersama Eva, anak seorang pengusaha properti di Jakarta, teman satu apartemennya. Tapi, kali ini kurang satu orang, Felix, teman satu apartemenku. Mahasiswa keturunan Tionghoa itu satu kampus denganku di Fakultas Ekonomi, yang hampir selalu ada bersama mereka.<sup>18</sup>

“O iya, kebetulan kalian harus dengar puisiku.”

“Hmmm... yakin... puisimu layak kami dengar?” tanya Kiara dengan raut wajah sinis, sementara Eva tampak antusias ingin mendengarkan puisiku,

“Ayolah Nona Kiara, aku yakin kau akan menyukainya.”

Kuambil sehelai kertas lusuh dari kantong kemejaku. Lalu, kupamerkan kertas lusuhku di hadapan mereka.

“Voila!” ucapku. (Ini dia!)

“On entendu,” ucap Kiara. (Kami dengarkan)

“Ssttt... dengar ya...,” ucapku sambil mengacungkan telunjuk kanan ke depan bibirku.

Lalu, kubacakan puisiku.

“Sudah...,” ucapku setelah kubacakan puisiku.

“Bravo... bravo... Monsieur, selalu saja karyamu membuatku kagum,” ucap Kiara sambil memberi applause untukku.

“Apa kau membuat puisi lagi tentang Maryam?” tanya Kiara.

“Ada.”

“Bacakanlah, aku mau mendengarkannya, kau juga, kan, Eva?”

Eva mengangguk.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 14

“Baiklah.”

Lalu, kubacakan puisiku.

Wahai engkau yang mengandung dalam kesucian

Wahai engkau ibu dari anak yang shalih

Wahai engkau anak nazar

Wahai engkau hamba yang diberi makanan dari surga

Wahai saudara perempuan Harun

Maryam al-Muqaddas

Sungguh Tuhan menyayangimu

Memilihmu

Memasukanmu dalam surga-Nya

Bersama Khadijah, Fatimah, Asiyah

“Maryam, saudara perempuan Harun?” tanya Kiara bingung.

Kiara tampak kaget dengan puisi yang baru saja kubacakan. Sepertinya ada yang aneh sehingga ia mempertanyakan isi puisiku pada kalimat saudara perempuan Harun.

“Aku tak salah dengar kan, Fyan. Dan kau tak salah menulis puisi kan, Fyan?” tanyanya lagi.

“Insya Allah, tidak, bait-bait puisiku itu sebetulnya kutipan dari beberapa ayat Al-Qur’an dan hadist.”

Kulihat Kiara masih tampak bingung. Tapi, kali ini ia tak meminta penjelasan apa pun padaku seperti biasa saat ada sesuatu yang mengganjal dan membuatnya keheranan. Mungkin karena senja mulai turun dan itu tandanya kami harus bersiap pulang.<sup>19</sup>

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa pertemanan berbeda keyakinan antara Sofyan dan Kiara terus berlanjut, bahkan kedua berteman dengan baik, terbukti dari Kiara dan mengapresiasi puisi karya Sofyan bahkan bertanya apakah Sofyan menulis puisi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 16-20

tentang Maryam. Pada kutipan di atas pula, disebutkan bahwa Sofyan memiliki teman satu apartemen yang berlatar belakang keyakinan beda dengan dirinya yaitu, Felix, mahasiswa keturunan Tionghoa yang menganut kepercayaan Katolik.

Kemudian, pada bait '*saudara perempuan Harun*' membuat Kiara bingung, dan ingin menanyakan langsung kepada Sofyan terkait hal tersebut tetapi urung karena waktu yang tidak memungkinkan. Yang mana pada akhirnya diskusi terkait Maryam baik dalam Kristen Ortodoks dan Islam akan dilanjutkan kembali oleh keduanya pada bab lain di dalam novel ini.

- c. Selanjutnya, pada bab ketiga yang berjudul "*Email dari Aini*" pada bab ini Sofyan menceritakan dari *POV*-nya tentang bagaimana kehidupannya di Saskatoon dan bagaimana ia mensyukuri kehidupan di sana walaupun tentu saja sesekali Sofyan sangat merindukan kampung halamannya. Yang menjadi fokus peneliti pada bab ini ialah saat Sofyan mendeskripsikan kehidupannya dan secara tidak langsung menyebutkan bahwa dirinya tinggal bersama orang lain di sebuah apartemen, yang mana pada hal ini adalah bersama Felix. Kutipan tersebut terdapat pada halaman 22:

“Di sini aku menempati sebuah apartemen dengan ruangan cukup luas untuk dua orang dan sudah berperabot pula. Pemiliknya adalah sepasang suami istri berkebangsaan Kanada. Sampai saat ini, di dua puluh tahun

pernikahannya, mereka masih belum dikaruniai anak. Mungkin karena itu aku sudah dianggap seperti anak mereka sendiri.”<sup>20</sup>

Pada kutipan di atas, secara tidak langsung Sofyan telah bercerita bahwa dirinya tinggal dalam sebuah apartemen bersama orang lain, yakni Felix, Nilai toleransi dalam hal ini ialah, Sofyan tinggal bersama seorang non-muslim selama ia menempuh pendidikan di Kanada. Sofyan mampu hidup dalam satu atap yang sama dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan dirinya tanpa mempermasalahkan hal tersebut.

- d. Selanjutnya, pada bab ke-empat yang berjudul “*Mawar Putih*”. Pada bab ini Sofyan menceritakan bagaimana ia mendapatkan uang tambahan selama berkuliah ia tidak hanya bergantung pada beasiswa yang diperolehnya. Salah satunya adalah dengan mengajar privat kelas bahasa Indonesia, dan pada hal ini, Sofyan mengajarkan bahasa Indonesia kepada teman-temannya yang juga berasal dari keyakinan yang berbeda-beda. Kutipan tersebut terdapat pada halaman 29 dan 39:

Semua kebutuhan hidupku sudah ditanggung, bahkan masih ada sisa uang saku untuk ditabung, tapi aku tak ingin hanya berdiam diri. Di sini aku juga mengajar privat yang biasa kulakukan seminggu sekali, sepatnya setiap Jum’at ba’da magrib. Aku menjadi native speaker bahasa Indonesia

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 22

untuk beberapa teman dari negara lain yang tinggal satu gedung apartemen denganku. Biasanya, kami lakukan di tempat Fritz, mahasiswa muslim jurusan sastra asli Jerman, di apartemennya di lantai lima. Dari mengajar privat inilah aku mendapatkan tambahan uang. Lumayan, bayaran dari mengajar privat bisa menambah pemasukan untuk membiayai hidup keluargaku di kampung.<sup>21</sup>

Tepat pukul sembilan malam kami berkumpul di ruang tamu dan siap untuk belajar.

“Tugas-tugas yang kuberikan minggu lalu sudah kalian kerjakan, kan?”

“Beressss Pak Guru, ini...,” ucap Kiara sambil menyodorkan kertas tugas yang kuberikan minggu lalu, diikuti Fritz dan Felix.<sup>22</sup>

Pada kutipan di atas tersebut, memperlihatkan bagaimana Sofyan tidak membedakan latar belakang teman-temannya ketika mengajarkan les privat bahasa Indonesia. Sofyan berbagi ilmu yang dimilikinya kepada orang lain tanpa persoalan apapun walaupun berbeda dalam hal keyakinan.

- e. Pada bab kelima, yang berjudul *“Jurus menggulung ombak”* pada bab inilah diskusi lintas agama di antara lingkup pertemanan Sofyan dimulai secara lebih mendalam. Hal tersebut terlihat pada narasi yang tertuang pada halaman 41 dan 50-51. Berikut kutipannya:

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 39

Sudah hampir satu tahun setengah tahun aku mengajar les privat bahasa Indonesia kepada mereka. Mereka menyukai caraku mengajar yang santai, tapi tetap serius. Tak heran kami layaknya keluarga, saling berbagi. Bonusnya, Fritz merasa nyaman dengan cara mengajarku, sekaligus sebagai pengingat beribadah. Sementara, Felix dan Kiara sering kali menjadi teman berdiskusi denganku.

Kiara paling senang berdiskusi tentang agama. Bertanya Islam dari segala hal. Kali pertama Kiara bertanya, lebih tepatnya bagiku sangat penasaran berdiskusi denganku ketika ia bertanya tentang Hawa saat pertemuan kedua privat bahasa Indonesia tahun lalu.<sup>23</sup>

Sejak saat itu Kiara menjadi sering berdiskusi denganku. Kebanyakan pertanyaan yang diajukan berkisar tentang Islam. Tak hanya usai privat, tetapi juga di kesempatan yang tak pernah kuduga.

Aku suka cara Kiara berdiskusi. Ia berdiskusi karena benar-benar ingin menambah wawasannya. Ia tidak ingin mencari celah-celah kesalahan, menguji kemampuan keagamaan kami, atau menyalahkan keyakinan dan ajaran Islam. Itu berbeda sekali dengan diskusi atau debat lintas agama yang sering digelar oleh para kristolog dalam ataupun luar negeri. Ia pun sangat berhati-hati dalam mengungkapkan pertanyaan, bahasanya santun.

Dan baru kali ini aku mempunyai teman Orthodox yang senang berdiskusi lintas agama dan bertanya begitu kritis.<sup>24</sup>

Pada kutipan di atas, narasi yang disampaikan dari sudut pandang Sofyan menunjukkan bahwa dirinya dan teman-teman sangat senang tiap kali bisa berdiskusi lintas agama. Bahkan sama

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 41

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 50-51

sekali tidak ada sikap keras dari para tokoh melainkan sebaliknya, para tokoh sangat terbuka dengan berbagai perbedaan di antara mereka dan menganggap itu sebagai sebuah keindahan dan terdapat rasa kekeluargaan di antara mereka.

- f. Selanjutnya pada bab enam, yang berjudul “*Diskriminasi Tuhan untuk wanita haid*” di sini Kiara bertanya pada Sofyan terkait hukum haid dalam islam yang mana pada saat itu Olivia adik Fritz tidak melaksanakan ibadah salat Isya karena sedang haid. Kiara yang mendengar hal tersebut bertanya mengapa Tuhan tidak memperbolehkan wanita yang sedang haid untuk shalat dan puasa. Dan sebaliknya, Olivia juga bertanya kepada Kiara tentang hukum wanita haid dalam agamanya. Berikut kutipannya yang terdapat pada halaman 57 dan 59:

“Mengapa Allah menjajiskannya?”

“Bukan begitu yang dimaksudkan. Aku harus sedikit meluruskan pernyataanmu Kiara. Dalam Islam tidak pernah ada ajaran bahwa wanita yang sedang menstruasi itu najis. Yang najis itu adalah darah menstruasinya.”

“Jika wanita yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan shalat dan puasa, bukankah berarti Tuhan mendiskriminasi wanita untuk mendapatkan pahala?” tanya Kiara.

“Tentu tidak. Meskipun dalam keadaan menstruasi, Allah akan memberikan pahala yang sama ketika seorang wanita tidak menstruasi.”

“O, begitu, aku baru tahu,” ucap Olivia.

“Jadi, kau jangan bersedih saat sedang menstruasi karena tidak bisa shalat atau puasa karena Allah akan menggajarnya

dengan pahala yang sama dengan saat kau dalam keadaan tidak menstruasi,” ucap Fritz.<sup>25</sup>

“Lalu, bagaimana dalam ajaran agamamu, Kiara?” tanya Olivia. “apakah wanita menjadi najis saat menstruasi seperti pernyataanmu tadi?”

Lalu, Kiara mengutip ayat dalam Perjanjian Lama, “Setiap orang yang kena kepada tempat tidur perempuan haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam...”

“Dan tidak boleh disentuh?”

“Tidak boleh menyentuh hanya sebatas pada aktivitas rohani, seperti ketika berdoa ataupun ketika berada di dalam gereja Orthodox. Wanita tersebut tidak boleh ikut sementara waktu dalam perjamuan suci atau menyentuh benda suci.”<sup>26</sup>

Pada kutipan di atas, terlihat jelas bagaimana antara Sofyan dan teman-temannya melakukan diskusi terkait agama secara sehat. Walaupun berbeda keyakinan dan ajaran dalam agamanya masing-masing, tidak satupun di antara mereka berusaha memaksakan kehendak agamanya bahkan Sofyan menjelaskan secara baik dan sederhana agar Kiara mampu memahami tentang wanita yang sedang haid dalam Islam. Sebaliknya, saat Kiara menjelaskan hukum terkait wanita yang sedang haid dalam agama Orthodox, tidak satupun dari mereka yang menyela ataupun memonjokkan ajaran dalam agama Kiara, mereka tetap saling menghargai dan menghormati walaupun ajaran agama mereka berbeda-beda.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 57

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 59



- g. Bab bab ketujuh novel ini, yang berjudul “*Di Gua Hira*” pada bab ini pula terdapat narasi yang menunjukkan kehidupan antara Sofyan dan Felix yang tinggal dalam satu apartemen serta narasi diskusi mereka yang selalu berlangsung sehat. Berikut kutipannya yang terdapat pada halaman 61 dan 70:

“Sepanjang jalan menuju taman, tiba-tiba terlintas kembali ucapan Felix usai privat di tempat Fritz semalam. Di dalam lift dan selama perjalanan sampai apartemen kami, ada kata-katanya yang menyentil perasaanku.”

“Beruntung aku betemu kau Fyan. Kau seperti guru yang mengingatkanku untuk selalu mengingat Tuhan.” Aku sempat kaget. Apa maksud ucapannya. Tapi, memang kulihat banyak perubahan darinya. Beberapa bulan terakhir ia makin rajin beribadah. Saat aku bangun untuk shalat malam, ia juga selalu bangun lalu berdoa sambil menyalakan lilin. Saat aku tilawah Al-Qur’an, ia juga membaca Alkitab-nya.<sup>27</sup>

Pada kutipan tersebut, terlihat jelas bagaiman kehidupan yang harmonis dan hangat terjalin antara Sofyan dan Felix sebagai teman yang tinggal dalam satu apartemen. Kegiatan melakukan ibadah masing-masing tanpa memaksakan kehendaknya atau kepercayaannya terhadap orang lain ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut. Melalui mereka berdua, juga terlihat jelas sikap untuk tidak mengusik saat

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 61

seseorang sedang beribadah serta menghargai cara beribadah sesuai keyakinan masing-masing.

“Kalau begitu, diskusi kita selesaikan dulu untuk hari ini. Lagi pula sudah sore.”

“Ok,” jawab Kiara.

“O iya, aku minta maaf Kiara jika diskusi tadi ada yang tidak berkenan.”

“Ah... tak apa... santai saja..., aku juga minta maaf kalau ada kata-kata dan sikapku yang kurang sopan.”<sup>28</sup>

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan bahwa tokoh Sofyan dan Kiara terbuka dan berusaha tidak menyakiti perasaan satu sama lain ketika berdiskusi, bahwa murni diskusi yang dilakukan untuk menambah wawasan bukan untuk menyudutkan satu sama lain.

- h. Selanjutnya pada bab kedelapan yang berjudul, “*Pengagum rahasia*” pada halaman 74, Kiara berbagi yaitu mengantarkan makanan ke unit apartemen milik Sofyan dan Felix. Berikut kutipannya:

“Aku kembali ke dalam dengan membawa sup jagung pemberian Kiara. Kubuka penutup mangkuk supnya dan aroma harum pun tercium menggoda. Felix masih di depan pintu, entah apa yang sedang ia lihat.”<sup>29</sup>

Kembali, melalui kutipan di atas, terlihat bahwa hubungan pertemanan di antara mereka sama sekali tidak ada rasa saling

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 74

dendam ataupun kesal satu sama lain. Sebaliknya, pada narasi tersebut tokoh-tokoh menunjukkan sikap saling peduli dan saling berbagi tanpa memandang perbedaan yang ada sebagai pengalang.

- i. Kemudian selanjutnya pada bab sepuluh yang berjudul “*Al-fatihah*” pada bab ini terdapat beberapa sikap yang berkaitan dengan nilai toleransi yang ditunjukkan oleh para tokoh, yaitu Sofyan, Felix dan Mario. Berikut kutipan yang terdapat pada halaman 88-89, 92-93. Berikut kutipan pada halaman-halaman tersebut:

“O iya, belum sarapan kan, Fyan?”

“Belum, Insya Allah setelah ini mau membeli sarapan.”

“Nggak usah beli Fyan, kebetulan hari ini saya masak cream soup.”

“Tidak usah Mario, terima kasih, jangan repot-repot.”

“Nggak repot kok. Atau jangan-jangan kamu nggak suka cream soup?”

“Suka, tapi...”

“Ini halal kok, aku tidak pakai babi atau sejenisnya yang diharamkan agamamu.”

Mario sangat paham dan menghargai keyakinanku. Ia selalu memberitahuku tempat-tempat makan yang halal di sini. Meski ia Kristen, menurut ceritanya tempo hari, ia belum pernah sedikit pun mencicipi babi atau meminum minuman beralkohol.

“Hmmm tapi...”

“Tidak usah sungkan, memang sengaja saya bikin banyak. Tunggu sebentar, ya,” jawab Mario, lalu ke pantri.

Aku menunggu Mario sambil mengirim sms untuk Fritz. Tak berapa lama Mario datang dengan dua mangkuk cream soup, lalu memberikannya kepadaku.

“Satu lagi untuk Felix,” ucapnya.

“Ok terima kasih. Aku ke kamar dulu.”<sup>30</sup>

Pad kutipan di atas, memperlihatkan bagaimana hangat hubungan antara Sofyan dan Mario walaupun berbeda keyakinan. Mario paham benar dengan ajaran dalam Islam sehingga memperhatikan makanan yang hendak ia berikan kepada Sofyan dan Sofyan yang awalnya ingin menolak sebelum mendapatkan penjelasan dari Mario, melakukan penolakan yang santun sehingga tidak menyakiti perasaan Mario. Pada akhirnya pun, saat menerima pemberian Mario, Sofyan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Felix duduk di tempat belajarnya. Aku melangkah menuju meja belajarku yang bersebelahan dengan meja belajar Felix. Kutarik kursi pelan-pelan agar tak mengganggu Felix yang sedang khusyuk berdoa dengan rosario berbutir batu berwarna cokelat di tangannya. Matanya terpejam. Mulutnya berucap doa. Alkitabnya masih terbuka di atas meja belajarnya.

Kuambil Al-Qur’an-ku. Kubuka, lalu kubaca dengan suara sangat pelan, bahkan nyaris tak terdengar agar tak mengganggu Felix yang sedang berdoa di sebelahku.

Usai kubaca satu halaman Al-Qur’an, kubaca juga terjemahannya. Tak berapa lama Felix menyudahi doanya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 88-89

Tangan kanannya membentuk formasi salib dengan berurutan menempelkannya di dahi, dada, bahu kiri, dan bahu kanan sambil mengucapkan, “Atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Amin.”<sup>31</sup>

Kembali, melalui kutipan narasi di atas, nuansa toleran dari pemandangan yang kontras ditunjukkan melalui tokoh Sofyan dan Felix. Pun, bagaimana sosok Sofyan yang berusaha tidak menimbulkan suara apapun yang nanti akan mengganggu kegiatan berdoa Felix, Sofyan menunjukkan sikap menghargai Felix yang sedang berdoa dan disaat bersamaan sosoknya tetap menjalankan ibadahnya sendiri.

- j. Kemudian pada bab ke-dua belas yang berjudul “*Dialog: Tiga Hari Tiga Malam*” pada bab ini diceritakan Sofyan bertemu seorang Paman non-muslim yang sedang membagikan sebuah buku bacaan tentang agamanya. Tidak sengaja, Sofyan merupakan salah satu orang yang melintasi jalan tersebut saat sang paman membagikan buku. Berangkat dari itulah diskusi lintas agama terjadi antara keduanya. Berikut kutipannya yang terdapat pada halaman 120:

“Tak jauh dari tempatku berdiri, kulihat seorang bapak paruh baya membagikan sesuatu kepada orang yang lalu-lalang di sana. Sepintas kulihat ia membagikan sebuah

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 92-93

buku. Lalu, ia menghampiriku sambil tersenyum, lantas menyapaku.

“Free for you, sir...,” ucapnya sambil menyodorkan kepadaku sebuah buku bacaan, seperti yang ia lakukan kepada orang yang lalu-lalang sebelumnya.

Sikapnya sangat ramah. Cara bicaranya pun sopan. Kulihat sekilas sampul bukunya.

Ternyata, buku yang ada di tanganku ini adalah terbitan salah satu sekte minoritas dalam dunia ke-Kristen-an.

“No, thanks...,” ucapku sopan menolak tawarannya sambil mengembalikan buku itu kepadanya.

“Free...”

“No, thanks, I’m muslim.”

“No problem, take it...,” ucapnya.

Ia seolah-olah tak mempermasalahkan siapa pun orangnya, apapun agamanya, untuk menerima tawaran itu. Lalu, kuambil saja buku itu, pikirku supaya urusan cepat selesai.”<sup>32</sup>

Pada kutipan bab dua belas di atas, Sofyan menunjukkan sikap yang ramah walaupun ketika sudah tahu bahwa buku yang dibagikan sang paman berhubungan dengan ke-Kristen-an. Ia menolak secara sopan dan tidak memperlakukan sang paman secara kasar ataupun menolak mentah-mentah. Ia juga menunjukkan sikap menghargai paman tersebut yang tengah membagikan buku.

- k. Selanjutnya pada bab ke-empat belas yang berjudul “diskriminasi harta waris untuk perempuan” pada bab ini, narasi menunjukkan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 120

bagaimana Sofyan pernah bercerita tentang harta waris dalam Islam lalu kemudian bertanya balik perihal yang sama kepada Kiara. Hal tersebut terdapat pada halaman 139-140:

“Aku pernah menyampaikan kepada Kiara bahwa pembagian harta waris untuk laki-laki pun ada kalanya sama dengan bagian perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh “status” yang disandang. Laki-laki mendapat dua kali lipat bagian perempuan ketika dalam keadaan dua “status”, yaitu, sebagai anak dari si mayit dan pasangan dari si mayit. Saat itu aku juga sempat menanyakan kepada Kiara tentang warisan di dalam Kristen.”<sup>33</sup>

Pada narasi di atas, diskusi yang dilakukan Sofyan dan Kiara memperlihatkan kembali bahwa diskusi tersebut tidak pernah memaksakan unsur agama masing-masing kepada satu sama lain dan selalu santun serta murni untuk menambah wawasan mereka.

1. Selanjutnya pap bab ke-tujuh belas yang berjudul “*Di dalam bus*”. Pada bab ini terdapat narasi yang menunjukkan tokoh Sofyan yang mendapati orang-orang yang mempraktikkan keyakinan yang berbeda tengah berdoa khusyuk menurut keyakinan masing-masing. Kutipan tersebut terdapat pada halaman 168, berikut:

Sementara, tepat duduk di depan mahasiswa itu, seorang wanita muda, berjilbab panjang, tampak asyik membaca

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 139-140

ayat-ayat Al-Qur'an sambil memegang mushaf bersampul hitam yang ukurannya setengah lebih kecil dari mushaf bersampul dari mushaf milikku. Kontras dengan seorang laki-laki setengah baya yang tepat di sebelahku. Ia berdandan rapi, lengkap dengan kacamata yang membuatnya tampak berwibawa.

Kulihat dari caranya berpakaian, aku yakin, ia bukanlah orang biasa, seperti seorang pemimpin rohani. Kalung salib kecil menjuntai di dadanya. Terdengar samar dari mulutnya ucapan-ucapan yang sangat asing di telingaku. Aku yakin, ia sedang melantunkan doa karena sempat beberapa kali kudengar ia mengucapkan nama Kristus. Raut wajahnya tampak begitu tenang, sesejuk wajah wanita muslimah itu. Hari Allah sedang mengajariku, melalui dua orang guru yang ada di hadapanku. Keduanya tampak tenang dengan aktivitas rohaniahnya, tak ada penghalang melakukan aktivitas ibadah sekalipun di dalam kendaraan umum.<sup>34</sup>

Terlihat pada kutipan di atas, bagaimana dalam kesehariannya Sofyan menjumpai orang-orang yang mempraktikkan keyakinan mereka yang berbeda-beda. Bahkan pemandangan tersebut justru membuat Sofyan banyak belajar dalam perbedaan, tidak merasa risih atau memihak salah satunya. Justru, Sofyan menunjukkan sikap yang menghargai kedua orang tersebut ketika sedang berdoa menurut apa yang diyakininya, bahkan merasa kagum dengan orang-orang tersebut.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 168



- m. Pada bab ke-delapan belas yang berjudul “*Kaf Ha Ya ‘Ain Shad*”. Pada bab ini menceritakan Sofyan akan berkumpul dengan teman-temannya untuk melakukan sebuah diskusi. Nampak pada sebuah narasi dari sudut pandang Sofyan bagaiman pertemanan mereka, hal tersebut terdapat pada halaman 175. Berikut kutipannya:

“Foodcourt di meja nomor 11.

Dari depan pintu masuk, kami mencari posisi meja Kiara,

“Tu di meja nomor 11,” ucap Fritz.

Di sana kulihat Kiara dan Zahra sedang asyik berbincang.

Felix dan Eva juga ada di sana. Tampak suasana hangat di obrolan mereka yang sesekali teriring tawa.”<sup>35</sup>

Pada narasi di atas, dari sudut pandangan Sofyan, terlihat jelas bagaimana pertemanan mereka yang berbeda keyakinan selalu terjalin dengan baik dan hangat tanpa ada permusuhan di dalamnya.

- n. Selanjutnya, pada bab sembilan belas yang berjudul, “Tafsiran baru *aramaic code*”. Seperti biasa mereka atau pertemanan Sofyan kembali melakukan diskusi lintas agama. Yang menjadi perhatian adalah bagaimana pada bagian akhir bab ini menunjukkan bahwa diskusi tersebut selalu berlangsung dengan hangat. Berikut kutipan yang terdapat pada halaman 196:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 175

Kami semua beranjak. Kami menyudahi diskusi yang berakhir dengan saling canda, bukan perang dingin ataupun rasa dendam di hati.<sup>36</sup>

Terlihat jelas pada kutipan tersebut, bahwa pertemanan yang terdiri dari orang-orang berlatar belakang keagamaan berbeda tersebut sama sekali tidak memuat sikap-sikap yang menjelekan keyakinan orang lain, akan tetapi diakhiri dengan penuh tawa dan tetap menghormati keyakinan masing-masing. Bahwa perbedaan yang ada diartikan sebagai sesuatu yang indah, bukan untuk memecah.

- o. Kemudian pada bab ke-dua puluh yang berjudul “*Dear pemuda shalib*”. Pada bab ini Sofyan merasa sangat bersyukur karena diskusi-diskusi lintas agama yang dilakukan bersama teman-temannya selalu berakhir damai dan Sofyan sendiri selalu berusaha menjelaskan dengan bahasa yang santun tiap kali ditanya soal Islam. Berikut kutipan yang terdapat pada halaman 199:

“Bersyukurlah jika caraku berdiskusi tadi membuat Kiara merasa nyaman. Mungkin karena sebelumnya ia hanya sering mendengar hinaan dan hujatan dari orang-orang muslim di sekitarnya. Dan diskusi-diskusi kami selama ini berjalan dengan baik.”<sup>37</sup>

Semakin jelas, melalui kutipan narasi tersebut memperlihatkan bagaimana selama ini Sofyan dalam berdiskusi selalu menggunakan bahasa yang santun dan tidak mengarah pada hinaan maupun hujatan terhadap seseorang yang berbeda

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 196

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 199

keyakinan dari dirinya, terbukti dari diskusi yang selalu berjalan dengan baik dan teman-temannya merasa nyaman dengan penyampaian Sofyan.

- p. Selanjutnya pada bab 21 yang berjudul “*Pertemuan dengan Hezron*”. Pada bab ini menceritakan bagaimana Sofyan bertemu salah satu teman lamanya di KJRI, saat itu Hezron baru saja usai beribadah di gereja. Berikut kutipan percakapan keduanya yang terdapat pada halaman 202-203:

“Loassaf Hezron Efharisto, begitu nama lengkapnya. Seorang sahabat yang pertama kali kukenali saat acara debat ekonomi dua tahun lalu di kampusku.

“Apa kabar, Zron?”

“Baik-baik. Kamu?”

“Alhamdulillah, baik-baik juga. Wah, rapi benar, dari mana, Zron?” tanyaku ke Hezron yang kali ini mengenakan kemeja bergaris vertikal biru dipadu celana jeans biru pudar.

“Baru saja menghadiri acara di gerejaku,”<sup>38</sup>

Melalui kutipan percakapan keduanya di atas, dapat diketahui bahwa Sofyan selama ini selalu menjalin pertemanan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya walaupun berbeda keyakinan, pertemanan tersebut terjalin apa adanya tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan.

- q. Selanjutnya pada bab ke-dua puluh dua yang berjudul “*Sexta*” memperlihatkan saat Sofyan dan kawan-kawannya pergi

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 202-203

menjemput Kiara ke kamar apartemennya. Pada saat itu ternyata Kiara sedang beribadah. Berikut kutipan yang terdapat pada halaman 210:

“Eva... kalian sudah siap?”

“Sssttt... tunggu sebentar,” ucap Fyan berbisik sambil menunjuk ke arah Kiara.

Sekilas kulihat di salah satu sudut kamar Kiara, di hadapanku sedang terjadi sebuah ritual dengan gerakan mirip ketika muslim menjalankan shalat. Kuperhatikan gerakan dan doa yang sedang dipanjatkan Kiara. Khusyuk sekali kelihatannya.

Akhirnya, Kiara menyudahi ibadahnya. Kami segera meluncur ke lobi melalui lift. Di dalam lift, akhirnya kutanyakan tentang ibadah yang baru saja dilakukan Kiara.”<sup>39</sup>

Pada kutipan di atas, terlihat bagaimana mereka menghargai dan menghormati Kiara yang sedang beribadah menurut kepercayaannya, mereka berusaha untuk tidak berisik dan mengusik ibadah Kiara dan bertanya seputar ibadah Kiara setelah memastikan gadis itu usai dengan ibadahnya sehingga tak mengusik di tengah-tengah ibadah sedang dilangsungkan.

- r. Selanjutnya pada bab ke-dua puluh tiga yang berjudul “*Kalimat kun*” dan pada bab 26. Pada kedua bab ini Sofyan dan Felix

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 210

melakukan diskusi berdua di apartemen milik keduanya. Berikut kutipan pada halaman 239:

“Felix menyimak jawabanku dengan seksama. Aku berusaha menyampaikannya dengan tenang dan dengan kalimat yang sederhana agar mudah ia pahami.

“Atau kau saja yang membujuknya supaya menjadi muslimah?”

“Tadi kan sudah ku bilang, walaupun seorang nonmuslim ingin menjadi muslim, itu harus datang dari hatinya yang memang ingin berhijrah kepada Allah, bukan karena alasan lainnya.”<sup>40</sup>

Terlihat pada kutipan tersebut, bahwa dalam menyampaikan pendapatnya Sofyan selalu berusaha untuk menyampaikan segala sesuatu dengan santun dan sederhana agar dapat mudah dipahami. Begitu pula, Felix yang menyimak apa yang disampaikan Sofyan dengan baik. Sehingga kedua sama sekali tidak pernah menunjukkan sikap meremehkan satu sama lain dalam perbedaan yang ada.

## 2. Saling Tolong Menolong untuk Kemanusiaan

Berbuat baik terhadap orang lain sekali pun berbeda keyakinan merupakan bagian dari sikap toleransi. Saling tolong menolong dapat menjadi salah satu perwujudan hal tersebut. Segala bentuk perbedaan yang ada merupakan cara agar manusia saling tolong menolong atau membantu sesuai ketetapan Islam.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 239

Tolong menolong ditujukan untuk semua manusia, tidak hanya sebatas kepada sesama muslim saja akan tetapi dalam seluruh aspek kehidupan. Islam mengarahkan tujuan dan bentuk tolong menolong dalam hal kebaikan dan segala perkara yang baik serta bermanfaat. Namun, apabila dengan non-muslim, haruslah dibatasi dalam hal ibadah serta akidah.<sup>41</sup>

Dalil yang berakar dari al-Qur'an yang menjadi salah satu dasar penerapan tolong menolong terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “... dan tolong menolonglah kamu dalam (perkara) kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kamu tolong menolong dalam (perkara) dosa dan permusuhan” (Q.S. Al-Maidah [5] : 2)<sup>42</sup>

Manusia selalu membutuhkan uluran tangan orang lain. Guna memenuhi hajat hidupnya manusia memerlukan satu sama lain dengan saling tolong menolong. Maka dari itu, berikut peneliti uraikan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel “Embun di Atas Daun Maple” yang berkaitan dengan saling tolong menolong:

- a. Pada bab 10 tepatnya halaman 93 terdapat sebuah narasi yang menunjukkan pertolongan yang diberikan Mario kepada Sofyan

---

<sup>41</sup> Yusuf Hasyim, “Akidah Akhlak MTs Kelas VIII” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), 2020, hlm. 167

<sup>42</sup> al-Qur'an, QS Al-Maidah 5:2.

saat hendak berangkat shalat subuh ke masjid. Berikut kutipannya:

“Kau tidak telat subuh, Fyan?” tanya Felix.

“Hampir saja, untung tadi ada Mario. Ia mengantarkanku dengan sepeda sampai ke masjid. Alhamdulillah aku masih bisa mengikuti imam dari rakaat pertama.”<sup>43</sup>

Pada kutipan tersebut jelas memperlihatkan bagaimana Mario yang seorang non-muslim tetapi selama ini selalu berhubungan baik dengan Sofyan selalu mahasiswa muslim yang tinggal di gedung apartemen tempatnya bekerja, mengetahui Sofyan yang hendak menunaikan ibadah shalat subuh dan takut telat, Mario tidak ragu memberikan tumpangan sepedanya kepada Sofyan. Pun dengan Sofyan yang sangat berterima kasih kepada bantuan yang diberikan Mario.

- b. Selanjutnya pada bab 11 tepatnya di halaman 171, Sofyan menolong salah seorang penumpang bus yang saat itu terluka. Berikut kutipannya:

“Kulihat bapak paruh baya itu masih menahan lukanya.

Aku membantunya menempati duduk semula.

Kubuka kotak P3K, lalu membuka obat antiseptik. Kubaluri di atas goresan luka.”<sup>44</sup>

Sofyan memperlihatkan sikapnya dalam menolong sesama tanpa memikirkan siapa gerangnya orang tersebut atau

---

<sup>43</sup> Hadis Mevlana, *“Embun di Atas Daun Maple”...*, hlm. 93

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 171

bagaimana latar belakang keagamaannya. Sofyan memerikan bantuan dengan tulus tanpa memperhatikan faktor-faktor tersebut. Dan ternyata laki-laki paruh baya itu merupakan Paman Gamaliel, yakni Paman Kiara yang sangat taat pada ajaran Kristen Orthodox. (hal. 225-226)

### 3. Menciptakan Kehidupan yang Rukun

Toleransi merupakan sikap yang mengarah pada keterbukaan sehingga mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis dalam segala perbedaan yang ada. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujarat [49] : 13)*

Kerukunan merupakan sesuatu yang termuat makna “baik” serta “damai”. Dapat diartikan pula sebagai hidup bersama dalam masyarakat dan menghindari perselisihan serta perkelahian. Ajaran dalam Islam menyerukan untuk selalu bekerja sama dan saling membantu sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam



diminta untuk menjaga dan menciptakan kerukunan umat beragama, baik sesama muslim maupun berbeda latar belakang keagamaan.<sup>45</sup>

Berikut akan peneliti uraikan kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel “Embun di Atas Daun Maple” menunjukkan sikap atau terdapat peristiwa yang mengarah pada terciptanya suasana harmonis di antara perbedaan yang ada, yang terdapat pada halaman 70, 114, 196 dan 199:

“Bersyukurlah jika caraku berdiskusi tadi membuat Kiara merasa nyaman. Mungkin karena sebelumnya ia hanya sering mendengar hinaan dan hujatan dari orang-orang muslim di sekitarnya. Dan diskusi-diskusi kami selama ini berjalan dengan baik.”<sup>46</sup>

“Kami semua beranjak. Kami menyudahi diskusi yang berakhir dengan saling canda, bukan perang dingin ataupun rasa dendam di hati.”<sup>47</sup>

Pada dua narasi di atas, dapat terlihat bahwasanya para tokoh dan suasana yang diciptakan sangat mengarah pada terciptanya keharmonisan di antara mereka. Tanpa memandang perbedaan sebagai sesuatu yang buruk justru mereka menggunakan hal tersebut untuk menjalin hubungan yang baik serta menghindari terjadinya permusuhan sehingga terciptalah suasana harmonis di antara mereka.

---

<sup>45</sup> Amirulloh Syarbini, “*Al-Qur’an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*” (Jakarta: PT. Gramedia, 2011) hlm. 110

<sup>46</sup> Hadis Mevlana, “*Embun di Atas Daun Maple*”..., hlm. 196

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 199

“Kalau begitu, diskusi kita selesaikan dulu untuk hari ini. Lagi pula sudah sore.”

“Ok,” jawab Kiara.

“O iya, aku minta maaf Kiara jika diskusi tadi ada yang tidak berkenan.”

“Ah... tak apa... santai saja..., aku juga minta maaf kalau ada kata-kata dan sikapku yang kurang sopan.”<sup>48</sup>

Felix tersinggung. Muka memerah kesal.

“Sudah-sudah kok jadi ribut.”

“Aku tak mau ribut, fyan, tapi ucapan Fritz itu harus dijaga. Jangan asal tuduh,” ucap Felix.

“Maaf..., Felix...,” ucap Fritz.<sup>49</sup>

Maka, berdasarkan uraian kutipan di atas, terlihat para tokoh menunjukkan sikap yang damai dan bahkan tak pernah berniat untuk bertengkar. Selain itu, para tokoh tidak sungkan untuk meminta maaf apabila perkataannya ada yang menyinggung atau menyakiti temannya, dan sikap meleraikan sehingga tak ada keributan yang terjadi juga diwujudkan melalui tokoh Sofyan. Maka terlihat bahwa dalam novel tersebut para tokoh menghindari terjadinya perpecahan di antara mereka.

Oleh sebab itu, berlandaskan pada pemaparan peneliti di atas, terkait nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam novel “Embun di Atas Daun Maple”. Yaitu pada tiga poin (1) Menghargai dalam Perbedaan (2) Saling Tolong Menolong untuk Kemanusiaan (3) Menciptakan Kehidupan yang Rukun. Dapat ditarik simpulan bahwasanya nilai-nilai pendidikan toleransi dalam novel “Embun di

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 114

Atas Daun Maple” sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dan pengertian toleransi berdasarkan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB edaran oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan), bahwa secara garis besar pendidikan ada untuk menumbuhkan potensi dalam diri seseorang yang berkaitan dengan spiritual, kecendekiaan, serta akhlak mulianya dan toleransi yaitu mewujudkan kehidupan yang rukun antar umat beragama secara harmonis, damai, saling menghargai dan saling menghormati dalam perbedaan. Melalui peristiwa-peristiwa dan perilaku para tokoh yang telah peneliti uraikan di atas terlihat jelas bahwa terdapat aspek nilai-nilai pendidikan toleransi, yang mana parah tokoh tampak mempraktikkan segala potensi dalam dirinya baik yang berkaitan dengan spiritual maupun akhlak dalam hal saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada.

#### **D. Penutup**

Novel Embun di Atas Daun Maple ini merupakan kisah beberapa orang dari latar belakang yang berbeda yang kesehariannya menjalin petemanan dan kerap kali melakukan diskusi-diskusi ringan dan menyuguhkan nilai pendidikan toleransi. Nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam novel “Embun di Atas Daun Maple” terdapat tiga poin: (1) saling menghargai dalam perbedaan (2) saling tolong menolong untuk kemanusiaan (3) menciptakan kehidupan yang rukun. Poin-poin tersebut diwujudkan dalam hal sikap tokoh

maupun melalui peristiwa yang terjadi dalam novel Embun di Atas Daun Maple.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus, Volume 1, Nomor 2*, 106.
- Al Aziiz, Rahman Arief Nur. (2019). Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Klaten: Cempaka Putih.
- Devi, Dwi Ananta. (2019). Toleransi Beragama. Semarang: ALPRIN.
- Djamuluddin, A. (2014). *Filsafat Pendidikan, Volume 1, Nomor 2*, 130
- Erlina. (2017). *Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hinata, Vol. 1, No. II*, 138.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. (2018). Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam). Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hanafi, Imam. (2018). *Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama, Vol. 1, No. 1*, 49.
- Hadi, Sutrisno. (2018). Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, M. Iqbal. (2014). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Galia Indonesia.
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, Vol. 7, No.1*, 147.

- Idris, Muh. (2020). *Orientasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Izzan, A. (2017). *Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama, Volume 11, Nomor 1*, 169-170.
- James. (2018). *Toleransi dalam Islam, Volume 1, No. 2*, 244.
- Japar dkk. (2019). *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama, Vol. 29, No. 2*, 101.
- JR, Sutarjo Adisusilo. (2017). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lubis, WF. (2018). *Analisis Diskriminasi pada Novel "Amalia" Karya Tere Lye, 1(1)*, 54.
- Misrawi, Zuhairi. (2017). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Nursavitri, G. (2013). *Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wono karto, Wonogiri, Vol. 1, No.1*, 61.
- Panjaitan, H. (2014). *Pentingnya Menghargai Orang Lain, Vol. 5, No.1*, 92.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif danlam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Rahem, Z. (2018). *Menggali Ajaran Kedamaian dalam Islam, Vol. 11 No. 1*, 128
- Ritonga A. Rahman. (2019). *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama

Sukitman, T. (2016). *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*, Vol. 2, No.2, 87.

Suparno D. (2015). *Film Indonesia "Doa untuk Ayab" Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*, Vol. XXI, No. 1, 22.

## SINOPSIS BUKU

Buku ini terdiri dari 7 pokok bahasan. berikut adalah penjelasan setiap pokok bahasan:

1. EKSISTENSI PESANTREN DALAM UU NOMOR 18 TAHUN 2019 DAN KEBIJAKAN YANG RELEVAN. Pada bagian ini membahas pesantren dan moderasi, lahirnya UU. No.18 th. 2019 Tentang pesantren dan pendidikan keagamaan, eksistensi pesantren dalam UU. No.18 th. 2019 serta kebijakan yang relevan dari UU. No.18 th. 2019
2. IMPLEMENTASI FIKIH SALAT DALAM KITAB *MATAN AL-GHOYAH WA AT-TAQRIB* DI PONDOK PESANTREN AL-RAISIYAH SEKARBELA MATARAM. Pada bagian ini membahas tentang sejarah singkat Ponpes al-Raisiyah Sekarbela Mataram, Visi misi Ponpes al-Raisiyah Sekarbela Mataram, bentuk pengajaran fikih salat dalam kitab *Matan al-Ghoyah Wa at-Taqrif* di Pondok Pesantren al- Raisiyah Sekarbela Mataram serta Bagaimana Implementasinya terhadap santri Pondok Pesantren al- Raisiyah Sekarbela Mataram.
3. POLA PEMBINAAN TAHSIN AL-QUR'ANSI *CLASS QUR'AN AN NAWAWI* KAPEK TEMANJOR GUNUNG SARI LOMBOK BARAT. Pada bagian ini membahas sejarah berdirinya *Class Qur'an An-Nawawi*, visi dan misi *Class Qur'an An-Nawawi* , pola pembinaan tahsin al-Qur'an di *Class Qur'an An-Nawawi* serta problematika dalam pembinaan tahsin di *Class Qur'an An-Nawawi*
4. ANALISIS MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARA MUSIM I. Pada bagian ini membahas gambaran umum animasi Nussa dan Rara, sinopsis film animasi Nussa dan Rara, analisis materi serta analisis metode

5. STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTsN 3 LOMBOK TIMUR. Pada bagian ini membahas sejarah singkat dan profil MTsN 3 Lombok Timur, visi misi dan tujuan MTsN 3 Lombok Timur, strategi pembentukan karakter peserta didik di MTsN 3 Lombok Timur, serta bentuk bentuk kegiatan keagamaan di MTsN 3 Lombok Timur
6. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS MOODLE PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI KELAS XI MIPA 3 SMA NEGERI 1 MATARAM. Pada bagian ini membahas sejarah singkat berdirinya SMAN 1 Mataram, visi dan misi SMAN 1 Mataram, IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS MOODLE PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI KELAS XI MIPA 3 SMA NEGERI 1 MATARAM, kendala dalam implementasi tersebut, serta upaya dalam mengatasi kendala tersebut.
7. NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM NOVEL EMBUN DIATAS DAUN MAMPLE. Pada bagian ini membahas sinopsis dan latar belakang singkat tokoh dalam Novel, dan Nilai- nilai pendidikan toleransi dalam Novel Embun diatas Daun Maple